METROPOP

But I Love You

Esi Lahur

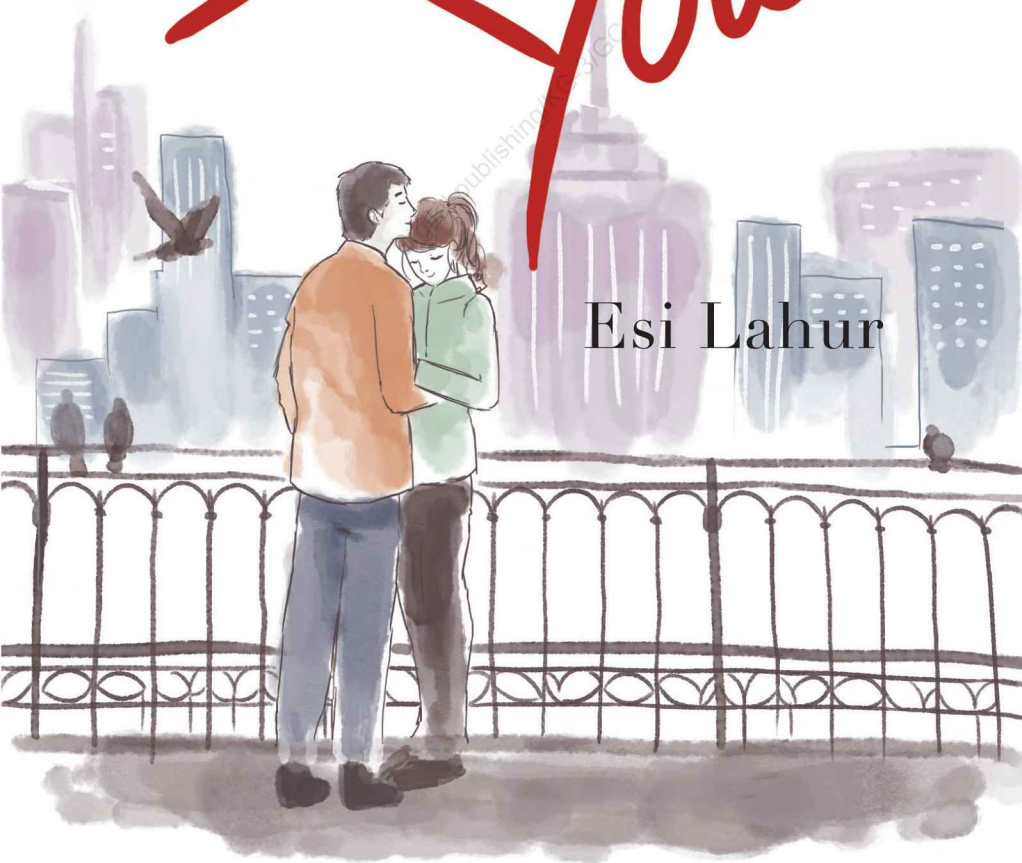

But
I Love You

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Esi Lahur

I Love You But

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BUT I LOVE YOU
oleh Esi Lahur

617171005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020326016

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kuucapkan untuk semua yang ada di Gramedia Pustaka Utama dan semua yang membantu terbitnya novelku ini. Jatuh cinta kepada penerbit ini sejak aku masih kecil. Semoga GPU selalu sukses menjadi yang terdepan di Indonesia.

Terima kasih juga untuk pembaca novel ini dan pembaca setiaku yang mengikuti novel-novelku selama ini. Semoga kalian suka dengan kisah novelku kali ini.

Novelku ini agak-agak terinspirasi oleh perjuangan orang-orang yang ingin memberantas korupsi di Indonesia. Tapi ini bukan novel serius kok, hehehe. Ini novel percintaan yang *sweet*. Seperti biasa, aku selalu naksir pada tokoh yang kuciptakan sendiri. Semoga pembaca naksir juga.

Selamat membaca ya,

Esi Lahur
Facebook Fanpage: **Esi Lahur**

"Kalau aku kangen pada seseorang, biasanya karena orang tersebut lebih dulu kangen padaku."

Satu

SEMUA media massa, baik TV maupun *online,* menyajikan berita senada malam itu. Trinada Zodiac, anggota DPR, ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi. Bersamanya ikut diciduk seorang perempuan cantik yang belum diketahui identitasnya. Penangkapan pejabat tinggi negara itu dilakukan beberapa saat setelah stafnya yang menjadi orang kepercayaannya, Marlon Kaslan, terpojok hingga terpaksa mengungkapkan pada penyidik bahwa ia disuruh Trinada membawa pulang uang—yang diduga sogokan—satu juta dolar tunai dalam kardus bekas air mineral.

Di apartemennya, Esmeralda menonton TV dengan perasaan campur aduk. Tubuhnya bagai tak bertulang, merosot lunglai di sofa. Ia menggonta-ganti *channel* TV. Inginnya menonton film seri saja dan tidak usah menyaksikan berita, tapi rasa penasaran menggelitiknya, membuatnya memelo-

toti *breaking news*, mengecek *newsticker* hanya untuk memastikan namanya maupun nama *pria itu* tidak disebut dalam berita penangkapan yang menghebohkan seantero negeri.

Gambar liputan Trinada digiring masuk ke mobil KPK oleh penyidik yang wajahnya ditutup masker ditayangkan berulang-ulang. Ternyata wajah Marlon ketika ditangkap juga ditayangkan. Melihat semua itu, Esmeralda merasa malu, kasihan, tertipu, marah, dan kecewa pada Marlon, calon suaminya.

Beruntung aku belum menikah denganmu, umpat Esmeralda dalam hati. Tatapan perempuan cantik berambut hitam kecokelatan dengan panjang sedada itu tetap tertuju ke layar TV. *Tetapi... tunggu dulu. Beruntung? Apanya yang beruntung? Itu memalukan!* pikir Esmeralda. Marlon bahkan sudah melamar Esmeralda di depan keluarganya. Semua keluarga dan teman dekat Esmeralda sudah tahu perempuan itu akan menikah dengan Marlon.

Esmeralda memainkan ujung rambutnya yang lurus. Ia tahu ia tidak perlu memberitahu mereka semua mengapa pernikahannya sampai dibatalkan. Beritanya sudah cukup nge-*hits* di seantero Indonesia. Yang dipikirkan Esmeralda adalah bagaimana kalau Marlon mencurigai, bahkan mengetahui, bahwa ia dan *pria itu* ikut ambil bagian dalam pelaporan korupsi.

Apakah Esmeralda akan dicaci maki keluarga Marlon dan dikatai-katai sebagai perempuan sok suci? Sok idealis? Apa sih susahnya menerima secuil bonus dari atasan? SMS dan telepon dari keluarga Marlon masuk silih berganti ke

iPhone-nya, tapi tak ada satu pun yang ia tanggapi. Ia tidak tahu mau bicara apa kepada keluarga pria yang telah menjadi kekasihnya selama dua setengah tahun itu.

Esmeralda berusaha meyakinkan dirinya berulang-ulang bahwa ia harus segera menutup pintu hatinya untuk Marlon. Ia tidak akan menjenguk Marlon di tahanan KPK. Jangan harap! Marlon sudah mempermalukan Esmeralda dan menghancurkan impiannya. Esmeralda tidak akan menanyakan kabar Marlon maupun kondisi kesehatannya di tahanan. Tidak akan!

Hati Esmeralda remuk. Ia bahkan sudah menyingkirkan semua barang pemberian Marlon. Barang berharga seperti berbagai perhiasan yang dibelikan Marlon untuknya, rencananya akan ia kembalikan kepada keluarga Marlon. Hadiah lainnya langsung dibuangnya ke tempat sampah (karena mana ada tukang loak keliling di apartemen ini?).

Sampai detik ini Esmeralda sangat bersyukur namanya dan nama *pria itu* sama sekali tidak terungkap. Memang disebut sekilas bahwa ada informasi yang didapat dari laporan masyarakat, ditambah penelusuran serta penyidikan KPK sendiri.

Napas Esmeralda terdengar berat. Bukan hanya karena Marlon membantu kejahatan korupsi yang membuat Esmeralda gerah, tapi terlebih karena Marlon juga melakukan kejahatan lain. Berselingkuh hati.

Pria itu mungkin tidak tahu, tidak menyadari, atau tidak mau tahu diam-diam Esmeralda menyukainya. Bahkan bisa dibilang Esmeralda mulai jatuh cinta seperti ABG. Sedihnya,

setelah semua ini berakhir, ternyata berakhir pula urusan Esmeralda dengan *pria itu*. Pria yang sudah membuat Esmeralda bersemangat, ceria, salah tingkah, dan berdebar-debar ketika sedang bersamanya. Menghubunginya duluan? Tidak. Esmeralda tidak berani. Sudah cukup ia mempermalukan diri sendiri karena memiliki kekasih—mantan tepatnya—antek-antek koruptor, dan ikut kecipratan juga. Mungkin di mata *pria itu*, Esmeralda seperti perempuan tolol yang bisa tertipu.

Esmeralda membuka laci meja rias. Di dalam dompet khusus hitam tersimpan paspor dan tiket perjalanan pulang-pergi ke Hong Kong. Setelah semua peristiwa yang melelahkan ini, ia merasa perlu berlibur sendirian demi ketenangan hati dan agar bisa melupakan sosok *pria itu*. Ranu Hartajaya.

* * *

Keesokan harinya, berita penangkapan Trinada—politisi perlente berumur 53 tahun itu—masih menjadi berita utama. KPK bersiap menyita seluruh harta bendanya, mulai dari apartemen, rumah, mobil, jetski, sampai perhiasan yang bertebaran di Jakarta, Bali, dan Lombok. Marlon pun senasib. Karena menerima uang tutup mulut dari Trinada, mobil dan rumah megah yang sedang dibangunnya untuk ditinggali setelah menikah dengan Esmeralda juga disita. Sejumlah rekening di bank atas nama keduanya diblokir.

Telepon masih berdering mencari Esmeralda. Ia tetap ti-

dak akan menjawab apa pun dari keluarga Marlon, supaya mereka tahu ia murka. Esmeralda berharap mereka akan menyampaikan kepada Marlon bahwa setelah kejadian itu tidak ada komunikasi lagi antara keluarga mereka dengan Esmeralda.

Koper Benetton hijau terang digeletakkan terbuka di dekat lemari pakaian. Satu per satu baju, celana pendek, dan handuk dimasukkan dengan rapi ke koper itu. Esmeralda tidak menyiapkan peralatan mandi sama sekali karena lebih suka beli langsung di Hong Kong, mencari merek-merek yang tidak dijual di supermarket Indonesia.

Esmeralda mengeluarkan isi tasnya dan lagi-lagi memindahkan satu demi satu ke ransel modis Kipling-nya. Ia membuka dompet dan mengeluarkan struk belanja di toko buah. Di kertas itu tertulis pembelian 2,1 kg pisang *cavendish.* Ia tersenyum mengingatnya. Berhari-hari berdua, Ranu sangat suka makan pisang. Saat enggan makan nasi, pria itu memilih pisang sebagai sumber energi. Jika bukan pisang *cavendish,* pisang barangan atau pisang kukus tersedia di mobilnya.

Mengingat Ranu membuat perasaan Esmeralda menjadi tidak enak. Ingin bertemu, tapi tidak ingin dikira mengejar-ngejar pria itu. Ingin ngobrol seperti kemarin-kemarin, tapi tak mau memulai percakapan duluan. Tidak ada satu pun kenangan yang menunjukkan Esmeralda pernah bersamanya, pernah mengenalnya. Yang ada hanyalah struk pembelian pisang *cavendish* di toko buah.

Esmeralda mengembalikan struk itu ke dompet dan ber-

niat menyimpannya sampai tintanya hilang. Semoga saja sebelum tinta struk itu pudar, ia bisa bertemu Ranu kembali. Tapi mungkinkah Esmeralda bertemu dengan Ranu? Lamunan Esmeralda buyar karena iPhone-nya berbunyi, dan ada tanda FaceTime dari kakak laki-lakinya. Kemarin orangtuanya meneleponnya, sekarang abangnya.

"Hai, ada apa?" tanya Esmeralda, bertatapan dengan Arthur di layar.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Arthur memastikan.

"Yah... begitulah."

"Kudengar kamu akan berlibur ke Hong Kong. Kenapa kamu tidak ke hotel kita saja?"

"Kalau masih di Indonesia, aku akan terus mendengar beritanya. Capek."

"Baiklah, tapi jangan lama-lama di Hong Kong. Diamonda tidak bisa lama-lama mengurus salonmu. Dia harus ke Gili Meno." Arthur tersenyum dan sedikit memerintah. Diamonda adalah adik bungsu mereka.

"Aku tahu. Aku hanya dua minggu di sana."

"Baiklah. Hei, aku bersyukur kamu tidak jadi menikah dengan pria sialan itu. Kamu hebat berani melaporkannya. Tenang saja, pasti kamu dapat penggantinya, pria yang jauh lebih baik daripada Marlon," pria tampan dengan rambut gondrong sebahu yang dikucir itu menyemangati adiknya.

"Semoga begitu." Esmeralda tersenyum dan menyudahi percakapan.

Aku sudah menemukan pria yang jauh lebih baik daripada

Marlon, tapi sayangnya dia sepertinya bukan untukku. Kalau dia memiliki perasaan yang sama denganku, bukankah dia akan menghubungiku? Mencariku?

DUA

PAGI itu cuaca cerah, tapi masih agak dingin, efek hujan semalaman. Pesawat China Airlines berangkat pukul 06.35. Banyak kursi kosong di pesawat karena memang bukan musim liburan, karena itu Esmeralda sengaja tidak memilih kelas bisnis. Di kelas ekonomi pun ia bisa duduk sendirian.

Esmeralda memilih kursi di sebelah jendela. Mayoritas penumpang adalah orang asing ras mongoloid dan hanya sedikit orang Indonesia.

Sampai ketemu lagi, Jakarta. Aku pergi sebentar, gadis itu membatin begitu pesawat tinggal landas. Ia memejamkan mata sesaat. Tidak tertarik mendengarkan musik dan menonton film yang ditawarkan. Ia hanya ingin diam, melamun, dan kalau bisa tidak usah berpikir apa-apa.

Esmeralda Silvio berusia 28 tahun, putri pertama dan

anak kedua pemilik grup hotel Kelana Khatulistiwa: Tessalonika dan Dakkar Silvio. Kalau mau, lulus dari sekolah bisnis di Sydney, ia bisa langsung membantu kakaknya, Arthur Silvio, menjalankan roda bisnis keluarga. Kalaupun ia malas, uang tak pernah menjadi masalah baginya. Orangtuanya pemilik hotel bintang tiga di Gili Meno, Sabang, Lovina-Bali, Labuan Bajo, dan Bunaken. Mereka juga memiliki tujuh hostel di berbagai wilayah destinasi wisata Indonesia yang ditujukan bagi mahasiswa dan turis asing *backpacker*.

Esmeralda ingin mencoba usaha sendiri. Kalau tidak berhasil, ia berjanji akan bergabung dengan bisnis keluarganya. Ia membeli sebuah ruko berlantai tiga di dekat kampus dan kos-kosan di Jakarta Barat. Lantai satu ruko tersebut ia jadikan salon dan kantin. Lantai dua untuk *barbershop* dan perpustakaan mini. Lantai tiga sebagai ruang serbaguna untuk dirinya dan karyawan. Maksud serbaguna adalah bisa untuk menyimpan barang-barang, tidur-tiduran, dan istirahat. Yang penting di ruko tersebut tersedia *free wi-fi* dan *snack* murah meriah sehingga mahasiswa betah nongkrong di ruko bertembok magenta dan diberi nama Forever Young. Sudah empat tahun usahanya itu berjalan dan Esmeralda berhasil mengembalikan uang modal pinjaman dari papanya.

Para tamu bisnis Esmeralda, yang tadinya hanya mengantar teman potong rambut atau *rebonding*, jadi ikutan makan di kantin, atau malah ikut melakukan perawatan lain

seperti *creambath, hair mask, smoothing,* dan *toning*. Esmeralda membuat tempatnya itu nyaman buat mereka yang sumpek belajar di kampus. *Full AC* dan *full music* dengan TV kabel yang menayangkan film-film *box office*, kecuali kalau ada berita gosip yang benar-benar hot, barulah acara gosip yang ditayangkan. Esmeralda senang mendengar tawa canda para mahasiswa yang mampir. Perpustakaan mini itu gratis bagi pengunjung, berisi koleksi buku Esmeralda yang boleh dibaca di tempat. Tak sedikit pengunjung yang bertemu calon pacar di ruko itu, lalu jadian. Jika bicara tentang pacar, Esmeralda jadi ingat Marlon.

Tanpa sadar bibir Esmeralda menyunggingkan senyum, mengenang pertemuan pertamanya dengan Marlon di rukonya, yang terjadi tiga tahun lalu. Saat itu Esmeralda sedang berbincang dengan Charles, dosen ekonomi politik di kampus dekat rukonya. Charles pelanggan tetap *barbershop*.

"Kamu baru cukur minggu lalu, sekarang mau cukur lagi?" tanya Esmeralda saat melihat Charles datang.

"Tidak. Aku menunggu teman kuliahku dulu. Dia ada urusan di sekitar sini, makanya aku suruh mampir saja, sekalian makan rujak juhi," jawab Charles sambil tersenyum.

"Kamu sudah pesan rujaknya?" tanya Esmeralda lagi.

"Sudah. Sekalian es kopi. Tapi kalau nanti temanku datang, tolong bawakan satu lagi ya," pinta pria berbadan gempal dan berambut cepak itu.

Tidak berapa lama kemudian, teman Charles datang. Pria setinggi 170 senti, dengan rambut ala Edward Pattison dan

senyum menawan. Setelah berjabat tangan dan tertawa gembira bersama Charles, pria itu duduk. Miri, karyawan Esmeralda, segera mengantarkan pesanan Charles. Saat itu Esmeralda belum melihat kedatangan Marlon. Ia sedang berada di lantai dua, mengobrol dengan karyawan salonnya. Lalu ia turun karena hendak pergi ke tukang jahit langganan untuk mengambil baju pesanannya.

"Nah, ini dia yang punya tempat ini," ujar Charles dengan suara keras saat Esmeralda akan melewati mejanya.

Sontak Marlon menoleh ke belakang dan langsung bertatapan dengan Esmeralda. Begitu melihat gadis itu, Marlon yakin itulah yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Ia bukan hanya suka, tapi amat suka dengan penampilan Esmeralda. Pada hari-hari selanjutnya ia merasa beruntung karena Esmeralda ternyata punya perasaan yang sama. Sikap Marlon yang simpatik, ramah, dan pandai bergaul membuatnya mudah disukai siapa saja, termasuk Esmeralda.

Setelah pertemuan pertama itu Marlon datang lagi ke Forever Young.

"Kamu teman Charles, kan?" sapa Esmeralda yang selalu menyempatkan diri menyapa tamu-tamunya, bahkan kadang sampai mendengarkan curhatan mahasiswi yang sedang pedekate maupun yang merana putus cinta.

Marlon tersenyum senang. Ia memang sengaja ke tempat Esmeralda untuk melihat gadis itu, sementara membeli mi juhi hanyalah alasan.

"Iya, teman Charles. Wah, ternyata mi juhi di sini enak.

Susah cari mi juhi seenak ini di Jakarta," Marlon berusaha memulai percakapan.

"Terima kasih. Itu titipan temanku. Tiap hari dia mengirim mi juhi yang *fresh* dan karyawanku tinggal meraciknya. Kamu sudah coba batagornya? Itu juga enak, titipan teman adikku," Esmeralda mempromosikan makanan kantinnya.

"Nanti kalau ke sini lagi aku coba batagornya. Apakah makanan di sini semua titipan?" tanya Marlon.

"Kebanyakan memang titipan, supaya tidak repot. Lagi pula, mahasiswa di sini inginnya praktis. Kalau mau makan besar, mereka cari di warung makan. Kalau di sini sekadar makanan pengganjal. Istilah mereka, ngemil cantik," jawab Esmeralda ramah.

"Apakah kamu sedang sibuk?" tanya Marlon lagi.

Esmeralda tersenyum. "Aku tidak pernah benar-benar sibuk. Di sini ada karyawan kepercayaanku. Sebenarnya aku bisa saja tidak usah ke sini tiap hari, tapi rasanya kurang puas. Aku senang melihat mahasiswa-mahasiswi itu heboh. Ada saja yang membuat mereka tertawa. Enaknya kerja di tempat sendiri, jam kedatangan bisa suka-suka aku."

Minggu depannya, Marlon datang lagi. Lagi, lagi, dan lagi. Kali ini ia beralasan mau mencoba batagor yang katanya seenak batagor terkenal yang dijual di Bandung.

"Siapa penyanyi kesukaanmu?" tanya Marlon pada Esmeralda yang menemaninya makan batagor.

"Tidak ada. Aku tidak peduli siapa penyanyinya, yang penting lagunya enak. Kamu?" Esmeralda bertanya balik.

Marlon terbahak mendengar jawaban Esmeralda. "Kok bisa ya?"

"Apanya?" Esmeralda bertanya heran. Apakah ada yang salah dengan jawabannya?

"Sama. Aku juga begitu. Aku tidak mau tahu siapa penyanyinya, grup musiknya, yang penting lagunya enak." Jawaban Marlon membuat Esmeralda senang. Ternyata ada kesamaan antara dia dan dosen keren ini. "Kapan-kapan, kamu mau karaoke denganku?" Pertanyaan Marlon membuat Esmeralda tersipu.

"Boleh saja. Apakah kamu jago menyanyi?"

"Lihat saja nanti, kamu akan terkejut mendengar suaraku."

"Terkejut karena terlalu jelek?"

Marlon terbahak mendengar pertanyaan Esmeralda. Dia sungguh menyukai gadis ini.

Minggu berikutnya, Marlon kembali datang. Kali ini untuk cukur. Memang rambutnya terlihat agak panjang. Selesai cukur, ia menagih janji Esmeralda untuk berkaraoke.

Esmeralda tidak menolak ajakan Marlon. Ia begitu senang dengan kedatangan Marlon setiap minggu ke tempatnya. Baginya, sosok Marlon tak bercela. Setiap hari ia menduga-duga, kapan Marlon datang? Apakah dia sungguh akan datang lagi? Walau sudah bertukar nomor kontak, Esmeralda tak ingin menghubungi Marlon terlebih dulu. Ia lebih memilih pasrah dan bersabar, dengan harapan siapa tahu Marlon datang hari ini. Biar saja dianggap perempuan kuno, karena ia gengsi menghubungi Marlon duluan.

Saat SMA, Esmeralda pernah menjalin cinta monyet dengan kakak kelas. Rasanya keren sekali punya pacar saat SMA. Tapi hubungan mereka tak berlanjut karena Emmed—si kakak kelas—melanjutkan kuliah ke Berlin. Esmeralda sendiri pada tahun berikutnya kuliah ke Australia. Namun, Esmeralda tetap memantau akun Facebook Emmed. Pacar-pacar Emmed selama di Eropa kebanyakan bule cantik berambut cokelat.

Saat kuliah pun Esmeralda berpacaran dengan bule lokal yang sekolah kuliner, namanya Earl. Tapi hubungan mereka juga kandas lantaran jadwal kerja dan kuliah Earl begitu padat. Karena jarang bertemu, rasa cinta Esmeralda berubah jadi mati rasa.

Dulu Esmeralda sempat berkhayal, karena nama depan mereka sama, jangan-jangan memang berjodoh. Esmeralda dan Emmed, Esmeralda dan Earl, tapi ternyata tak satu pun yang berjodoh. Makanya dengan Marlon, ia menahan diri supaya tidak terlalu jatuh cinta juga tidak terlalu berharap.

Marlon sendiri tidak ingin kelihatan terlalu mengejar Esmeralda, karena ia tahu Esmeralda tidak akan ke mana-mana. Kalau terlihat begitu bernafsu, Marlon khawatir Esmeralda malah takut dan mengira dia pria posesif. Marlon juga sibuk serta sedang semangat-semangatnya membangun jaringan dan memperkuat karier politiknya. Dan Esmeralda adalah salah satu target pribadi yang sepertinya sejalan dengan mimpi-mimpinya. Esmeralda berasal dari keluarga kaya, terpelajar, mandiri, dan cantik. Bila saatnya tiba untuk terjun ke dunia politik praktis, Marlon yakin diri-

nya dan Esmeralda akan serasi dan bisa mengambil hati siapa pun yang melihat mereka.

Seminggu setelah berkaraoke berdua, Marlon datang lagi ke tempat Esmeralda. Saat itu Esmeralda berada di lantai dua. Ngobrol dengan mahasiswi-mahasiswi langganannya yang sedang *creambath*.

"Bu, itu di bawah ada Bapak yang biasanya datang," kata Floren, karyawan kantin, menghampiri Esmeralda ke atas.

"Cieeee, Kakak...," goda para mahasiswi itu.

Esmeralda hanya tersenyum geli dan memaklumi kehebohan itu. Ia tidak pernah meminta karyawannya untuk memberitahukan kedatangan Marlon, walau sesungguhnya ia memang ingin tahu. Ia hanya bilang kepada para karyawannya bahwa Pak Marlon teman Pak Charles. Tapi sepertinya para karyawannya melihat sesuatu yang spesial antara Esmeralda dan Marlon.

Esmeralda menghampiri Marlon, menyapanya, tapi kecewa karena sikap pria itu agak dingin.

"Aku sedang menunggu Charles," ujar Marlon sambil membuka laptop.

"Kamu mau pesan makanan apa?" Esmeralda berusaha tetap ramah.

"Makaroni panggang ada?" Marlon hanya tersenyum tipis.

"Ada. Tunggu ya, aku pesankan dulu." Esmeralda berujar sambil pergi meninggalkan Marlon yang terlihat mulai serius mengetik.

Makaroni panggang diantar Floren kepada Marlon.

"Ibu Esmeralda ke mana?" tanya Marlon.

"Balik ke atas lagi, Pak. Mau saya panggilkan?" tanya Floren.

"Tidak usah. Terima kasih."

Setelah Charles datang, Marlon pun asyik berbincang dengannya. Esmeralda bertahan dengan menyibukkan diri di lantai dua dan tiga. Ia tidak ingin bertemu keduanya. Ia tidak ingin terlihat kecewa atau mengharapkan Marlon.

Ngobrol nyaris dua jam, Charles bertanya, "Kok aku belum melihat Esmeralda ya? Biasanya dia ada."

"Ada di atas," jawab Marlon tersenyum.

"Kukira kalian berdua ada sesuatu. Kok kamu semangat sekali mengajak pertemuan di sini," ujar Charles iseng.

"Ada sesuatu bagaimana?" tanya Marlon, pura-pura tidak mengerti.

"Kamu suka Esmeralda, kan? Kalau kamu yang suka padanya, kayaknya pantas. Kalau aku, ya aku tahu dirilah. Dia anak orang kaya, keluarganya punya hotel di mana-mana. Itu... brosur-brosur hotel keluarganya tersedia di meja kasir," cerocos Charles.

"Aku tahu," ujar Marlon sambil tersenyum jail.

"Sudah tahu? Berarti kamu sudah cari info ke sana-sini tentang Esmeralda? Soalnya, dia tidak akan pernah cerita bahwa dia punya ini-itu, keluarganya begini-begitu. Dia perempuan baik," timpal Charles lagi.

"Aku sudah tahu, Charles."

"Jadi benar kamu suka dia?"

"Sejelas itukah?"

Tawa Charles meledak mendengar pertanyaan Marlon. "Selain yang kali pertama dulu, mana mungkin pria sesibuk dirimu mau capek-capek menerjang kemacetan untuk ketemu aku di sini, kalau bukan ada maksud terselubung."

Giliran Marlon yang tertawa. "Tapi dia sepertinya biasa saja denganku."

"Jadi kamu maunya dia mengejarmu? Begitu? Dari gayanya, sepertinya dia tidak bakalan mau," tambah Charles sok tahu.

Marlon tersenyum tipis. "Dia memang pantas dikejar. Masalahnya, dia mau tidak denganku? Kulihat dia baik kepada semua orang, semua pria tepatnya."

"Dia kan pemilik usaha ini, nggak mungkin dong galak-galak terhadap *customer*. Belum apa-apa kamu sudah cemburu saja! Dunia politik dan perempuan cantik, cocoklah. Kalau kamu ingin maju di politik, istri cantik bisa jadi nilai plus." Charles menjawab sambil bercanda.

"Rasanya kalau dengan Esmeralda, aku tidak bisa main-main. Kalau dengan dia, harus berakhir dengan lamaran." Marlon berucap serius dan tahu betul omongan Charles benar adanya.

"Setuju!" Charles mengamini.

Keduanya melanjutkan pembicaraan tentang dunia kesukaan mereka: politik dan intriknya. Dua setengah jam mereka mengobrol sambil menghabiskan es kopi, mi juhi, otak-otak, pastel tutup, dan jongkong. Selama itu pula Esmeralda tidak turun sama sekali. Ia tidak ingin menemui Marlon dan menghadapi sikap dinginnya.

"Bu, Bapak itu... eh, Pak Marlon tanya, Ibu ada waktu nggak? Katanya dia ingin bicara sebentar." Floren menghampiri bosnya di lantai tiga, saat si bos sedang asyik ber-FaceTime dengan orangtuanya yang sedang ada di hotel mereka, Hotel Fuschia Kelana di Labuan Bajo.

Esmeralda segera pamit pada orangtuanya dan meminta Floren untuk memberitahu agar Marlon menunggu sebentar. Perasaannya antara senang karena Marlon mencarinya, sekaligus kesal karena tadi pria itu bersikap dingin padanya. Lima menit kemudian Esmeralda baru turun menemui Marlon. Memang ia sengaja tidak segera turun dan membiarkan Marlon menunggunya.

Begitu melihat Esmeralda turun dan menuju ke arahnya, Marlon berdiri dan tersenyum. Ia selalu suka melihat penampilan Esmeralda. Walau hanya mengenakan *skort* alias celana rok pendek hitam dan blus putih-hitam dengan aksen kalung panjang yang terkesan sederhana, gadis itu tetap terlihat cantik.

"Maaf, tadi ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Charles," ucap Marlon.

"Maaf untuk apa?" Esmeralda berusaha meredam kekesalannya.

"Kalau sedang kerja, aku memang sering mengabaikan orang lain. Termasuk kamu tadi. Maafkan aku," ucap Marlon jujur.

Esmeralda tersenyum. "Baiklah. Aku mengerti. Charles ke mana?"

"Sudah pamit duluan. Apakah kamu masih sibuk?" tanya Marlon.

"Biasa saja. Kenapa?"

"Jalan yuk," ajak pria itu.

"Ke mana?"

"Museum Fatahillah. Mau?"

"Boleh saja. Memangnya kamu belum pernah ke sana?" Esmeralda bertanya balik.

"Sudah. Tapi sudah lama. Bosan kan ke mal?"

Esmeralda suka spontanitas Marlon. Walaupun jadwal hariannya terencana, bila ada waktu senggang, pria itu berkehendak kuat mengunjungi tempat yang tiba-tiba terlintas di otaknya.

Di antara gumpalan awan yang mengelilingi pesawat yang ditumpanginya, Esmeralda terkenang hari itu. Saat ia berjalan berdua dengan Marlon ke Museum Fatahillah di Kota Tua. Di sanalah kali pertama Marlon menggenggam tangannya dan ia tidak menolaknya sama sekali. Selama berkeliling museum yang dibangun pada abad keenambelas itu, mata Esmeralda dan Marlon berulang kali bertemu. Jika tidak menggandengnya, maka Marlon merangkulnya lembut.

Di bangku taman mereka duduk berdampingan. Angin bertiup halus, menggerak-gerakkan rambut Esmeralda.

"Apakah kamu senang bersamaku?" tanya Marlon lembut.

Esmeralda tersipu. "Iya."

"Syukurlah, karena aku juga senang kamu ada di sisiku."

"Apakah kamu lapar dan haus?" tanya Esmeralda setengah bercanda. Terik matahari membuatnya haus, sedangkan botol air ada di mobil.

Marlon tertawa geli. "Iya, kita ke Batavia Café setelah ini." Marlon terdiam sejenak, lalu menarik napas panjang. "Esmeralda... kamu mau kan, jadi kekasihku?"

"Iya, aku mau," jawab Esmeralda yakin dan bahagia. *Jodoh datang pada umur yang tepat bagiku,* batin Esmeralda.

"Ternyata benar, cinta pada pandangan pertama tidak pernah salah," ucap Marlon tak kalah bahagia.

Esmeralda berbunga-bunga mendengarnya. Ia bahkan masih ingat baju yang dikenakannya pada hari pertama bertemu Marlon. Blus motif bunga berbahan satin tanpa lengan dengan celana hitam dan *open toe shoes platform* hitam. Marlon mengenakan celana bahan hitam dan kemeja biru garis-garis.

"Bersediakah kamu mendampingiku saat susah dan senang?" tanya Marlon lagi. Esmeralda menjawab "bersedia" dengan sangat yakin. Hari itu ia begitu bahagia, walau awalnya keki dengan sikap Marlon yang dingin. Begitulah Marlon, pintar mengambil hati.

Dari sana mereka menuju Batavia Café. Wafel dengan sirop mapel, selai *blueberry*, dan es krim vanila untuk Esmeralda sementara *smoked beef fettucini* untuk Marlon. Saat makan keduanya tertawa bahagia. Ya, siapa yang tidak bahagia kalau baru punya kekasih?

Esmeralda menelan ludah. Seharusnya ia menyadari arti kata-kata Marlon saat itu: *Bersediakah kamu mendampingiku*

saat susah dan senang? Kata-kata Marlon hanya berkisar tentang karier politiknya. Marlon memang mencintai Esmeralda sebesar pria itu mencintai intrik-intrik dunia politik, dan saat ini Marlon sedang menjajaki jalan ke sana. Keberadaan Esmeralda di sampingnya mungkin sudah ada dalam skenarionya. *Kenapa aku begitu bodoh?* pikir Esmeralda. *Bahkan aku tidak peduli lagi dengan apa yang dia tanyakan, semua kuiyakan saja. Betapa naifnya aku! Seperti remaja yang baru berpacaran saja.*

Jantung Esmeralda bagai tersayat-sayat saat ia mengenang kembali perjumpaannya dengan Marlon. Betapa dalam waktu singkat, orang bisa berubah hanya karena iming-iming uang dan kemewahan.

Sesuap demi sesuap Esmeralda mengunyah makanan pesawat yang dipilihnya tadi, kari ayam. Tatapan Esmeralda nyaris kosong. Kalau ada mamanya, ia pasti sudah diomeli karena makan sambil melamun.

Melihat puding cokelat di hadapannya, gadis itu tertegun lagi. Ia teringat pria yang berbeda. Ia pernah makan puding cokelat lalu tidak habis, merasa puding itu terlalu manis. Ia baru akan membuang puding itu ketika Ranu bilang, "Jangan dibuang."

"Kenapa? Pudingnya terlalu manis, aku jadi enek," kata Esmeralda.

"Sini, aku habiskan."

"Tapi ini bekasku dan tidak ada sendok lain." Esmeralda sungguh merasa tidak enak.

"Tidak apa, sini." Ranu pun mengambil puding itu dari

tangan Esmeralda. Dengan cueknya ia memakai sendok bekas Esmeralda untuk menghabiskan puding itu.

"Manis banget, kan?"

"Iya... Tapi kalau ada makanan yang kamu nggak sanggup habiskan, jangan dibuang. Kasih ke aku saja," ujar Ranu dengan tatapan ke jalan, terus menyetir.

Mengapa aku terus membayangkan orang yang tidak merindukanku sama sekali? pikir Esmeralda. *Tujuanku ke Hong Kong adalah melupakan Marlon dan Ranu. Saat pulang ke Indonesia, aku tidak boleh memikirkan mereka lagi,* Esmeralda berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

TIGA

MARLON KASLAN, sarjana politik, magister ekonomi, dosen, peneliti di lembaga politik ternama, cerdas dan idealis, membuat Esmeralda kagum padanya. Masa depan bersama Marlon seolah terbaca jelas. Walau tidak sekaya keluarga Esmeralda, gadis itu tahu masa depan Marlon bagus.

Perkenalan Marlon dengan Trinada Zodiac mengubah segalanya. Trinada menawarkan gaji besar kepada Marlon agar mau menjadi staf ahli, penasihat, dan orang kepercayaannya. Trinada tak pelit merogoh kantongnya sendiri untuk menambah jumlah gaji staf ahlinya yang satu ini, yang sebenarnya sudah dibayarkan negara. Marlon harus menyulap segala tetek-bengek bahan keperluan Trinada untuk sidang ini-itu. Anggota DPR tidak semuanya orang cerdas dan melek politik soal aturan perundang-undangan. Di situlah staf ahli sekelas Marlon berperan, memolesnya agar si anggota lembaga terhor-

mat mengikuti rapat tidak dengan otak kosong dan cuma asal bicara. Si anggota dewan jadi terkesan terpelajar dan tahu segalanya, padahal staf yang menempel itulah yang membantu menjelaskan detail-detail aturan, bahkan memberikan saran strategis. Juga supaya saat diwawancara wartawan, si anggota itu terlihat cerdas dan menguasai masalah.

Staf ahli ada yang pintar sungguhan seperti Marlon, ada pula yang titipan—titipan keluarga, kenalan, dosen, atau siapalah agar menerima anak, adik, atau saudara mereka. Apakah yang didapat si anggota dewan sebagai balasannya? Kalau stafnya titipan dosen universitas terkemuka, maka saat si dosen dimintai pendapatnya oleh wartawan, ia akan memuji-muji langkah atau pilihan sang anggota atau partai si anggota yang dititipkan anaknya. Itulah deskripsi pekerjaan Marlon yang dijelaskannya kepada Esmeralda.

Sejujurnya Esmeralda lebih menyukai Marlon sebagai dosen dan peneliti saja. Namun, ia tidak menghalangi keinginan Marlon menjadi staf ahli Trinada. Bahkan Esmeralda hanya tersenyum mendengar impian Marlon yang ingin mencalonkan diri menjadi anggota DPR setelah menikah dengannya nanti. Ia tidak menyetujui, tapi juga tidak menolaknya mentah-mentah. Esmeralda tahu betul apa rasanya punya impian dan ingin mencoba mewujudkannya, seperti dirinya dan bisnisnya yang terlepas dari campur tangan kedua orangtuanya. Daripada Marlon penasaran, biarkan saja dia mencoba, begitu pikir Esmeralda saat itu.

Setelah menerima tawaran Trinada, Marlon menjadi pria yang sibuk. Di mana ada Trinada, di situ ada Marlon dan

sekretaris Trinada. Pada bulan-bulan pertama Esmeralda masih bisa menerimanya, berbesar hati, dan mencoba mengerti kesibukan Marlon. Ia berusaha tidak egois. Kadang pagi-pagi Marlon mampir ke apartemennya, menemaninya sarapan, lalu menciumnya penuh kerinduan. Agak sulit mencuri waktu untuk sekadar mengobrol. Mereka hanya bercakap-cakap lewat telepon dan FaceTime beberapa kali sehari. Kesempatan untuk nonton di bioskop, mencoba restoran-restoran baru yang direkomendasikan koran dan majalah, atau menyanyi sepuasnya di karaoke, menjadi jarang. Mereka sama-sama tinggal di Jakarta tapi bagaikan menjalin *long distance relationship*.

Dari menerima, berusaha bersabar, Esmeralda akhirnya kesal karena ketika mereka bertemu pun Marlon seperti tidak fokus. Pernah saat di karaoke, Marlon melihat jam terus-terusan seolah-olah hatinya tidak tenang dan bertanya-tanya kapan selesainya. Saat nonton film ia ketiduran karena kecapekan. Ketika ngobrol berdua, ponselnya terus beraksi. Mulai dari *ping ping ping*, SMS, percakapan, ada saja yang menghubunginya. Esmeralda menunjukkan kekesalannya. Ketika Marlon mengajaknya makan, ia menolak.

"Es, ayolah... aku sudah meluangkan waktu untuk kita. Jangan dipakai untuk bertengkar," pinta Marlon pada Esmeralda. Ia tahu ia salah, tapi ia bisa apa?

Esmeralda tahu omongan Marlon benar. Marlon sudah mengusahakan waktu untuknya. Tipe pekerjaan Esmeralda dan Marlon memang berbeda jauh, maka Esmeralda memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah.

"Baiklah, tapi aku minta tolong. Matikan semua *gadget*-mu atau paling tidak *silent* dan masukkan ke tas. Buat apa kamu bersamaku tapi pikiranmu terbang ke mana-mana?" ujar Esmeralda kalem dan berusaha mendinginkan kepalanya sendiri. Ia memang tidak pernah marah sampai teriak-teriak.

"Baik. Aku bisa menerimanya. Sekarang izinkan aku menciummu," ucap Marlon. Tanpa persetujuan Esmeralda, pria itu langsung melumat bibir Esmeralda.

Satu masalah beres, muncul masalah baru. Trinada adalah politisi flamboyan, penampilannya perlente dan wah. Ia berasal dari keluarga mampu, istrinya pun orang kaya. Trinada tidak malu memamerkan kekayaannya. Ia cinta sekali dengan harta. Tidak pernah tebersit sedikit pun di benaknya untuk jadi miskin, apalagi melarat. Sekali kaya harus tetap kaya.

Esmeralda risi mendengar kisah perilaku Trinada dari Marlon. Istri Trinada, sosialita bernama Vanesalie, adalah perempuan cantik. Walau sudah berumur lima puluh tahun, tubuhnya masih seksi, rambutnya hitam, dan kulitnya kencang. Riasannya selalu menawan. Baju bagus, tas mewah, sepatu mahal, perhiasan fantastis. Tanpa diberitahu pun Esmeralda yakin Vanesalie telah melakukan operasi plastik. Tapi biar saja, itu kan uang dia sendiri, pikir Esmeralda. Yang membuat Esmeralda kaget dan risi adalah ketika Marlon bercerita bahwa Trinada menerima hadiah perempuan. Bahkan sekretarisnya sendiri, Namara, menjadi teman tidurnya. Selingkuhannya.

"Memangnya sekretarisnya cantik?" tanya Esmeralda penasaran. Saat itu ia dan Marlon sedang makan malam.

Marlon menyalakan iPhone, menunjukkan foto para staf yang berfoto bersama Trinada. Esmeralda mengamati satu per satu sosok di foto itu. Marlon lalu mematikan kembali *gadget* itu.

"Menurutku biasa saja, tapi tidak tahu juga selera Trinada," ucap Marlon yang memanggil bosnya dengan nama saja. Di depan orangnya, ia terbiasa menyebutnya "Pak".

Di foto yang tadi dilihat Esmeralda ada sosok perempuan muda, manis, berambut sebahu, dan berpakaian standar sekretaris dengan blazer yang sama sekali tidak terlihat seronok. Tapi perempuan itu memang bertubuh sintal. *Apakah Marlon tertarik juga pada perempuan itu?* tanya Esmeralda dalam hati, berbarengan dengan sebersit rasa cemburu dan curiga.

Seolah bisa membaca pikiran Esmeralda, Marlon berkata, "Aku tidak tertarik dengan perempuan seperti Namara. Bukan tipeku. Dia juga tidak menggoda staf lain. Dia hanya fokus pada Trinada dan hartanya."

"Jadi, kalian semua sudah tahu mereka menjalin hubungan spesial?"

"Iya. Kalau aku berhasil *off* dan pergi denganmu seperti sekarang, mereka pasti sedang berduaan di rumah Trinada yang satunya, di Cibubur. Sementara perempuan-perempuan yang menjadi hadiah itu, semua dikirim ke apartemennya," jelas Marlon apa adanya.

"Istrinya tahu, kan? Padahal istrinya cantik lho," tanya Esmeralda memastikan. Ia sering mendengar dan tahu dari mamanya, kalangan sosialita menjunjung azas tahu sama tahu. Urusan sendiri-sendirilah bila pasangan berselingkuh, punya istri muda dan simpanan perempuan atau lelaki muda.

Marlon mengangguk. "Istrinya juga punya simpanan."

"Kenapa tidak cerai saja ya?"

"Harga perceraiannya mahal, Es. Sama-sama tidak mau rugi. Lagi pula, mereka tetap serasi di depan publik, kan? Ke acara kenegaraan, undangan, kampanye sosial, atau apa punlah, keduanya selalu bergandengan. Yang tahu mereka begitu kan hanya kalangan tertentu. Masyarakat tidak bakalan tahu kecuali ada yang membocorkan. Anak-anak dan keluarga mereka juga sudah tahu."

"Dan kamu diam saja waktu tahu dia dapat hadiah perempuan? Perempuan itu dari siapa?"

"Ya dari mana saja. Hadiah lobi dari si A. Bonus memuluskan ini-itu. Ucapan terima kasih karena sudah dibantu dari si D. Aku harus bagaimana, Es? Lapor ke polisi?" Marlon bertanya balik. "Semua sudah tahu sama tahu. Semua pegang kartu masing-masing. Ada yang sukanya jam mewah, ada yang hobinya jalan-jalan, ada yang dapat perempuan, macam-macamlah. Awalnya aku pernah bertanya, apakah dia tidak takut ketahuan?"

"Apa jawabannya?"

"'Tenang saja, Marlon, yang lebih baik dari aku ada, tapi

yang lebih parah dari aku juga banyak...' Lalu dia terbahak-bahak," cerita Marlon datar.

"Terus?"

"Aku diam saja. Tugasku staf ahli, sebisanya aku tidak menyentuh urusan lain," jawab Marlon.

"Kamu tidak risi dengan gayanya yang sok kaya dan...?"

"Dia memang kaya, Es," potong Marlon.

"Ya... dan omongannya yang kadang sombong, terkesan munafik, dan..."

Lagi-lagi Marlon memotong ucapan Esmeralda. "Politisi memang begitu aktingnya. Bahkan di dunia *showbiz* yang semua tampak tersenyum manis, di belakang mereka saling sodok. Selalu ada persaingan sengit demi mendapatkan jadwal tayang di acara musik, gosip, atau peran di sinetron dan film. Jadi, mau bagaimana lagi?"

Mendengar "pembelaan" Marlon tentang kiprah majikannya, Esmeralda memilih diam.

"Paling tidak, sekarang aku jadi tahu seluk-beluk tempat itu. Dan kalau kita sudah menikah, aku akan mencalonkan diri jadi anggota dewan." Keyakinan terdengar jelas dalam suara Marlon.

Esmeralda hanya tersenyum tipis mendengar ucapan kekasihnya. Mendengar kisah Trinada, kalau bisa memilih, Esmeralda tidak ingin Marlon ada di lingkungan itu. Ia merasa bagaikan ada awan gelap di atas tempat kerja Marlon. Tapi sekali lagi, pria itu ingin mencoba. Jadi, siapakah Esmeralda hingga bisa melarang orang yang ingin meraih mimpinya?

Baru dua jam lima belas menit penerbangan. Esmeralda memperhatikan jam tangannya. Ia ingin tidur seperti sebagian penumpang, tapi tidak bisa. Menonton TV dan mendengarkan musik, ia sama sekali tidak berminat.

Dari arah depan terdengar suara anak kecil menangis. Orangtua anak itu membujuk putri mereka dalam bahasa Mandarin, berusaha menenangkan anak perempuan berkulit putih dan berpipi tembam itu, tapi tidak berhasil. Lalu datanglah perempuan muda berkulit sawo matang, baru keluar dari toilet. Tak usah diberitahu pun Esmeralda langsung tahu perempuan muda itu *baby sitter*-nya. Dan, ajaib... Begitu si anak perempuan berpindah ke dalam gendongan *baby sitter*-nya, suara tangisnya berubah menjadi tawa. Penumpang lain lega karena tidak harus mendengarkan tangisan si anak sampai ke Hong Kong. Pramugari cantik bak bintang film yang membawakan mainan *puzzle* untuk si anak pun ikutan lega karena tidak perlu membujuk-bujuk.

Melihat adegan miris itu—si anak lebih bahagia bersama *baby sitter*—Esmeralda jadi teringat kedua keponakannya, Isabela dan Maximilliano, anak Arthur dan Marbela. Kedua keponakannya masing-masing berumur enam dan empat tahun. Keduanya juga dekat dan lebih menurut pada Warsi dan Turmini, *baby sitter* yang dibawa dari kampung. Bukan berarti abang dan iparnya tidak menyayangi kedua anak itu, hanya saja mereka sibuk menjalankan bisnis hotel keluarga.

Marbela mengurangi kegiatannya atas permintaan Isabela. Gadis kecil yang cantik jelita itu menolak semua hadiah

ulang tahun keenamnya. Lagi pula, gaun dan mainannya memang sudah banyak. Isabela berkata, "Aku mau hadiah ulang tahunnya Mami mengantarku sekolah tiap hari dan membacakan dongeng tiap malam."

Keluarganya membujuk dengan mainan dan makanan enak, tapi Isabela kukuh pada pendiriannya. Marbela pun mengalah, tepatnya Arthur yang mengalah. Sebenarnya yang diperlukan Arthur bukan Marbela bekerja, tapi Marbela mendampinginya di mana pun dia berada. Ia hanya merasa lebih tenang bila sang istri menemaninya. Akhirnya dibuat perjanjian, mulai Jumat malam hingga Minggu malam, Marbela, Isabela, dan Maximilliano akan dibawa ke mana pun Arthur pergi.

"Rasanya seperti ngungsi," cerita Marbela pada Esmeralda setelah pertama kali mengalaminya.

"Mau bagaimana lagi? Kulihat Isabela sangat senang," ucap Esmeralda, tidak terang-terangan memperlihatkan rasa leganya karena keinginan keponakannya sudah kesampaian.

"Sangat. Dia bercerita kepada guru-gurunya bahwa dia tidak butuh sopir lagi karena Mami mengantar sekolah. Dia juga pamer kepada teman-temannya bahwa satu tahun ada 365 hari sehingga mamiku punya 365 cerita untukku," kata Marbela tertawa geli.

"Kamu harus membeli banyak buku dongeng," timpal Esmeralda, ikut tertawa membayangkan tingkah Isabela yang menggemaskan.

"Ya. Dan dia hafal mana cerita yang sudah dan belum

kubacakan." Marbela kemudian terdiam, seakan teringat sesuatu. "Ehm... Esmeralda, tadi kamu bilang ada perlu?"

"Oh iya... apa gaun yang diinginkan Isabela saat pernikahanku nanti?" tanya Esmeralda. Ia sudah pernah minta agar Isabela dan Max menjadi pengiring pengantinnya.

Marbela terdiam sejenak."Kurasa agak menyulitkan. Dia tidak mau mengenakan gaun, tapi kostum."

"Kostum apa?"

"Sofia the First," Marbela menyebut nama karakter putri di serial Disney.

Mendengar jawaban Marbela, Esmeralda terbahak. "Apakah dia tidak mau mengenakan gaun pengiring pengantin biasa yang putih?"

Marbela menggeleng pasrah. "Katanya hanya Tante Esme yang boleh pakai gaun putih dan aku yang jadi Sofia."

"Baiklah, tidak apa-apa. Daripada dia rewel di acara nanti, biarkan saja dia mengenakan kostum Sofia yang seperti kurungan ayam itu. Sudah tahu di mana bakal menyewa kostumnya?" Esmeralda benar-benar geli membayangkan Isabela dan kecentilannya.

"Sudah. Tapi siapkan saja gaun pengiring pengantinnya. Jaga-jaga kalau dia lelah mengenakan kostum itu," ucap Marbela lega.

"Oke. Dan si Pangeran Kecil Max?"

"Tuksedo saja, kan?"

"Iya, tuksedo hitam saja. Sepertinya kedua anak ini akan mengambil hati para tamu," tawa Esmeralda berderai. Sudah terbayang di benaknya, Isabela menaburkan bunga di

karpet merah yang akan dilewatinya bersama Marlon. Dan si kecil Max akan mengangkat ujung ekor gaun pengantinnya. Menggemaskan.

Melihat dan bermain dengan Isabela dan Max membuat Esmeralda dan Marlon punya khayalan sendiri tentang anak-anak mereka nantinya. Marlon ingin tiga anak—jujur ia mengakui ingin punya anak lelaki. Jadi dari tiga anak itu nantinya harus ada lelakinya.

"Dan kalau tidak dapat anak lelaki?" tanya Esmeralda waktu itu.

"Aku yakin bisa. Banyak yang bilang bahwa perempuan yang ingin hamil anak laki-laki harus banyak makan daging merah dan udang," jawab Marlon yakin.

"Kalau aku terserah saja. Anak tetap anak, mau lelaki atau perempuan sama saja," sambung Esmeralda.

"Nanti mereka akan kumasukkan ke sekolah internasional, supaya tidak kalah dengan anak-anak lain," Marlon terus berkhayal.

Esmeralda tersenyum mendengar impian Marlon. Saat itu ia bahagia karena Marlon begitu serius ingin menikahinya, membangun keluarga bersamanya. Tapi sekarang impian itu hancur berantakan di tengah jalan.

EMPAT

"SAYA ingin minta tolong," suara berat pria itu terdengar memohon.

"Nggak salah nih? Biasanya saya yang minta tolong," goda perempuan cantik, berpakaian ketat seksi, tapi tidak terlihat murahan.

Pria itu berusaha tertawa. Sebenarnya ia merasa nelangsa dan seperti ada yang hilang dari hatinya. Keduanya bertemu di kedai es krim Ragusa yang selalu ramai.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu, Ranu?" Valentina bertanya sambil melahap otak-otak tenggiri di hadapannya.

"Bisakah kamu merahasiakan ini?" tanya Ranu. Pria itu tidak memesan makanan lain kecuali es krim. Ia berharap es krim bisa menenangkan hatinya yang gelisah.

"Tentu saja bisa," janji Valentina seraya berkata pada diri

sendiri, paling-paling ia hanya akan membocorkannya kepada Kalista dan Esmeralda. Apa susahnya?

"Rahasiakan ini dari Esmeralda. *Please*," pinta Ranu seperti membaca pikiran Valentina.

"Ehm... kalau kepada Kalista, boleh cerita?" tanya Valentina, khawatir tidak bisa menjaga mulutnya.

Ranu tersenyum dan mengangguk, tahu pasti perempuan ini tidak tahan menyimpan rahasia. Tapi Ranu tidak punya pilihan selain bertanya kepada Valentina atau Kalista. Ia memilih mengajak bertemu Valentina dan bukan Kalista karena Kalista sudah menikah. Ranu merasa tidak enak berduaan dengan perempuan yang sudah menikah, apalagi ia pernah mengurus masalah Kalista.

"Di mana Esmeralda sekarang?" tanya Ranu.

"Kenapa kamu mencarinya?" Valentina balik bertanya, penasaran.

Wajah Valentina yang tadinya ceria seketika berubah. Esmeralda telah memintanya merahasiakan di mana ia berada dan sekarang pria ini menanyakannya. Ada apa sebenarnya? Kalista dan Esmeralda bersahabat sejak SMA dan kuliah di Australia. Esmeralda tidak pernah menyimpan rahasia. Tapi karena kasus Marlon yang memalukan itu, Esmeralda menutup diri, dan sebagai sahabat ia tidak ingin mendesaknya.

"Aku ingin menenangkan diri dulu," pamit Esmeralda sehari setelah Marlon ditangkap.

"Bagaimana dengan rencana pernikahanmu?" tanya Kalista, bingung dan sedih.

"Batal," jawab Esmeralda singkat dan sendu.

"Brengsek betul si Marlon," timpal Valentina kesal. Ia tahu bagaimana rasanya menghadapi pernikahan yang batal. Ia tidak mengira setelah ia mengalaminya, kini sahabatnya juga mengalami hal yang sama.

"Sudahlah... aku akan menenangkan diri di Hong Kong selama dua minggu. Hanya kalian dan keluargaku yang tahu. Kalau ada yang bertanya aku di mana, jawab saja tidak tahu," pinta Esmeralda yang matanya terlihat lelah karena kebanyakan menangis dan kurang tidur.

"Val, di mana Esmeralda sekarang?" Ranu mengulangi pertanyaannya, memecah lamunan Valentina.

"Aku sudah berjanji untuk merahasiakannya," jawab Valentina. Ia tahu ia tidak bisa berbohong dengan mengatakan tidak tahu.

"Kumohon," pinta Ranu pelan.

"Kenapa kamu begitu ngotot? Apakah kamu tidak bisa menanyakannya langsung?" tanya Valentina penasaran.

"Tidak. Nomor teleponnya tidak bisa dihubungi," jawab Ranu jujur. Valentina tahu Esmeralda sudah mematikan nomor telepon Indonesia-nya. Di Hong Kong ia memakai nomor sana, membeli kartu SIM khusus untuk wisatawan.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," desak Valentina, mulai memakan es krimnya.

"Aku ingin bertemu Esmaralda."

"Ya, aku tahu. Kenapa? Apakah dia belum melunasi pembayaranmu?"

"Sudah, Val. Dan ini bukan urusan uang."

"Lalu kenapa? Kamu sendiri yang menegaskan bahwa kalau kasus sudah selesai, kamu tidak akan mengontak klienmu, kecuali dihubungi lagi."

"Aku tahu. Tapi aku harus bicara dengan Esmeralda, Val."

"Maaf kalau aku terkesan menghalangi, tapi ada hal sepenting apa yang kamu ingin bicarakan sampai ngotot begini?" Valentina tidak bisa menutupi rasa penasaran sekaligus ingin menjaga rahasia sahabatnya, karena ia tahu Esmeralda akan melakukan hal yang sama baginya.

Ranu terdiam. Es krimnya sudah tandas. Ia menatap tajam ke mata Valentina. "Penting banget buatku."

"Apakah kamu... jatuh cinta padanya...?" Valentina nekat bertanya.

Wajah Ranu memerah. Ia tidak menyangka Valentina akan menanyakan itu. "Kalau kujawab, maukah kamu memberitahukan di mana Esmeralda?"

"Tergantung jawabanmu."

"Aku jatuh cinta padanya," jawab Ranu jujur.

Valentina lega, sekaligus jadi bingung. "Kenapa kamu tidak bilang padanya kemarin-kemarin? Kenapa kamu baru bingung setelah dia pergi?"

"Dia akan menikah dengan pria sialan itu, mana mungkin aku bilang 'Esmeralda, aku jatuh cinta padamu'? Mana aku tahu apakah dia akan tetap menemani pria itu atau tidak? Aku tidak mau merusak rencana pernikahan orang lain seperti yang dilakukan mantanmu, Ryan brengsek itu!" Ranu berbisik, namun suaranya meninggi.

Mendengar itu Valentina terdiam. "Dan kalau aku memberitahu di mana Esmeralda kini berada, apa yang akan kamu lakukan? Bagaimana kalau cintamu bertepuk sebelah tangan?"

"Makanya, beritahu aku supaya aku bisa berbicara dengannya. Yang penting aku sudah bilang, terserah dia mau menerima atau tidak. *Please*, Val, percayalah padaku," Ranu sungguh-sungguh memohon.

Valentina menarik napas panjang. Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang akan dilakukannya tidak salah.

"Esmeralda sedang di Hong Kong, ingin menenangkan diri," jelas Valentina pelan.

Ranu terdiam. Wajahnya tampak kaget. Ia mengira Esmeralda hanya akan menyepi di salah satu hotel milik keluarganya, tidak sampai kabur ke luar negeri. "Berapa lama dia di sana?"

"Hanya dua minggu."

"Rukonya?"

"Diurus adiknya."

"Aku akan menyusulnya, Val. Dia tinggal di mana?"

Valentina tersenyum. Ia senang melihat semangat di mata Ranu. "Di apartemen sepupunya."

"Tolong beritahu aku, di mana dia tinggal, nomor telepon-nya..."

"Kamu benar-benar akan mengejarnya?"

"Iya. Aku ingin bertemu dia."

"Kenapa tidak menunggu dia pulang saja?"

"Tidak. Sebaiknya aku menemuinya sekarang," tegas Ranu. Ia ingin menambahkan, *aku takut kehilangan dia kalau terlambat mengejarnya.* Tapi tidak jadi diucapkan.

"Baik. Aku akan membantumu. Tapi berjanjilah kamu tidak akan melukainya. Dia teman baikku," ucap Valentina serius. Ia jadi ikut bersemangat menyukseskan percintaan sahabatnya itu seperti dulu Esmeralda membantunya dalam urusan percintaan.

"Aku berjanji. Dan berjanjilah untuk tidak membocorkan kepadanya tentang rencanaku," ujar Ranu. Terlihat kedua matanya lebih bercahaya dan kembali bersemangat.

* * *

Dari lantai tujuh jendela apartemen tempat ia menginap di Hong Kong, Esmeralda menatap jalan raya yang ramai. Jalanan basah setelah gerimis barusan.

Pesawat yang ditumpanginya mendarat tepat waktu. Dari Hong Kong International Airport Esmeralda naik taksi menuju apartemen di bilangan Peel Street, Central. Memang bisa juga naik MTR, tapi ia malas karena membawa koper.

Tidak sampai satu jam ia sudah menikmati riuhnya pemandangan Hong Kong dari dalam apartemen. Biasanya orang sedih atau patah hati akan mencari tempat sepi untuk menenangkan diri, tapi Esmeralda tidak ingin melakukannya. Ia khawatir akan makin terpuruk dan terbawa suasana bila berada di tempat yang cantik namun sendu. Di lokasi

sekitar apartemennya banyak butik kecil unik dan tak jauh dari situ ada kawasan SoHo alias South of Hollywood Road, tempat restoran, butik, kafe, *wine bar*, salon, *nail spa*, dan galeri seni bertebaran.

Beruntung sepupunya, Fahrine, tidak sedang menempati apartemen itu. Keponakan papanya itu sedang berlibur ke Selandia Baru. Kalau ke Singapura, giliran Fahrine meminjam apartemen ayah Esmeralda.

Gadis itu mengecek iPhone. Ada pesan masuk dari Valentina.

V: Bagaimana perjalananmu?

E: Lancar. Aku sudah di apartemen.

V: Syukurlah. Apa rencanamu hari ini?

E: Tidak ada. Paling hanya jalan di sekitar apartemen. Bagaimana Jakarta?

V: Masih sama, hahaha. Sudahlah, jangan mencari berita apa pun tentang Jakarta atau Indonesia. Bersenang-senanglah.

E: Oke. Mau oleh-oleh apa?

V: Ini pertanyaan favoritku. Apa sajalah, Es. Memangnya kamu berencana ke mana saja?

E: Besok aku mau ke Ocean Park. Lusa ke Disneyland. Pokoknya yang menghibur hati, Val.

V: Yup! Harus! Kamu harus bersenang-senang. Kapan kamu ke The Peak? Biasanya kamu suka ke Madame Tussauds?

E: Besoknya setelah Disneyland. Kenapa? Mau nitip kaus Hard Rock?

V: Kan sudah kujawab, apa saja, Es!

Valentina tersenyum senang. Paling tidak, di Hong Kong Esmeralda bisa melupakan sedikit demi sedikit kekisruhan hidupnya di Jakarta. Menenangkan pikiran dengan berwisata. Dan yang lebih penting, ia harus tahu jadwal hari keempat Esmeralda karena itu yang diminta Ranu. Entah apa yang akan dilakukan detektif swasta itu, tapi Valentina merasa pria itu bersungguh-sungguh ke Hong Kong demi mendapatkan cinta Esmeralda.

Valentina teringat awal perkenalannya dengan Ranu. Saat itu ia masih berpacaran dengan Ryan. Dua tahun lalu ia hampir saja menikah dengan Ryan. Val ingat ia merasa Ryan ogah-ogahan mengurus persiapan pernikahan mereka. Tidak ada masalah dengan uang dan biaya pernikahan, masalah justru pada sikap Ryan yang masa bodoh. Semua terserah Val. Mereka pun jarang bertemu. Val sibuk mengurus *baby spa* dan butiknya, usaha patungan dengan Kalista. Ryan sibuk dengan bisnis batu bara dan *pulp* milik keluarganya.

Kesibukan kerja selalu menjadi alasan Ryan untuk menghindari Val. Perasaan Val terombang-ambing hingga ia curhat pada Kalista dan Esmeralda. Kala itu Esmeralda sedang kasmaran dengan Marlon. Sulit baginya memberikan saran untuk Val karena ia sendiri belum berminat menikah, dan soal hati, menurut Esmeralda hanya Val yang bisa merasakan.

"Aku yakin kecurigaanmu pasti beralasan," kata Kalista yang saat itu sudah memiliki bayi laki-laki tampan bernama

Tony Stark. Nama itu diberikan karena Kalista dan suaminya, Truno, sangat menyukai karakter Tony Stark alias Iron Man buatan Marvel.

"Jadi, apa saranmu?" tanya Val pasrah.

"Sewa detektif seperti yang pernah kulakukan," jawab Kalista enteng.

"Apa? Ini kan hal sepele banget," Esmeralda menanggapi dengan penolakan.

"Sepele bagaimana? Kalau sudah menikah, mengeluarkan uang banyak, ternyata laki-lakinya brengsek, apa tidak lebih rumit?" ujar Kalista.

Esmeralda merasa jawaban Kalista ada benarnya, tapi tetap saja menyewa detektif baginya berlebihan. Bagaimana kalau ternyata Ryan sungguh-sungguh sibuk kerja? Apa tidak memalukan sudah menuduhnya macam-macam? Apa Kalista tidak ingat dulu ia telanjur menuduh Truno segala macam dan ternyata salah?

"Apakah kamu masih menyimpan nomor kontak detektifmu dulu?" tanya Val.

"Masih." Dengan semangat Kalista langsung mengeluarkan iPhone-nya dan mencari nomor telepon detektif andalannya.

"Nah, ini dia. Ranu Hartajaya. Ini nomornya." Kalista mengirimkan nomor itu untuk disimpan Val.

Esmeralda diam saja. Ia lihat Val sangat penasaran, apalagi Kalista bisa meyakinkannya. Sebaiknya ia tidak ikut campur. Ia sendiri tidak pernah berminat bertemu detektif itu. Dulu saat Kalista menyewa detektif itu kali pertama,

Esmeralda tidak ikut menemui. Ia agak malu karena urusan percintaan saja sampai menyewa detektif segala. Dan lucu baginya, ada detektif yang mengurusi kasus remeh seperti itu.

"Sudah, aku saja yang telepon untuk membuatkan janji. Aku kan sudah kenal dia." Kalista berusaha membantu.

Sementara Kalista menghubungi sang detektif, Esmeralda menanyakan lagi ke Val, "Kamu serius ingin menyewa detektif? Bagaimana kalau Ryan beneran sibuk?"

Val tidak langsung menjawab. "Tapi, Es, paling tidak aku jadi tidak penasaran lagi."

Iya juga sih, dalam hati Esmeralda membenarkan. Tapi tetap saja, bagi Esmeralda, istilah keren detektif cocoknya menangani kasus-kasus kelas berat dan bukan rumah tangga, apalagi percintaan kayak begini.

"Lalu kalau kamu salah dan ternyata Ryan kerja beneran, bagaimana?"

"Ya sudah... aku lanjutkan urusan pernikahan ini. Tapi kalau sampai perasaanku ini benar, dia akan kupermalukan habis-habisan." Val sedikit emosi, membayangkan dirinya sudah pontang-panting mengurus tetek-bengek pernikahan sendirian. Memang Ryan memberikan kartu kreditnya untuk membiayai pernikahan mereka, tapi keberadaannya tidak jelas. Itu yang membuat Val kesal dan curiga.

"Beres! Lusa ketemuan di Senayan City. Aku temenin deh," ujar Kalista mantap. Ia memang puas dengan kinerja Ranu, yang nomor kontaknya diperoleh dari internet.

Saat Tony masih dalam kandungan, Kalista sangat mencu-

rigai Truno. Val dan Esmeralda sudah mengingatkan bahwa Truno dokter spesialis kulit yang pasiennya kebanyakan perempuan, jadi tidak usahlah curiga. Tapi rasa cemburu Kalista berlebihan, mungkin karena ia sangat ingin diperhatikan saat hamil. Ia menuding Truno ada main dengan perawat yang bertugas di rumah sakit tempat praktiknya karena perawat kok tidak dirotasi jadwalnya. Truno sudah meyakinkan istrinya bahwa dia tidak naksir siapa pun di rumah sakit itu, termasuk pasiennya.

"Mungkin ini karena masalah hormon saat hamil, Kal," Esmeralda berusaha menyabarkan temannya.

"Iya, aku lihat Truno sangat mencintaimu," tambah Valentina.

"Masalahnya, aku mendengar dan mengetahui berulang kali soal dokter yang selingkuh dengan sesama dokter, bahkan dengan perawatnya. Waktu Truno bersama perawat dan dokter lain jelas lebih banyak dibanding denganku!" protes Kalista.

"Itu kan risiko pekerjaan dokter," Esmeralda berusaha membela Truno.

"Kalau dia dokter anak, apakah kamu secemburu ini?" tanya Val.

"Aku nggak tahu... Bahkan aku dengar ada dokter yang naksir pasiennya, dan dasar pasiennya gatel, mereka pun selingkuh!" Kalista tetap kukuh dengan pendapatnya.

"Di mana-mana bisa terjadi perselingkuhan, Kal, tapi menurutku Truno bukan tipe pria seperti itu," Val jadi ikutan gemas.

"Truno memang pria baik, tapi aku kan nggak tahu perempuan-perempuan di sekelilingnya kegatelan atau nggak. Sudahlah, keputusanku sudah bulat. Aku harus menyewa detektif swasta," tegas Kalista.

Dan itulah kali pertama mereka berurusan dengan Ranu. Hasil investigasi Ranu: Truno tidak berselingkuh. Kalista tidak mau tahu apa yang dilakukan Ranu untuk mendapatkan bukti-bukti, yang dia ingin tahu adalah apa yang dilakukan Truno. Ternyata Truno tidak melakukan apa pun di luar yang seharusnya. Setiap hari kerjanya hanya di rumah, ke rumah sakit, ke klinik, dan ke rumah lagi. Kalaupun dia keluar dari rute itu, ia malah ke toko bunga (yang ternyata bunga itu dibawa pulang untuk Kalista) dan ke toko kue (ternyata juga belanjaan itu dibawa pulang). Ranu juga mendapatkan nama-nama perawat yang bekerja untuk membantu Truno. Kesan yang didapat adalah Truno memang dokter baik-baik. Tiga minggu bekerja dan nihil bukti perselingkuhan dari sang detektif, barulah Kalista merasa tenang.

"Oh iya, Val. Ranu sekarang tidak bekerja di kantor detektifnya dulu. Dia sudah keluar dan kerja sendiri. Bayarnya tidak lagi per hari, tapi dia bilang bisa paket," jelas Kalista yang kelihatannya sudah sangat cocok dengan kinerja Ranu.

Dan kali itu Kalista benar, kecurigaan Valentina sungguh beralasan. Ranu menemukan bukti-bukti perselingkuhan Ryan dengan dua perempuan. Dua! Bukan hanya satu. Foto yang didapat Ranu menunjukkan dua lokasi berbeda. Dengan perempuan pertama di kelab malam di daerah Jakarta

Barat dan satu lagi bukti video mobilnya masuk ke apartemen. Ternyata perempuan yang kedua adalah model majalah pria dewasa.

Dengan segepok bukti foto dan video yang diperoleh dari Ranu, Val mengamuk habis-habisan. Bukannya minta maaf, Ryan malah tertawa mengejek dan berkata, "Siapa yang ngebet nikah? Kamu, kan? Aku masih mau menikmati hidup. Aku belum siap berurusan dengan perempuan yang itu-itu saja sampai mati, juga belum sanggup disuruh mendengar tangisan bayi malam-malam."

Pernikahan pun batal. Tapi Val tidak pernah menyesalinya. Ia merasa diselamatkan karena tidak jadi menikah dengan pria brengsek seperti Ryan. Ia pun sudah mendapatkan pengganti Ryan, Yohan namanya. Tapi untuk melanjutkan ke pernikahan, Val berhati-hati sekali. Sebelum meningkatkan hubungan jadi berpacaran dengan Yohan, sekali lagi Val meminta Ranu menyelidiki latar belakang Yohan dan keluarganya supaya ia tidak kecolongan lagi.

Esmeralda tidak pernah mau ikutan saat kedua temannya bertemu Ranu. Ia menganggap kasus yang diajukan kedua temannya itu konyol, sampai sewa-sewa detektif segala. Dan yang lebih menggelikan, detektif itu pun mau mengerjakannya. Kurang kasus atau bagaimana? Cibir Esmeralda dalam hati.

Tapi semua berubah. Esmeralda malah jatuh cinta pada Ranu. Pria itu begitu tenang, cenderung dingin walau sebetulnya ramah. Kata-katanya teratur dan emosinya terkendali.

Esmeralda berusaha menikmati *caramel walnut banana waffle* di hadapannya. Makanan lezat sajian resto Brunch Club itu jadi terasa biasa saja di lidahnya. Pikirannya tidak ikut bersamanya. Orang-orang di sekitar mejanya saling mengobrol dan tertawa, tapi Esmeralda merasa sendiri dan hambar.

Sesuap demi sesuap gadis itu berusaha menghabiskan potongan pisang dan wafel sambil sesekali meneguk segelas besar air dingin yang di dalamnya mengapung potongan lemon. Menyantap makanan enak sendirian, terasa biasa saja. Hanya makan pisang tapi berdua dengan Ranu, malah terasa nikmat.

Esmeralda ingin melupakan Ranu, tapi juga ingin tahu kabarnya. Kalau ia kembali ke Jakarta, apakah ia akan mencoba menghubungi pria itu? Tapi apakah akan terlihat seperti berharap? Dan bagaimana kalau Esmeralda menghubunginya tapi ternyata pria itu tidak peduli padanya? Bukankah itu lebih memalukan dan menyakitkan?

Kenapa jadi begini? Esmeralda jadi galau. *Urusanku dengannya hanya soal pekerjaan, tapi mengapa aku sampai bisa terbawa suasana saat bersamanya? Apa yang akan kukatakan padanya? Aku jatuh cinta padanya? Ya ampun, terasa abege sekali tingkah lakuku. Duh, Ranu, tahukah kamu aku merindukanmu?*

Wafel pertama sudah habis, masih ada satu wafel lagi. Esmeralda tetap bingung dengan perasaannya sendiri. Akhirnya ia membuat keputusan, ia akan menghubungi Ranu. Tapi menjelang suapan terakhir wafelnya, pikirannya berubah lagi. *Tidak, aku harus melupakannya. Walaupun kangen*

setengah mati, aku tidak akan mengontaknya lebih dulu. Kalau dia memang punya perasaan yang sama denganku, dia pasti akan mencariku, menghubungiku, dan mencari cara untuk bertemu denganku. Jika aku memikirkannya, kuharap dia juga memikirkanku. Tapi sekarang, aku harus menguatkan hatiku bahwa aku lebih baik sendiri. Dunia tetap berputar dan aku harus bersikap biasa saja. Perasaan ini harus kusimpan sendiri.

Esmeralda benar-benar dibuat kacau oleh perasaannya pada Ranu. Satu saat ingin melupakannya, saat lain ingin memikirkannya.

LIMA

"KITA bertiga memang selalu sehati, sama-sama punya *feeling* tentang pria yang dekat dengan kita. Yaaah... walaupun *feeling*-ku salah," ujar Kalista, tertawa mengingat tuduhannya yang tak berdasar pada suaminya, Truno.

"Lucunya lagi, kita sama-sama menggunakan jasa detektif yang sama," timpal Valentina ikut tertawa.

Esmeralda hanya tersenyum kecut. Ia tidak tahu harus berkata apa. Kalau bisa, ia tidak ingin berurusan dengan detektif, tapi ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Ada kecurigaan yang melintas di hatinya kala bersama Marlon. Tadinya ia akan menyimpan semuanya sendiri di dalam hati, tapi tidak tahan juga. Ia tidak ingin menyusahkan keluarga kalau sekadar urusan cinta. Baginya, paling tepat adalah curhat pada kedua sahabatnya ini.

"Rasanya Marlon lebih mementingkan pekerjaan daripada

persiapan pernikahan kami," keluh Esmeralda, mencoba mencari alasan yang masuk akal.

"Nah! Itu perasaan sama yang aku rasakan saat dengan si brengsek Ryan," ujar Valentina berapi-api.

"Memang sih... kemungkinan dia betul-betul banyak kerjaan juga ada, kayak Truno dulu. Tapi kemungkinan dia selingkuh juga besar. Kan kamu sendiri yang cerita dan kita juga sama-sama tahu Trinada selingkuh dengan sekretarisnya, doyan cewek, dan dapat hadiah cewek pula! Bukan nggak mungkin lama-lama Marlon ketularan kegatelan. Iya, kan? Sepertinya gampang banget Trinada mendapatkan perempuan nakal. Dan kalau iya... ah... aku sebal sama cowok-cowok brengsek," cerocos Kalista berapi-api.

"Kamu beruntung mendapatkan Truno," ucap Esmeralda pelan.

"Iya, aku tahu."

Valentina mengecek jamnya tangannya. Pukul 13.50. "Sepuluh menit lagi Ranu datang," ujarnya pada Esmeralda.

"Oke."

"Apa yang ada di pikirannya ya? Bolak-balik dapat order dari kita," kata Val tertawa-tawa.

"Jangan-jangan dia kira kita cewek-cewek obsesif," jawab Kalista.

"Atau cewek-cewek kurang kerjaan," tambah Esmeralda ikut geli.

"Tapi itu artinya kita klien setia," imbuh Val dan ketiganya pun tertawa-tawa.

"Eh... jangan nengok. Itu dia datang, dari arah belakang-

mu, Es," Val mengingatkan. Esmeralda hanya mengangguk. Ia mempersiapkan diri.

Val menghubungi Ranu untuk bertemu di Restoran Nannini di Plaza Indonesia jam 14.00. Tapi ketiganya sudah datang satu jam lebih dulu untuk makan siang bersama. Kalista juga mengajak Tony Stark, tapi si cowok kecil menggemaskan itu sedang main di Miniapolis ditemani mama Kalista dan *baby sitter* kepercayaannya.

"Hai, Ranu. Apa kabar?" sapa Val, langsung berdiri menyambut Ranu, diikuti Kalista dan Esmeralda yang menengok ke arah datangnya sang detektif.

"Kabar baik, Val. Kalista," Ranu menyapa dua perempuan yang telah dikenalnya. Lalu ia melihat ke Esmeralda, mengangguk, dan menjabat tangannya.

"Ranu."

"Esmeralda."

Val mengarahkan Ranu agar duduk tepat di hadapan Esmeralda. Sedangkan Kalista berhadapan dengan Val. Kalista meminta pelayan membawakan buku menu lagi. Karena Ranu sudah mengatakan sebelumnya tidak akan makan, Kalista hanya memesankan makanan pendamping seperti *mozzarella cheese stick* dan *banana fritter.*

"Ini sahabat kami, Esmeralda. Kamu belum pernah ketemu dia, kan? Nah, dia yang punya masalah... sama dengan kami, urusan pria," jelas Val bersemangat, tapi tetap dengan suara pelan karena tidak enak bila didengar orang-orang dari meja sebelah.

Berhadapan dengan Ranu, Esmeralda masih merasa cang-

gung dan bimbang. Ia ingin membatalkan misi penyelidikan pada Marlon, karena merasa ganjil dengan bantuan detektif andalan dua sahabatnya itu. Tapi di sisi lain, Esmeralda juga penasaran apa sesungguhnya yang dilakukan Marlon.

Sementara itu, Ranu heran luar biasa melihat para kliennya. Urusan yang harus diselidikinya memang sepele, semacam mencari bukti perselingkuhan, tapi suka atau tidak itulah kasus terbanyak yang paling sering ditanganinya. Di luar itu ia juga mendapat klien untuk menyelidiki latar belakang sesuatu—calon menantu, calon rekan bisnis, perusahaan rekanan—persaingan bisnis, penggelapan uang perusahaan, karyawan curang yang jadi mata-mata untuk perusahaan saingan, hingga persaingan dan perebutan kekuasaan dalam bisnis keluarga.

Untuk kasus perselingkuhan, Ranu sengaja membuat paket pembayaran. Biasanya dalam dua-tiga minggu bukti perselingkuhan sudah didapat. Dari pengamatannya selama ini ia mendapatkan pola bahwa selingkuh itu seperti candu, sehingga pelakunya kerap melakukan. Karena itu Ranu cepat mendapatkan bukti-buktinya, yang berarti pekerjaannya langsung tuntas. Sedangkan untuk perusahaan besar atau kasus yang tidak personal, ia mematok tarif per jam atau per hari. Fleksibel.

Ranu sudah kenal Kalista dan Valentina, tapi teman mereka yang satu ini, ia baru bertemu. Walaupun Esmeralda berusaha tersenyum, Ranu merasa perempuan itu tidak begitu nyaman bertemu dirinya.

"Jadi begini, Esmeralda minta bantuanmu untuk menyeli-

diki calon suaminya, Marlon Kaslan. Biasalah, sikap-sikap mencurigakan lelaki," Val memulai percakapan supaya mencairkan suasana lantaran melihat Esmeralda seperti bingung mau mulai dari mana.

Ranu menatap mata Esmeralda yang terlihat canggung. "Siapa nama calon suamimu?" tanya Ranu.

"Marlon. Marlon Kaslan," jawab Esmeralda pelan. Ia bukannya ragu dengan perasaannya yang terus-menerus berbisik bahwa ada sesuatu yang salah pada Marlon, tapi ia ragu akan keterlibatan orang lain, orang luar, seperti detektif ini.

"Pekerjaannya?" tanya Ranu lagi.

"Staf ahli anggota DPR," Esmeralda masih menjawab dengan pelan.

"Siapa?" Ranu kian tertarik.

"Ehm... Trinada Zodiac. Marlon tangan kanannya lah."

"Apakah kamu mencurigai calon suamimu itu berselingkuh dengan salah satu koleksi perempuan Trinada?"

Pertanyaan Ranu membuat Esmeralda kaget. Bagi Kalista dan Valentina, pertanyaan Ranu tadi seakan bukti untuk Esmeralda bahwa detektif andalan mereka memang kompeten.

"Dari mana kamu tahu Trinada punya banyak perempuan?"

Ranu tersenyum hangat, bukan senyum penuh kemenangan. "Saya dulu bekerja sebagai wartawan. Pernah bertugas di *desk* ekonomi, politik, kriminal, dan metropolitan. Jadi saya dan banyak teman saya juga tahu sama tahu, si A su-

kanya perempuan, si B senangnya dugem, si C gemar jalan-jalan ke luar negeri gratisan, dan banyak lagi. Tapi..."

"Tapi itu semua bukan urusan wartawan?" tanya Esmeralda.

Ranu tersenyum. "Jadi urusan wartawan kalau sudah ada kasus, misalnya penyalahgunaan jabatan atau malah korupsi. Kalau semua hal seperti itu diangkat, bisa-bisa banyak sekali yang tertangkap, misalnya karena masalah etika."

Mendengar kata "korupsi", batin Esmeralda bagai disentil. *Ranu mantan wartawan rupanya. Jangan-jangan dia sudah mendengar kasak-kusuk di luar sana. Kuteruskan atau tidak menggunakan jasanya?*

"Es, kamu sungguh mau menyelidiki Marlon, kan? Biar jelas semuanya?" desak Kalista yang merasakan keseruan dalam kasus Marlon dengan wajah penuh gosip. Bagaikan ada aroma skandal yang tercium.

Ranu masih menatap Esmeralda. Esmeralda membalas tatapannya. Ada perasaan aneh menyelinap di hati pria berambut pendek ala tentara itu. Ia tak ingin membiarkan Esmeralda lepas dari tatapannya. Ranu tahu, walaupun Esmeralda berusaha tersenyum, perempuan itu tampak gundah.

"Iya," Esmeralda menjawab pertanyaan Kalista. Melihat ketegasan dalam kedua mata Ranu, Esmeralda mulai yakin tindakannya ini benar. Ia harus tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi pada Marlon.

Ranu lega mendengar jawaban Esmeralda. Entah mengapa ia sendiri menginginkan pekerjaan ini. Instingnya sebagai

detektif tahu ini bukan sekadar kasus perselingkuhan. Ada yang lebih besar yang sedang terjadi. Bukan hanya itu, ia merasa ingin bertemu Esmeralda lagi. Ia tidak tahu mengapa, hanya ingin melihat matanya, wajahnya. Itu saja.

"Tapi saya baru bisa mulai minggu depan," ujar Ranu pada Esmeralda.

"Kenapa?" tanya Kalista dan Val bersamaan seolah kecewa, sementara Esmeralda hanya mengangguk. Keempatnya tertawa-tawa karena Kalista dan Val lebih bersemangat mengetahui apa yang terjadi daripada Esmeralda.

"Saya masih ada klien," jawab Ranu singkat. Kalista dan Val mengangguk.

"Tidak apa. Nanti kirimkan saja kontraknya ke saya," ujar Esmeralda.

"Oke. Maaf, saya tidak bisa berlama-lama. Terima kasih, Kalista, Val. Sampai bertemu lagi," ujar Ranu, segera berdiri dan pamitan.

"Maaf, apakah kamu tidak perlu mencatat apa-apa yang saya bilang tadi?" tanya Esmeralda, agak meragukan Ranu karena sejak tadi pria itu hanya bertanya dan makan secuil, tanpa mencatat apa pun. Bagaimana kalau dia lupa atau salah orang?

Ranu tersenyum, sama sekali tidak terlihat tersinggung. "Sudah," jawabnya.

Esmeralda spontan mengernyitkan dahi. *Kapan?* tanyanya dalam hati. Tapi ekspresi wajahnya mengungkapkan pertanyaannya.

"Ini, di dalam saku kemeja saya, sudah direkam sejak

tadi," sambung Ranu sambil menepuk-nepuk pelan saku kemeja birunya, masih dengan senyum kalemnya. Di dalam saku itu ada alat penyadap berukuran kecil dan sama sekali tidak kentara. Selain penyadap mini, di sakunya juga ada bolpoin. Orang mengira itu hanya bolpoin biasa, padahal itu *pencam* alias bolpoin berkamera untuk merekam.

"Sungguh?" tanya Esmeralda, agak kagum.

"Iya. Baiklah, saya permisi dulu," ujar Ranu, kali ini benar-benar pamit.

"Tuh kan, canggih bener dia," puji Kalista setelah yakin jarak Ranu sudah cukup jauh dari mereka.

Esmeralda mengangguk. Ia berharap banyak dengan pengintaian dan penyelidikan Ranu. Jika Marlon sungguh hanya sibuk, ia lega. Tapi kalau ternyata bukan....

* * *

Esmeralda Silvio.

Ranu membaca nama lengkap Esmeralda di surat kontrak mereka. Ia langsung mencari tahu tentang Esmeralda di Google. Tidak banyak infonya. Kalaupun ada akun media sosial, semuanya bersifat privat dan dikunci. Yang pasti Esmeralda adalah anak pemilik grup hotel Kelana Khatulistiwa.

Perempuan itu pernah punya akun Facebook, tapi sudah lama tidak diaktifkan. Tinggal Instagram dan Twitter, itu pun lebih tentang bisnisya: Forever Young. Esmeralda jarang mengunggah hal-hal pribadi ke media sosial—sesuai kesepa-

katan dengan seluruh anggota keluarganya—untuk menghindari penculikan dan kriminal lainnya.

Ranu maklum, kebanyakan anggota keluarga kaya memang amat menjaga privasi mereka. Ranu pernah memiliki klien keluarga saudagar tembakau dan batu bara, keamanan mereka sungguh berlapis. Bahkan jika bepergian ke suatu daerah, harus ada tim pendahulu yang mengecek keamanan dan penjagaannya diterapkan lebih ketat lagi. Mereka pergi dalam beberapa mobil supaya yang berniat jahat tidak tahu sasaran mereka ada di mobil yang mana. Juga seandainya ada yang bunuh diri di dalam keluarga itu, semua dirahasiakan dan jenazahnya segera dimakamkan atau dikremasi. Semua sudah tahu sama tahu dan tidak ingin polisi terlibat jika tidak ingin masalah bertambah runyam.

Bayangan sepasang mata Esmeralda yang indah namun tampak sedih melintas di benak Ranu. *Anak orang kaya, tapi sederhana. Banyak memang yang seperti dia, tapi yah, dia memang keren. Lumayan*. Ranu memuji Esmeralda dalam hati, lalu mengomel sendiri. *Keren dan lumayan apanya? Ingat, dia itu klien dan tidak usah berpikir lebih jauh dari itu*.

Setelah mencari informasi tentang Esmeralda, Ranu mulai mencari informasi awal tentang Marlon. Kebalikannya dengan Esmeralda, foto-foto Marlon bertebaran di Twitter dan Facebook. Sebagian besar dengan Trinada atau anggota DPR dan pejabat negara lainnya. Ada juga foto dengan masyarakat konstituen Trinada. Bagi Ranu, Marlon terlihat sebagai pria yang ingin menyombongkan diri bahwa ia kenal pejabat-pejabat yang sering muncul di media massa. *Feeling*

Ranu mengatakan Marlon akan mengikuti jejak Trinada maju sebagai anggota DPR. Bukan hal baru jika staf ahli atau pengamat politik berpindah haluan jadi pejabat atau berada di pusaran kekuasaan yang sebelumnya jadi bahan pengamatannya.

Sebelum bekerja sendiri, Ranu bergabung dengan perusahaan penyedia detektif dan sekuriti. Temannya saat menjadi wartawan yang mengajaknya bergabung ke kantor detektif. Temannya itu sudah lebih dulu bekerja di kantor detektif swasta itu. Mereka sedang melakukan perekrutan detektif baru yang memiliki keahlian memotret dengan lensa tele dan piawai tentang IT. Ranu tertarik karena gajinya lebih besar daripada gaji wartawan. Dan sekarang, sejak ia memutuskan menjadi detektif swasta pribadi, honornya lebih besar lagi.

Sebagai detektif swasta yang dulunya wartawan dan kadang merangkap jadi fotografer, Ranu memanfaatkan betul jaringan pertemanannya. Ia punya teman di kepolisian, sesama wartawan, ahli komputer, penyidik KPK, PPATK, pejabat pajak, kriminolog, sipir penjara, petugas beacukai, bahkan berusaha sok akrab dengan petugas sekuriti ruang-ruang rapat di DPR.

Ranu sudah mengirim surat kontrak kerja sama dan kerahasiaan ke e-mail Esmeralda. Tidak sampai sepuluh menit, ia sudah mendapatkan balasannya. Surat sudah ditandatangani, di-*scan*, dan dikirim balik. Ada surat pengantarnya.

Maaf, bukannya saya ragu. Saya hanya ingin tahu, jika kasus yang kamu tangani sudah selesai, data-data klien kamu apakan?

Ranu tersenyum membacanya. Biasanya klien kasus perselingkuhan atau pengintaian pasangan tidak bertanya apa-apa lagi selain menanyakan apa saja bukti yang didapat.

Karena saya tidak berniat memeras orang, biasanya saya hancurkan atau hapus. Seluruh hasil temuan saya serahkan ke klien. Tapi ada juga yang atas permintaan klien agar saya simpan bila dibutuhkan suatu saat nanti, saya amankan di safe deposit box.

Ranu menuliskan jawabannya dengan semangat. Tak lama kemudian, Esmeralda kembali bertanya.

Kamu jamin tidak akan bocor?

Saya jamin. Kalau sampai bocor, saya yang bertanggung jawab.

Ya, saya sudah baca di kontrak perjanjiannya. Saya hanya memastikan.

Tidak apa. Saya senang kamu bertanya, daripada kamu penasaran.

Senyum mengembang di wajah Ranu, ia tidak sadar hatinya kegirangan.

Baiklah. Maaf mengganggu.

Tidak apa-apa. Sampai ketemu tiga minggu lagi.

Baik. Terima kasih.

* * *

Selama tiga minggu Ranu melakukan penyelidikan terhadap Marlon. Pekerjaan pesanan Esmeralda itu ia mulai persis seusai menyelidiki latar belakang pemuda yang mendekati putri pengusaha properti.

Ranu mengontak banyak kenalannya, kadang berlagak jadi wartawan—toh masih ada temannya yang jadi wartawan dan mangkal di di DPR. Ranu masih bisa kasak-kusuk di sana. Ia meminta tolong temannya untuk menanyakan sekretaris Trinada jadwal kegiatan bosnya dengan alasan kalau ada perintah wawancara dari kantornya, ia tinggal mendatangi acara tersebut.

"Untuk apa, Ran?" tanya Darto, teman wartawannya itu.

"Untuk kerjaan lah. Pokoknya kalau ada info menarik, pasti kukabari duluan. Jangan khawatir," janji Ranu.

"Sip lah," Darto mengangguk senang.

Maka berdasarkan daftar jadwal yang diberikan Darto,

Ranu mendatangi acara Trinada. Ia tahu di mana ada Trinada, di sana ada Marlon. Setelah itu ia mengikuti Marlon. Segala detail yang diketahui semacam jenis mobil, nomor pelat mobil, alamat tinggal, nomor telepon, telah diberitahu Esmeralda.

Ternyata ada pertemuan-pertemuan Marlon di mal dan kafe, tanpa Trinada. Marlon selalu bertemu pria, tidak pernah wanita. Ranu sempat berpikir bahwa salah satu masalah adalah Marlon biseksual. Pernah dalam dua kali pertemuan dengan dua pria berbeda, dua tempat berbeda, waktu berbeda pula, Marlon hadir dengan tas laptop selempang hitam dan kantong belanja besar yang tadinya dibawa dua pria yang ditemuinya. Bahkan Marlon juga pernah bertemu dengan seorang pria di *basement* mal. Pria yang ditemuinya itu memindahkan kardus bekas *printer* ke bagasi mobil Marlon.

Insting Ranu mengatakan ini bukan perselingkuhan. Apalagi setelah bertemu para pria itu dan mendapat tas laptop, kantong belanja, serta kardus *printer*, Marlon tidak pulang ke rumahnya. Ia pergi ke Sentul. Ke kompleks perumahan kelas menengah ke atas. Banyak rumah yang sudah jadi, setengah jadi, baru ada tiang-tiang fondasi, dan bahkan baru dipatok tanahnya. Rumah yang didatangi Marlon sudah jadi, berlantai dua dengan teras berpilar besar. Meski taman depan belum beres, pagar setinggi dua meter sudah berdiri kokoh.

Rumah siapakah itu? Rumah Trinada-kah? Mengapa Esmeralda tidak memberitahukan keberadaan rumah itu?

Dan setiap tiba di rumah tersebut, barang-barang yang tadi diterima Marlon selalu diturunkan. Setelahnya Marlon langsung pergi, selalu pulang ke rumah orangtuanya di Gandaria, Jakarta Selatan. Rumah besar itu ditinggalkan dalam keadaan gelap gulita.

* * *

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Esmeralda, bersiap meneguk air putih dingin.

"Begitulah... seperti biasa," jawab Marlon, tersenyum, lalu mengarahkan sendoknya ke mulut Esmeralda.

Esmeralda tidak menolak suapan udang goreng tepung mayones itu. Ia merindukan Marlon yang penuh perhatian padanya. Marlon juga merindukan kekasihnya itu, tapi pekerjaan dan tugas khusus dari Trinada tak bisa ditolaknya. Ia sampai tidak tahu lagi apakah bekerja untuk Trinada adalah keberuntungan atau kesialan. Ya, beruntung karena ia jadi banyak mengetahui seluk-beluk DPR dan plus-plusnya. Bagus untuk masa depan dan karier yang ingin dibangunnya. Sial karena nyaris tak ada waktu luang dan terpaksa mencuri-curi waktu bila ingin kencan dengan calon istrinya.

Rasanya Esmeralda ingin bertanya, seperti biasa itu bagaimana? Tapi bukankah itu bagai menginterogasi Marlon? Ia tidak ingin ribut saat mereka bertemu.

"Bagaimana persiapan pernikahan kita?" tanya Marlon segera, seperti tak ingin Esmeralda bertanya lebih lanjut tentang urusan pekerjaannya.

Senyum sedikit mengembang di wajah Esmeralda. "Kata orang *wedding organizer*-nya, mereka sudah memesan gedung dan katering, lalu minggu depan akan memperlihatkan desain pelaminan, undangan, dan suvenir. Kamu bisa datang supaya kita bisa lihat bersama?"

Marlon terdiam sejenak. "Aku ingin, tapi kamu tahu sendiri, jadwalku padat dengan urusan Trinada."

Sulit menyembunyikan kekecewaan Esmeralda saat mendengar jawaban Marlon. "Tidak bisakah kamu izin sebentar?"

Marlon terlihat ragu. "Belum tahu. Semoga bisa. Tapi kalau tidak bisa, tolong kamu maklum."

Esmeralda ingin ngambek dan marah, tapi merasa sangat kekanakan bila melakukannya. Ia berusaha meredam kekesalannya dan mendiamkan Marlon. Kalau sudah begitu, Marlon merasa bersalah sekaligus tidak bisa melakukan apa-apa mengingat ia bekerja pada orang lain. Tak ada kuasa untuk mengatur jadwal pribadi maupun menolak perintah Trinada. Ia sungguh mengharapkan pengertian Esmeralda.

"Bagaimana dengan gaunmu? Sudah mulai dibuat?" Marlon berusaha tidak mengalihkan pembicaraan, tetap soal pernikahan mereka, tapi bergeser ke detail yang disukai calon pengantin perempuan yaitu gaun pengantin.

"Sudah," jawab Esmeralda yang memang jadi luluh karena ditanya tentang gaun pengantin.

"Apakah ada mahkotanya? Berekor panjang?" tanya

Marlon lagi. Ia hanya ingin membuat Esmeralda tersenyum.

Dan pria itu berhasil. Esmeralda kembali tersenyum. "Rahasia. Kamu baru bisa melihatnya saat hari pernikahan kita."

"Oh... begitu! Kukira kita akan *fitting* bersama seperti artis-artis yang mau menikah," canda Marlon. Esmeralda tertawa.

"Aku suka melihatmu tertawa, Es," ucap Marlon sambil mengelus-elus punggung tangan Esmeralda yang menatapnya lembut. "Maafkan karena aku terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak banyak membantumu."

Lalu Marlon memberikan kotak kado biru berpita oranye. "Jangan dibuka di sini. Kotak ini isinya uang lima puluh juta. Pergunakanlah untuk pernikahan kita."

Esmeralda terperangah dengan cara Marlon memberikan uang padanya. Biaya pernikahan memang ditanggung berdua, tapi mengapa ada yang membuat hatinya tidak enak?

"Sisa uang yang kamu berikan sebelumnya masih ada, Marlon. Aku simpan di brankas apartemen. Kalau kamu ingin *invoice* penggunaannya, semua lengkap," kata Esmeralda.

"Pergunakanlah. Aku percaya padamu, tidak usah menyimpan *invoice* untukku, oke?" ujar Marlon tersenyum.

"Marlon, mengapa tidak kamu transfer saja? Bukankah berbahaya membawa uang tunai sebanyak ini ke mana-mana?" Esmeralda mempertanyakan tindakan Marlon.

Wajah Marlon sedikit berubah, terlihat seperti tidak nya-

man dengan pertanyaan Esmeralda. Sesaat kemudian ia menjawab, "Ini bonus tunai dari Trinada. Aku belum sempat menyetorkannya ke bank."

"Bonus untuk apa?" kejar Esmeralda.

"Untuk pekerjaanku yang selalu lembur dan tidak kenal waktu," jawab Marlon, terlihat gelisah.

Esmeralda ingin mencecar lebih lanjut, tapi tidak berani. Ia tidak punya bukti apa-apa. Ia takut dikira menuduh, dianggap perempuan curigaan. Lebih baik ia menunggu hasil investigasi Ranu. Tanpa diketahui Marlon, selama ini Esmeralda menggunakan uangnya sendiri dan uang keluarganya. Semua uang dari Marlon masih utuh di brankas. Hati kecil Esmeralda memberi isyarat ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi, tapi entah apa. Esmeralda bertatapan dengan Marlon.

"*I love you*, Es," bisik Marlon. Esmeralda tidak menjawab, hanya mengangguk dan tersenyum.

* * *

Cuma Esmeralda yang datang saat pertemuan dengan pihak *wedding organizer*. Ia ditemani Diamonda. Kesal pada Marlon? Sudah pasti. Tapi Esmeralda tak ingin marah-marah dan bertengkar dengan Marlon. Mengurus Forever Young dan persiapan pernikahannya saja sudah melelahkan, ia tidak ingin menambah beban pikirannya dengan bertengkar.

"Namanya juga laki-laki. Mungkin dia tidak tertarik

mengurus tetek-bengek persiapan pernikahan." Diamonda berusaha tidak memihak.

"Mungkin. Tapi setahuku dia memang sibuk," timpal Esmeralda. Ia tidak ingin adiknya melihat rasa kesalnya pada Marlon, apalagi sampai tahu kakaknya telah menyewa detektif untuk menyelidiki calon kakak iparnya itu.

"Lagi pula, *wedding organizer* ini memang bagus. Contohnya waktu Arthur menikah, mereka bekerja sangat baik. Jadi kalau Marlon atau kamu tetap sibuk, rasanya tidak masalah," gumam Diamonda.

"Jadi, apa poin omonganmu barusan?" tanya Esmeralda geli.

Diamonda tertawa. "Aku juga nggak tahu. Hahaha... Menurutku Marlon bersikap baik karena dia tidak mau terlalu ikut campur. Tahu sendiri kan, kebanyakan perempuan sudah punya bayangan pernikahan impian di kepalanya. Mungkin Marlon memberikan kesempatan padamu untuk mewujudkan pernikahan impianmu dengan tidak terlalu ikut campur."

"Mungkin... semoga begitu," ujar Esmeralda tersenyum. Ia tahu Diamonda mendukung hubungannya dengan Marlon yang menurutnya baik dan pekerja keras. Marlon memang baik, tapi ada sesuatu yang membuatnya berbeda.

* * *

Tiga minggu cepat berlalu. Ranu bertemu berdua saja de-

ngan Esmeralda di apartemennya. Memang Esmeralda yang memintanya bertemu di apartemen untuk jaga-jaga. Maksudnya, bila ada penemuan yang menyedihkan atau mengejutkan, Esmeralda tidak perlu ke mana-mana selain mendekam di kamar tidurnya.

Ranu datang membawa ransel berisi laptop, CD, dan USB. Keduanya, walau agak canggung, duduk bersebelahan di sofa depan televisi. Di antara sofa dan televisi itu ada meja kayu serbaguna karena bagian bawahnya laci tempat Esmeralda menyimpan pernak-pernik. Di meja itu Ranu membuka laptop, lalu pindah duduk di lantai berkarpet. Esmeralda tetap duduk di sofa, menatap layar laptop dengan tidak sabaran.

"Esmeralda," kata Ranu pelan. Ia merasa senang setiap kali menyebut nama itu. "Kamu seharusnya gembira karena saya tidak melihat indikasi perselingkuhan dengan siapa pun," sambungnya.

Hati Esmeralda lega mendengarnya. Ia senang melihat senyum Ranu yang lembut.

"Tapi ada yang ingin saya tanyakan. Saat kamu berencana menggunakan jasa saya, apa alasannya, apa yang kamu rasakan? Apakah ada perubahan dari Marlon? Adakah yang berbeda sampai kamu ingin menyelidikinya?" tanya Ranu berhati-hati. Waktu pertama bertemu, ia tidak menanyakan secara detail karena ada dua sahabat Esmeralda. Biasanya jika ada orang lain, klien cenderung menyembunyikan beberapa informasi.

Ini dia. Perasaan Esmeralda perlahan berubah tidak enak.

"Saya merasa sikapnya berubah. Sedikit tertutup, seperti ada yang disembunyikan."

Oh, jadi perempuan ini sungguh jeli dan bisa merasakan ada yang berbeda, pikir Ranu. "Bagaimana persisnya? Apakah kamu curiga atau hanya sekadar menduga, penasaran?"

"Ya, saya curiga," potong Esmeralda. Ingin rasanya ia berterus terang pada Ranu bahwa ia curiga Marlon terlibat korupsi bersama Trinada dan orang-orang sekitarnya, tapi tidak sampai hati mengucapkannya. Selama barang bukti belum ada, ia tidak ingin bilang apa-apa.

"Apakah Marlon pernah bercerita padamu tentang pekerjaannya atau kegiatannya saat bersama Trinada?" tanya Ranu.

Esmeralda menggeleng. "Hampir tidak pernah. Karena waktu kami untuk bertemu tidak banyak, tidak sering, jadi setiap ada waktu kami manfaatkan untuk ngobrol tentang kami."

Sedikit rasa cemburu melintas di hati Ranu saat mendengar jawaban Esmeralda. Rasanya ia tidak rela bila perempuan cantik dan baik hati ini sampai tersakiti oleh apa pun.

Melihat Ranu diam dan malah membuka-buka *file* di laptop, Esmeralda gantian bertanya, "Ranu, ada apa sebenarnya?"

"Ini, lihat." Ranu berujar sambil memperlihatkan rekaman video di layar laptop. Total ada sepuluh hari yang dikompilasi dalam satu *file* video.

Di layar itu terlihat kegiatan Marlon tanpa Trinada. Ke mal, ke *basement*, gotong-gotong kardus, membawa-bawa tas

fitness padahal dia tak pernah ikut *fitness*, dan yang membuat Esmeralda semakin bingung adalah rumah megah yang didatangi Marlon. Esmeralda bertanya-tanya dalam hati itu rumah siapa, apa yang dibawa Marlon, siapa yang ditemuinya, di mana Trinada—bukankah Marlon pernah bercerita bahwa Trinada dan dia hampir selalu bersama.

"Kamu tahu itu rumah siapa?" tanya Ranu dengan mata masih tertuju pada layar laptop.

Sebelum menjawab, Esmeralda turun dari sofa dan duduk di sebelah Ranu di lantai. "Aku nggak tahu. Rumah Trinada?"

Ranu tersenyum tipis, senang bisa memberi informasi yang belum diketahui Esmeralda. "Itu bukan rumah Trinada. Itu rumah atas nama Marlon. Dia membelinya lima bulan lalu. Harga rumahnya saja satu miliar, belum termasuk tanahnya dan sudah dibayar lunas oleh Trinada. Mungkin sebagai hadiah atau bisa juga uang tutup mulut."

Bukannya gembira atau bahagia mendengar kabar itu, Esmeralda justru merasa sedih dan kecewa. Sedih karena Marlon tidak cerita apa-apa padanya. Kecewa karena apa yang dia takutkan sepertinya sungguh terjadi. Marlon terlibat dalam lingkaran setan korupsi. Ya, uang tutup mulut, Ranu bilang.

"Maaf, aku harus bertanya soal ini: apakah menurutmu Marlon menjadi lebih kaya atau kaya dengan cepat? Apakah ada perasaan seperti itu hatimu?" Ranu bertanya perlahan, menatap Esmeralda yang terus memandangi layar laptop dan mengulang-ulang video temuannya.

Rasanya aku ingin menciummu, kata Ranu dalam hati, lalu ia memaki dirinya sendiri yang tidak fokus dalam bekerja. Apalagi suasana apartemen yang sepi dan hanya berduaan dengan jarak sedekat ini... *Kalau dia kekasihku, pasti sudah ku...*

"Eh... maaf, tadi kamu ngomong apa?" Esmeralda menoleh ke arah Ranu dan mata keduanya bertemu. Hati Ranu tergetar sementara pikiran Esmeralda terasa kosong.

"Apakah menurutmu Marlon menjadi lebih kaya atau kaya dengan cepat, apakah ada perasaan itu?" Ranu mengulangi pertanyaannya. Ia berusaha tetap profesional dan bersumpah tidak akan melakukan tindakan di luar batas pada kliennya, walaupun kalau saja ia nakal dan jahat, ia bisa melakukan itu. Ia pun segera beranjak ke sofa, menjauhkan diri dari Esmeralda supaya tidak terbawa suasana.

Esmeralda mengangguk dan menjawab pertanyaan Ranu dengan suara bergetar, "Aku merasa kekayaannya melonjak tidak wajar. Itu yang disembunyikannya dariku."

"Apakah kamu ingin mengatakan dia korupsi?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku merasa ada yang tidak benar."

"Anggota DPR itu, Trinada, apakah Marlon pernah cerita dia korupsi atau menerima uang pelicin?" cecar Ranu penasaran.

"Tidak. Marlon hanya cerita Trinada sering dapat hadiah perempuan. Kalau uang, dia tidak pernah cerita, apalagi Trinada memang dasarnya kaya," suara Esmeralda terdengar lemah.

Esmeralda sama sekali tidak menyangka akan berhadapan dengan hal seperti ini. Kalau Marlon berselingkuh, rasanya lebih mudah memutuskan hubungan dan melabraknya. Tapi kalau seperti ini, Esmeralda tahu Marlon mencintainya, tidak pernah berpaling pada perempuan lain, tapi diduga melakukan tindak kejahatan korupsi. Kesimpulannya: Marlon tidak memiliki kepribadian yang baik. *Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Memutuskannya tanpa dia tahu aku sudah tahu kejahatannya?* Esmeralda jadi bingung. Ia hanya melamun.

"Es," panggil Ranu.

Esmeralda menoleh pada detektif itu, lalu ikut pindah duduk di sofa.

"Dari informasi yang kudapat, Trinada ikut aktif mengegolkan proyek pengadaan komputer untuk pendidikan dasar dan menengah. Perusahaan yang dipegang keluarganya juga ikut bermain di ekspor-impor ikan dan batu bara. Itu yang terendus wartawan. Yang tidak ketahuan sepertinya masih banyak. Tapi dia bermain dengan sangat cantik dan melibatkan banyak politikus, pengusaha, dan tangan kanan seperti Marlon. Sayangnya orang biasa yang terlibat dan kecipratan seperti Marlon juga ada," jelas Ranu. Ia bicara selambat mungkin agar Esmeralda bisa mencernanya dengan baik.

"Sudah lama aku merasa tidak nyaman karena Marlon bekerja pada Trinada. Tapi dia sangat ingin, suka. Bagaimana mungkin aku melarangnya?" ucap Esmeralda pilu. Air mata berlinang di pipinya. Hati Esmeralda berantakan. Di

benaknya terbayang betapa menjijikkannya para koruptor yang ditangkap KPK. Senyum-senyum di TV saat ditangkap dan disidang di pengadilan, seolah tidak bersalah dan tidak tahu apa salahnya. Dan Marlon, calon suaminya, ada di kubu orang-orang seperti itu. Ya Tuhan, bagaimana mungkin?

Esmeralda tak pernah menuntut supaya Marlon segera jadi kaya-raya atau berpenampilan wah dengan barang-barang bermerek. Esmeralda juga tak pernah meminta rumah mewah. Ia hanya ingin Marlon. Itu saja. *Aku mencintainya karena dia pria cerdas yang baik. Ke mana Marlon yang selama ini kukenal dan kucintai?*

"Es... kamu baik-baik saja?"

Esmeralda mengangguk. Tetapi tidak, ia tidak baik-baik saja. Sekarang apa yang akan dilakukannya? Melanjutkan hubungan? Membatalkan pernikahan? Bagaimana cara mengatakannya kepada Marlon? Bagaimana cara menanyakannya tentang semua ini?

"Ini... pakai saja." Ranu menyodorkan saputangan birunya yang masih terlipat setelah melihat di meja tidak tersedia kotak tisu. Ia meletakkan saputangan itu di tangan Esmeralda yang tidak bisa membendung air matanya. Esmeralda langsung mengusap air mata di pipinya dengan saputangan itu.

"Rumah itu kosong atau ada penghuninya?" tanya Esmeralda.

"Setahuku rumah itu kosong dan selalu ditinggalkannya dalam keadaan gelap dan pagar dikunci dengan gembok

besar. Terus terang aku ingin masuk ke rumah itu, tapi itu melewati tugas yang kamu berikan," jelas Ranu.

"Iya, aku mengerti. Aku tidak tahu harus melakukan apa," kata Esmeralda.

Bisakah aku memelukmu, Esmeralda? tanya Ranu dalam hati. *Betapa aku ingin memelukmu, tapi tidak bisa. Aku sudah menetapkan standar tinggi untuk profesionalismeku dan tidak boleh rusak karena aku... rasanya aku menyukaimu.* Ranu hanya menatap Esmeralda sepuasnya. Hari ini hari terakhirnya bekerja untuk Esmeralda. Reputasinya bisa hancur bila ia bersikap tidak profesional dengan memeluk klien.

"Ini CD rekaman hasil kerjaku. Semua ada di sini. Mungkin sebaiknya hari ini kamu tenangkan diri di sini dulu. Tidurlah. Siapa tahu nanti ketika bangun, perasaanmu jadi lebih baik," Ranu memberi saran.

"Iya... terima kasih," ujar Esmeralda sambil menganggguk.

"Baiklah. Kalau begitu aku pamit dulu. Terima kasih, Esmeralda," ucap Ranu, lalu bangkit berdiri. Keduanya berjabat tangan.

Bolehkah aku menggenggam tanganmu lebih lama lagi? pikir Ranu nakal, tapi segera melepas genggamannya. Ranu pun pergi meninggalkan Esmeralda sendirian di apartemennya.

Esmeralda hanya termangu di sofa. Televisi dinyalakan, tapi tak ditontonnya. Ia hanya ingin ada suara untuk meramaikan apartemennya yang sepi. Akhirnya ia menangis. Ia mengusap air matanya berulang-ulang dan baru sadar setelah lima belas menit Ranu pergi.

Ya ampun, saputangannya tertinggal, desis Esmeralda. Tapi Esmeralda bingung bagaimana cara mengembalikannya. Apakah minta bertemu dengan Ranu lagi? Atau dikirim lewat kurir ke alamat pria itu? Alamatnya di mana Esmeralda juga tidak tahu. Dan kalau bertemu dengannya lagi, Esmeralda agak malu. Punya kekasih antek koruptor, aduh... rasanya lebih baik Ranu mendapati Marlon punya selingkuhan daripada seperti ini. Bagaimana bila Marlon sungguh terlibat tindak pidana korupsi namun tidak terlacak, apakah Esmeralda bakal diam saja? Apakah ia tetap meneruskan hubungan mereka dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa? Kapan Marlon akan memberitahu Esmeralda tentang rumah mewah rahasianya? Bagaimana kalau ia tertangkap?

Di sofa kelabu itu Esmeralda merebahkan tubuh dan membebaskan pikirannya melayang ke mana-mana. Bayangan hari-hari indah bersama Marlon muncul silih berganti dengan memori tentang Marlon yang susah ditemui karena banyaknya pekerjaan dari Trinada, padahal yang ingin dibicarakan adalah pernikahan.

Mengingat pernikahan, pikiran Esmeralda semakin kusut. Bagaimana ini? Diteruskan atau tidak? Sebagian dirinya ingin meneruskan. Esmeralda masih berharap investigasi Ranu salah. Tapi bagaimana dengan bukti yang diberikan Ranu tentang tindak-tanduk Marlon yang aneh? Di tayangan video tadi Esmeralda memperhatikan Marlon berulang-ulang menoleh ke kiri-kanan saat akan bertemu orang-orang tak dikenal itu, seperti waspada, juga ketika akan masuk ke

rumah mewah itu. Marlon baru saja mengganti mobilnya dengan yang lebih mewah, katanya beli *second* punya Trinada. Harga miring. Jam tangan pun berganti jadi lebih wah, katanya hadiah dari Trinada. Marlon juga memberikan dua set perhiasan emas, menyiapkan cincin berlian untuk pernikahan, tapi ternyata... rupanya ia sudah masuk jaring laba-laba Trinada.

Sebagian diri Esmeralda tidak ingin meneruskan pernikahan. *Kalau pernikahan kami tidak diteruskan, apa alasanku? Marlon terindikasi korupsi? Tidak ada kecocokan? Perbedaan prinsip? Bagaimana aku mengatakan pada keluargaku dan keluarganya bila tidak disertai bukti kuat? Jika aku tiba-tiba memutuskan pembatalan tanpa sebab jelas, bisa-bisa aku dimarahi banyak orang. Bukan hanya keluarganya, tapi juga keluargaku.*

Keasyikan melamun, Esmeralda malah ketiduran di sofa. Ia terjaga karena ingin buang air kecil. Esmeralda melihat jam tangannya. Pukul 20.14. Ia langsung menuju kamar mandi. Saat kembali ke sofa dan melihat saputangan Ranu yang tergeletak lusuh, tiba-tiba ia memutuskan untuk menelepon Ranu.

"Halo," terdengar suara berat Ranu di ujung telepon.

"Halo, ini Esmeralda. Maaf, mengganggu..." Esmeralda memainkan saputangan biru itu.

Ya, aku tahu kamu Esmeralda. Nomormu masih tersimpan di ponselku. Memangnya kamu pikir aku bakal menghapus nomormu? pikir Ranu yang merasa girang ditelepon Esmeralda.

"Ada apa?" tanya Ranu dengan suara sedatar mungkin, tak ingin suaranya menunjukkan perasaan senang.

"Maaf, saputanganmu ketinggalan," jawab Esmeralda basa-basi.

"Oh... tidak apa-apa."

"Aku mau kembalikan, tapi kucuci dulu ya."

"Tidak usah. Sudah, simpan saja," tolak Ranu. *Tapi kalau kamu mau mengembalikannya, aku juga tidak nolak*, pikirnya usil.

"Jangan. Pasti kukembalikan. Ehm.... Ranu, apakah kamu sibuk atau sudah ada klien lain?" tanya Esmeralda ragu-ragu.

Ranu mengernyitkan dahi. "Kenapa?" *Ya, kenapa kamu ingin tahu, Esmeralda?*

"Aku ingin ketemu kamu, ada yang ingin kubicarakan lagi," jawab Esmeralda.

Yes! Hati Ranu bersorak girang. "Maaf, tapi besok aku tidak bisa. Lusa bagaimana?" Sebenarnya besok Ranu tidak ada kegiatan, paling-paling ia ke mal untuk mengecek studio fotonya yang dikelola bersama adiknya. Tapi ia tidak ingin terlihat terlalu bersemangat bertemu Esmeralda.

"Lusa tidak apa-apa. Biar saputangan kamu sudah dicuci," jawab Esmeralda. Ia lega Ranu tidak keberatan bertemu dirinya lagi. Dan Ranu pun merasa bahagia bakal bertemu klien yang paling membuatnya berdebar-debar.

Sampai dini hari Esmeralda tidak bisa tidur. Matanya hanya terpaku pada televisi, menggonta-ganti *channel* tanpa tujuan. Nonton film seri, ia malas. Lihat berita, pusing. Nonton *variety show*, nggak nyambung. Ia jadi serbasalah. Makan juga tidak kepingin. Ia hanya memaksa diri mengunyah

cokelat. Ia bagaikan orang yang sedang patah hati, padahal ia masih punya kekasih, calon suami bahkan, dan belum diputuskan. Tapi bagi Esmeralda, seolah ia tak mengenal Marlon yang ada di rekaman kuntitan Ranu. Ia memutar lagi rekaman CD penyelidikan Ranu di laptop. Semakin melihat berulang-ulang, semakin Esmeralda kesal dan kecewa.

Bagaimana Esmeralda harus bersikap kepada Marlon setelah semua ini? Jika mengingat banyak orang sudah mengetahui rencana pernikahan mereka, sungguh Esmeralda tidak ingin membatalkannya. Ia malu. Ia bakalan menjadi bahan pergunjingan. Tapi bagaimana mungkin ia meneruskan rencana pernikahan ini? Ia kehilangan kepercayaan pada Marlon walau masih mencintainya. Bagaimana bisa membangun rumah tangga dengan orang yang tidak kita percaya? Apakah cinta saja cukup untuk menjalani biduk pernikahan? Rasanya tidak.

ENAM

HAMPIR setiap hari suasana di depan The Peak Tram ramai pengunjung. Antrean nyaris selalu mengular. Banyak turis yang ingin menjajal naik trem yang sudah berumur dua abad itu menuju The Peak. Di lokasi yang terletak 552 meter di atas permukaan laut itu turis asing bisa belanja oleh-oleh murah meriah di Peak Market. Mereka juga bisa melihat pemandangan Hong Kong dari atas di The Sky Terrace 428. Yang disukai Esmeralda adalah melihat patung-patung lilin di Museum Madame Tussauds.

Ini kali ketiga Esmeralda mendatangi museum itu. Dua kali kunjungan awal belum ada Presiden Soekarno, sekarang patung lilin Bapak Proklamator itu sudah ada. Baru jam sepuluh pagi saja antrean trem sudah banyak. Esmeralda menuju tempat penjualan tiket dan ikut mengantre.

Untung cuaca tidak terik, cenderung mendung, jadi aku tidak perlu menggunakan payung, kata Esmeralda dalam hati. Ia hanya melihat-lihat sebentar, lalu sibuk dengan iPhone. Tadi saat sarapan, ia ber-FaceTime ria dengan Valentina.

"Apa kabarmu? Kamu baik-baik saja? Sudah makan?" cecar Valentina.

"Aku baik-baik saja kok. Dan ini sarapanku." Esmeralda menjawab sambil mengarahkan kamera ke arah piring berisi lima *hash brown* dan secangkir susu cokelat hangat.

"Oke, oke, makan yang banyak dan tidak usah memikirkan yang kemarin-kemarin," ucap Val semangat, tidak ingin menyebut nama Marlon dalam percakapan mereka.

"Hahaha! Aku akan makan banyak, tenang saja." Esmeralda tertawa geli.

"Oh iya, kamu ke mana hari ini? Jadi ke Tussauds?"

"Jadi. Sebentar lagi aku menuju ke sana, tapi sarapan dulu."

"Oke. Selamat bersenang-senang, Es. Kutunggu cerita-ceritanya nanti di Jakarta," ujar Val, lalu menutup percakapan.

Esmeralda senang sahabatnya meneleponnya. Ia tahu keluarga dan sahabatnya mencemaskan dirinya, tak ingin melihatnya sedih berkepanjangan. Ia juga sadar menangis tidak ada gunanya. Ia hanya minta waktu untuk menenangkan hati.

Tadi pagi Diamonda juga menelepon Esmeralda. Gadis itu juga menyuruh sang kakak bersenang-senang dan tidak memikirkan urusan apa pun di Jakarta karena dia yang

akan menanganinya. Diamonda spontan menelepon setelah melihat berita di TV tentang penemuan sejumlah uang di rumah mewah Marlon, yang disembunyikan dalam lantai yang bisa digeser dan di atasnya diletakkan kulkas. Ia waswas kakaknya akan makin sedih mendengar berita penemuan uang haram itu.

Naik bus, lalu berjalan kaki menyusuri trotoar-trotoar di wilayah Central yang lebar dan bersih, Esmeralda menikmatinya. Kemewahan jalan kaki dengan nyaman seperti ini jarang dilakukannya di Jakarta. Ke mana-mana ia selalu naik mobil, entah menyetir sendiri atau bersama sopir. Di sini pun ia bisa saja naik taksi ke mana-mana, tapi tidak dilakukannya. Naik MTR pun sudah enak, cepat, bersih, dan nyaman. Kecuali kalau pergi beramai-ramai dengan belanjaan seabrek, barulah Esmeralda memilih taksi.

Mengantre pun tidak perlu emosi jiwa karena di sini budaya antrenya bagus. Esmeralda melihat ke sekeliling. Ratarata turis yang datang berbahasa Inggris, Jepang, Korea, dan Mandarin. Tidak ada orang Indonesia di sekitar sini, padahal biasanya banyak orang Indonesia menuju Peak Market untuk belanja oleh-oleh.

"Esmeralda...?"

Yang dipanggil kaget setengah mati. Suara itu! Suara Ranu! Esmeralda sontak menoleh dan hampir bersorak, ingin memeluk Ranu. Ya! Ranu di sini! Esmeralda tersenyum bahagia, seolah tak memercayai matanya, tapi berusaha mengendalikan diri.

"Kamu... sedang apa di sini?" tanya Esmeralda bingung, tapi perasaannya seperti meledak karena terlalu girang.

"Kamu juga sedang apa di sini? Aku memang sedang ada kerjaan," jawab Ranu berbohong. Padahal dia khusus pergi ke Hong Kong untuk mengejar Esmeralda. Semua info tentang keberadaan perempuan pujaannya itu didapatnya dari Val. Ia celingukan mencari Esmeralda sambil memotret suasana di sekitarnya dan meneropong ke segala arah guna menemukan sosok Esmeralda.

"Janjian dengan klienmu di sini?" tanya Esmeralda lagi, merasa agak kagum dengan Ranu yang ternyata juga punya klien di Hong Kong. Tapi ia tidak ingin bertanya tentang siapa kliennya. Itu bukan urusannya. Pokoknya, ia tidak ingin bicara tentang klien dan kasus dengan Ranu, mengingat semua yang telah mereka alami berdua.

"Tidak. Yang hari ini mendadak dibatalkan. Besok rencananya akan ketemuan di Times Square," Ranu berbohong lagi. Beberapa orang yang antre di belakang Esmeralda membiarkan Ranu mendahului mereka karena dikira keluarga atau pacar yang sudah janjian.

"Times Square? Causeway Bay?" selidik Esmeralda, agak penasaran.

"Iya. Aku menginap di daerah sana. Kamu menginap di mana?" tanya Ranu, pura-pura tidak tahu.

"Di Peel Street, masih daerah Central sini. Ehm... kamu akan naik ke The Peak juga?"

Ranu mengangguk. "Aku belum pernah ke sini."

"Kalau begitu, aku bisa jadi *guide*," ujar Esmeralda senang.

"Kamu ke sini sendirian?" Ranu memastikan.

"Ya," jawab Esmeralda. Dalam hati ia menambahkan, *Tolong jangan basa-basi menanyakan kenapa aku ke sini sendirian. Kamu sudah tahu jawabannya.* Dan memang Ranu tidak ingin menanyakannya.

"Kalau kamu jadi *guide*, aku yang bayar semua tiketnya dan jangan menolak," tegas Ranu sambil menatap pujaannya dalam-dalam.

Esmeralda baru saja hendak menolaknya, namun melihat Ranu bersungguh-sungguh dengan ucapannya, Esmeralda hanya berucap, "Terima kasih kalau begitu."

Lalu Ranu membeli dua tiket *3 in 1 combo* yang bisa digunakan naik *peak tram* pulang-pergi, tiket masuk ke Museum Madame Tussauds dan The Sky Terrace 428. Dari loket pembelian tiket, keduanya pindah antrean untuk naik *peak tram*.

"Kapan kamu tiba di Hong Kong?" tanya Esmeralda.

"Kemarin. Kamu?"

"Empat hari lalu."

"Kamu mau belanja dan dijual lagi di Jakarta?" tanya Ranu.

"Tidak. Aku hanya ingin jalan-jalan," jawab Esmeralda pelan.

"Sampai kapan kamu di sini, Es?" tanya Ranu lagi.

"Minggu depan. Dua minggu jalan-jalan di sini sudah cukup. Kamu?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?" Esmeralda penasaran. Ia berharap bisa bertemu Ranu lagi setelah ini.

"Tergantung pekerjaanku."

"Oh..." Esmeralda agak kecewa mendengar jawaban Ranu yang seolah biasa saja bertemu dengannya.

"Kalau kamu sedang liburan begini, siapa yang mengurus bisnismu?" tanya Ranu pura-pura tidak tahu.

"Adikku. Dia hanya boleh dipinjam dua minggu dari perusahaan keluargaku, jadi yah... aku liburan dua minggu juga."

Setelah setengah jam berbasa-basi, percakapan mereka terhenti karena petugas mulai membuka antrean dan mengarahkan wisatawan masuk ke sisi peron, untuk menanti trem tua itu datang. Di belakang mereka, dihalangi pembatas, antrean penumpang masih banyak, terus berdatangan sampai malam nanti. Begitu setiap hari, kecuali bila sedang ditutup karena ada perawatan trem dan relnya.

Puluhan orang berdesakan, berharap bisa masuk duluan ke trem. Memang masuk trem ini harus berebutan, tidak ada antrean rapi. Dan perilaku tersebut masih saja mengejutkan Esmeralda. Namun, keterkejutan itu berubah menjadi bahagia ketika tahu Ranu menggenggam tangan kanannya dengan erat.

Esmeralda bertatapan dengan Ranu sekilas. Wajah pria itu tetap datar, seolah tidak terjadi apa-apa. Ranu hanya berkata perlahan, "Supaya tidak terpisah."

Esmeralda mengangguk, ikut bersikap seolah bergenggam-

an tangan hal biasa bagi mereka berdua. Paling tidak bagi Ranu.

Masih hangat dalam ingatan Esmeralda, ia dan Ranu berciuman bibir lama di dalam mobil Ranu atas nama penyamaran dan pengintaian. Dan setelah ciuman yang menggetarkan hati itu, Ranu tetap bersikap santai, meneruskan pengintaian pada Marlon. Sementara Esmeralda tak bisa menepis bayangan ciuman itu setiap hari sampai detik ini. Dan kini, bagaimana mungkin ia bisa menepis genggaman Ranu?

Trem merah itu akhirnya datang. Semua penumpang berlomba naik. Ranu tidak melepaskan genggamannya dari tangan Esmeralda, ia malah semangat membuka jalan untuk Esmeralda. Begitu sampai di depan pintu masuk, Ranu naik duluan. Setelah mendapat tempat duduk, barulah Ranu melepaskan genggaman dan mempersilakan Esmeralda duduk, kemudian ia duduk di samping perempuan itu.

Esmeralda memandang ke luar jendela. *Bolehkah aku berharap pertemuan yang tidak disengaja ini sebagai tanda aku didekatkan padanya?* tanya Esmeralda dalam hati, menunggu trem berangkat naik ke The Peak.

Trem berjalan perlahan. Esmeralda menengok ke sisi kanan, pura-pura melihat penumpang lain, padahal ia hanya ingin melihat wajah Ranu. Dan ternyata seperti biasanya, wajah Ranu tampak datar, seakan tidak terjadi apa-apa. Tidak ada yang istimewa dari peristiwa genggaman tadi.

Padahal sesungguhnya, Ranu masih ingin menggenggam tangan Esmeralda, tapi tidak berani melakukannya. Ia tidak

mau dianggap pria ramah alias rajin menjamah. Ia hanya ingin menikmati hari-hari esok di Hong Kong, apakah ada kesempatan bersama Esmeralda lagi? Apakah Esmeralda masih mau bertemu dengannya? *Seharusnya Esmeralda mau, karena dia tidak menolak genggamanku. Yang aku tidak tahu, apakah dia masih bersedih? Apakah dia masih teringat Marlon?* batin Ranu. Ranu tidak ingin hatinya sendiri terluka, apalagi melukai hati Esmeralda.

Pembicaraan keduanya di dalam trem hanya tentang pemandangan di sisi kiri-kanan mereka yang menjadi miring karena mereka menuju puncak yang menanjak curam. Ranu pun cekatan mengabadikan Hong Kong dari trem legendaris dengan kamera andalannya. Melihat Ranu begitu fokus memotret, Esmeralda tak ingin mengusiknya.

Begitu trem berhenti, para penumpang langsung keluar. Kali ini biasa saja, tidak berdesakan. Malah kebanyakan penumpang sengaja berfoto-foto dulu di sisi trem. Esmeralda mengajak Ranu menuju Museum Madame Tussauds.

"Kamu mau beli oleh-oleh buat karyawanmu?" tanya Esmeralda saat mereka melewati lorong yang dipenuhi pedagang suvenir murah meriah.

"Boleh. Di sini, ya?"

"Iya. Ini Peak Market. Tapi nanti saja saat kita mau pulang, supaya tidak usah menenteng dulu. Oke?"

Ranu mengangguk, menyetujui usul Esmeralda. Mereka pun masuk ke museum patung lilin ternama itu. Para pengunjung boleh berfoto dengan gaya bebas, bisa memeluk, menyentuh, bahkan mencium patung para tokoh dan sele-

britas Hong Kong maupun dunia yang berdiri manis menyambut. Dari Brad Pitt, Angelina Jolie, Edward Pattison, Freddie Mercury, Lady Gaga, Madonna, Jackie Chan, Albert Einstein, Muhammad Ali, Maria Sharapova, Michael Jackson, Doraemon, Mahatma Gandhi, Lady Di, Ratu Elizabeth II, Presiden Barack Obama, hingga Presiden Soekarno.

"Aku ke sini hanya ingin foto dengan ini," kata Esmeralda, langsung memeluk patung lilin Bung Karno yang mengenakan peci dan baju putih kebesarannya.

Ranu tersenyum. Esmeralda memang sudah cerita bahwa ia pernah berfoto dengan hampir semua patung koleksi Madame Tussauds di sini. Dari awal masuk, lebih sering Esmeralda yang memotret Ranu bergaya dengan para patung itu.

Keduanya berfoto bergantian dengan patung Bapak Proklamator itu.

"*Happy now*?" tanya Ranu sambil tersenyum, menatap Esmeralda dengan lembut.

"Ya!" Esmeralda menjawab tegas. *Sejak bertemu denganmu tadi, aku sudah bahagia. Bolehkah hari ini jangan cepat berakhir karena aku masih ingin bersamamu?*

* * *

Sky Terrace 428.

Esmeralda menyugar rambut yang berantakan akibat tiupan angin kencang di dek. Terkagum seperti pengunjung lain,

matanya menikmati panorama Hong Kong. Ranu asyik memotret. Tak lama ia datang dan mengajak Esmeralda berfoto berdua. Ia minta tolong kepada pria muda di dekatnya untuk memotret mereka. Esmeralda tidak menolak ajakan itu, serta tidak menolak juga saat Ranu merangkul bahunya. Hatinya kesetrum campur meleleh karena terlalu senang.

Setelah pria muda itu mengembalikan kamera, Ranu langsung melihat hasil jepretannya sambil memperlihatkannya kepada Esmeralda.

"Bagus, kan?"

"Lumayan," jawab Esmeralda. Ia ingin foto berdua dengan Ranu lagi, tapi gengsi dan malu. Baru saja berpisah dengan calon suami, masa kecentilan minta difoto bersama pria lain? Sungguh, ia tidak ingin Ranu berpikir seperti itu. Padahal Ranu justru merasa Esmeralda tidak berminat berfoto bersamanya. Sejak di museum, keduanya tidak pernah foto berdua. Bahkan itu foto berdua perdana mereka sejak kenal dulu. Ranu hanya mengetes, apakah kalau diajak foto berdua, Esmeralda menolak? Ternyata tidak.

Ranu bahagia bisa merangkul Esmeralda dengan erat. Mereka berdiri berdampingan, tapi mata mereka mengarah ke panorama Hong Kong. *Tahukah kamu aku sangat ingin mencium bibirmu lagi? Di sini. Saat ini. Tapi aku harus memastikan kamu tidak lagi memikirkan, apalagi mencintai Marlon. Aku harus yakin dulu bahwa kamu sudah* move on. *Esmeralda, semoga besok kita bertemu lagi.*

"Dari sini kamu mau ke mana?" tanya Ranu.

"Menemani kamu belanja oleh-oleh dulu."

"Setelah dari The Peak, maksudku?"

"Belum tahu. Kamu?"

"Aku kembali ke Causeway Bay. Besok kamu sudah ada rencana?"

"Aku mau ke Wan Chai," jawab Esmeralda agak sedih karena akan berpisah dari Ranu.

"Ada apa di sana?"

"Aku mau cari mainan untuk keponakanku dan anak Kalista. Di sana ada jalan yang isinya kebanyakan penjual mainan. Tai Yuen Street."

"Aku ingin ikut. Tapi bagaimana kalau aku lama?" tanya Ranu, mengetes Esmeralda.

"Kamu janji dengan klienmu jam berapa?" Esmeralda balik bertanya. Ia rela mengubah jam perginya demi bisa pergi bersama Ranu.

"Jam sepuluh," jawab Ranu berbohong.

"Kalau begitu ketemunya jam makan siang saja. Aku ke Causeway Bay saja ya?" Esmeralda bertanya balik.

"Tidak merepotkanmu?"

Esmeralda menggeleng. *Aku malah senang!* "Tidak. Ganti suasana supaya tidak melulu di Central."

"Oke. Kamu memang baik hati," puji Ranu setengah bercanda.

Tidak, aku tidak sebaik hati itu. Semua ini kulakukan karena aku jatuh cinta padamu. Semoga kamu menyadarinya, ucap Esmeralda dalam hati.

* * *

Wajah Esmeralda berseri-seri. Ia tidak peduli dengan gedung-gedung, taman indah, dan toko di sekelilingnya. Yang ada di pikiran dan hatinya hanyalah Ranu, Ranu, dan Ranu.

Saat akan pulang dan menaiki *peak tram* untuk turun dari The Peak, lagi-lagi Ranu menggenggam tangan Esmeralda, walaupun kemudian melepaskannya saat mereka sudah berada di dalam trem, persis seperti saat berangkat. Membayangkan genggamannya saja sudah membuat Esmeralda bahagia.

Ia ingin waktu lebih cepat berjalan. Ia ingin esok siang segera datang karena ingin bertemu Ranu. Sangat. Hatinya nyaman saat bersama pria itu. Mengobrol apa saja, kecuali pekerjaannya yang menurutnya rahasia dan Ranu tidak ingin membicarakan tentang klien yang sedang ditanganinya. Jika bukan tentang pekerjaannya, Ranu pria yang penuh canda tawa. Tidak romantis, tapi penuh perhatian.

Bagi Ranu, Esmeralda adalah perempuan yang selama ini dinantinya. Karena kondisi pekerjaannya, Ranu tidak memberi waktu bagi hatinya untuk jatuh cinta. Pernah ada perempuan yang disukainya, tapi setelah lama berkenalan, ia merasa tidak ada getaran di hatinya dan memutuskan perempuan itu lebih cocok jadi teman saja. Perempuan yang mendekatinya pun tidak sedikit. Mulai dari teman sekolah, kawan kuliah, dicomblangi saudara dan keluarga, tapi entahlah, tidak ada yang sreg.

Tapi Esmeralda?

Gadis itu berhasil merebut hati Ranu. Ranu tidak tahu

alasan persisnya ia merasa kesetrum saat bersalaman atau sekadar bertatapan dengan Esmeralda. Saat menyampaikan hasil penyelidikan kali pertama di apartemen gadis itu, Ranu merasa ada yang berbeda di hatinya. Rasanya ia ingin berlama-lama memandanginya. Rasanya ingin menciumnya atau memeluknya. Tapi ia tidak bisa melakukannya, apalagi Esmeralda masih terikat hubungan dan akan menikah dengan Marlon. Yang bisa dilakukannya adalah mencari informasi sebanyak mungkin tentang Esmeralda. Namun, Ranu segera menghentikan kegiatan menyelidiki Esmeralda. *Kalau aku memang menyukaimu, biarlah aku mengenalmu perlahan-lahan,* bisik hati Ranu.

Dari Central ke Causeway Bay hanya melewati dua stasiun MTR: Admiralty dan Wan Chai. Selama perjalanan Ranu senyum-senyum sendiri mengingat kehebohan Esmeralda saat berbelanja di Peak Market. Ranu memang memintanya memilihkan masing-masing dua puluh barang, mulai dari kaus, gantungan kunci, piring hiasan, kipas, dompet, magnet kulkas, cermin saku, bolpoin, hingga pembuka botol.

"Banyak sekali? Untuk siapa saja?" tanya Esmeralda heran.

"Untuk karyawanku, untuk teman-teman yang memberiku informasi ini-itu, mereka yang selalu membantuku. Jadi, biar mereka pilih sendiri dua atau tiga suvenir ini untuk anak mereka, istri, suami, terserahlah. Pasti habis kok," jawab Ranu.

Esmeralda senang sekali diminta membantu berbelanja

dan memilih-milihkan barang. Saat sedang memilih kaus, penjaga toko menawarkan kaus berpasangan. Kaus yang lebih besar biru muda dan bertuliskan "I" dan "Hong", kaus yang lebih kecil merah muda bergambar hati dan tulisan "Kong". Bila digabung, dua kaus itu bertuliskan *I love Hong Kong.*

"*These are shirts for couple.*" Si penjaga toko, perempuan setengah baya, berkata sambil mengarahkan satu kaus ke Ranu dan satu lagi ke Esmeralda.

Wajah Esmeralda langsung tersipu dan Ranu hanya senyum-senyum.

"Kamu mau?" tanya Ranu pada Esmeralda.

"Tapi ini kan buat pasangan," elak Esmeralda, membayangkan betapa anehnya kalau mengenakan kaus itu sendirian.

"Kalau kamu mau, aku mau," kata Ranu.

"Buat kita?" tanya Esmeralda memastikan.

"Iya."

"Kapan pakainya?"

"Besok?"

"Tapi kan belum dicuci?!" protes Esmeralda, yang selalu mencuci baju-baju yang baru dibelinya.

"Sekali-sekali pakai baju yang belum dicuci... nggak bakalan sakit kulit kok. Oke?" tanya Ranu menatap Esmeralda. Gadis itu mengiyakan. Dalam hati ia risi mengenakan kaus yang belum dicuci, tapi juga bahagia karena Ranu membelikan kaus berpasangan.

Jangan ge-er dulu. Bagi Ranu, bisa saja ini hanya untuk

konyol-konyolan. Tidak lebih dari itu. Esmeralda mencegah hatinya bersorak berlebihan.

Ranu pun menyerahkan sepasang kaus itu untuk dihitung penjaga toko yang terlihat senang, apalagi mereka telah membeli banyak.

Dari stasiun Causeway Bay, Ranu berjalan ke Paterson Street. Ia menginap di hostel dan beruntung hanya sendiri walau kamarnya cukup untuk dua orang. Setelah menata oleh-oleh ke dalam koper, ia berbaring di ranjang. Ingatannya menerawang ke saat ia datang ke apartemen Esmeralda untuk kali kedua.

Saat itu wajah Esmeralda terlihat sendu dan lesu, seperti habis menangis dan tidak tidur. Tapi Ranu tidak ingin membahasnya. Urusan hati klien, bukan urusannya, bukan? Walau ia ingin memeluk Esmeralda.

"Ini saputanganmu. Sudah dicuci, wangi pula." Esmeralda menyerahkan saputangan biru yang terlipat licin rapi.

Ranu tersenyum menerimanya dan langsung memasukkannya ke kantong celana.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Esmeralda.

"Sudah."

"Aku belum. Mau menemaniku sarapan?" Esmeralda bertanya sambil mengarahkan langkah ke dapur. Ranu mengikutinya. Di meja dapur hanya terlihat setangkup roti bakar.

"Aku makan pisang saja." Ranu berkata sambil mengambil pisang *cavendish.*

"Aku langsung saja." Esmeralda berujar sambil mengu-

nyah roti bakar isi cokelat hazelnut. "Bisakah kamu meneruskan penyelidikan Marlon? Apa sebenarnya yang dia lakukan?"

"Bisa saja, tapi untuk apa?"

"Untuk... untukku... Aku harus memastikan apa yang dilakukannya. Kalau dia melakukan kejahatan, aku tidak mungkin menikah dengannya, bukan?" Esmeralda meminta persetujuan Ranu di tengah kegalauannya.

Begitu muncul kalimat "tidak mungkin menikah", mekarlah perasaan senang di hati Ranu. Tapi kemudian sebersit pemikiran melintas di benaknya. *Tapi kalau Esmeralda batal menikah dengan Marlon, memangnya aku yang akan dipilihnya? Pikiran apa ini? Sama sekali tidak profesional*. Ranu mengomeli dirinya sendiri.

"Maaf, Esmeralda. Urusanku hanya tentang Marlon. Aku tidak mungkin ikut campur urusan pribadimu untuk menikahinya atau tidak," jawab Ranu tegas.

"*Of course...*," kata Esmeralda. Ia tahu omongan Ranu benar, tapi hanya ada Ranu di hadapannya. Hanya pria ini yang tahu persis apa yang dialaminya. Ia bahkan belum curhat pada kedua sahabatnya dan keluarga. Ia menyimpan semua sendiri sampai keadaan benar-benar jelas.

"Es, minggu ini aku tidak bisa. Mungkin baru bisa dimulai minggu depan. Aku sudah ada janji dengan orang lain," Ranu berkata jujur.

Esmeralda agak kecewa mendengarnya, tapi mau bagaimana lagi? Ia mengangguk setuju karena tidak punya pilihan. Ranu juga ingin segera membantu Esmeralda, tapi tidak

ingin mengecewakan klien lain yang sudah lebih dulu membuat janji dengannya.

"Ranu... Satu lagi... Bolehkah aku ikut ketika kamu menyelidiki Marlon?" Esmeralda bertanya ragu.

Ranu mengernyitkan dahi. "Kenapa kamu ingin ikut?"

"Aku ingin melihatnya langsung."

"Kamu yakin?" Ranu tidak keberatan, walaupun belum pernah ada klien yang meminta ikut menyelidiki. Apakah Esmeralda bisa dan sanggup?

"Kenapa? Kamu takut aku ganggu? Aku akan diam saja. Aku hanya ingin melihat langsung." Esmeralda, setengah memohon, setengah memaksa.

"Es, pekerjaan ini bukan leha-leha di restoran mewah atau duduk-duduk saja. Kami malah harus duduk di mobil berjam-jam. Kadang pipis di pom bensin atau di toilet *basement* dengan para sopir, kadang juga makan seadanya yang penting perut terisi. Apa kamu yakin masih mau ikut?" Ranu memberikan gambaran

"Yakin. *Please*... ," pinta Esmeralda.

"Baiklah kalau kamu memaksa."

Esmeralda tersenyum. Ranu senang melihat senyum gadis itu. Senyum yang terlihat pasrah tapi juga lega. Dan yang paling membuatnya senang adalah Esmeralda akan mengintai bersamanya. Ranu teringat harapannya saat itu, semoga Esmeralda sungguh perempuan yang menyenangkan dan tidak merepotkan.

* * *

Sudah lama Esmeralda tidak sebersemangat ini. Rasanya ingin cepat-cepat siang saja. Tak henti-hentinya ia bersenandung. Semalam ia tidur nyenyak—hal istimewa yang sudah lama tak terjadi padanya. Biasanya ia terbangun malam hari, entah terbangun begitu saja, atau kebelet pipis, atau haus. Tapi semalam, perasaan bahagia yang memenuhi hatinya membuatnya tidur sepulas bayi.

Rasanya seperti anak remaja yang baru pertama kali jatuh cinta. Berbunga-bunga. Beda sekali saat Esmeralda bertemu Marlon sesudah tahu hasil penyelidikan Ranu. Kala itu perasaannya didominasi kesal, tidak peduli, dan enggan berjumpa dengan Marlon. Tapi mana mungkin ia menghindar dari pria yang bakal menjadi suaminya? Lagi pula, Marlon dengan mudah bisa menemuinya, di apartemen atau di Forever Young.

Ya, Marlon memang mendatangi Esmeralda di rukonya, dan pria itu sama sekali tidak bersikap aneh. Biasa saja. Esmeralda menahan diri untuk tidak terlihat marah atau kesal karena khawatir Marlon curiga. Toh minggu berikutnya ia bisa ikut Ranu menyelidinya. Marlon tahu Esmeralda suka membicarakan persiapan pernikahan mereka, tapi kali itu kekasihnya terlihat tidak bersemangat.

"Kamu sakit?" tanya Marlon lembut.

"Nggak. Cuma capek," kilah Esmeralda, berusaha menahan diri supaya tidak keceplosan menginterogasi Marlon.

"Maafkan aku, Es. Seharusnya aku banyak membantumu dalam urusan pernikahan kita," ucap Marlon bersungguh-sungguh. Ia tahu semua tetek-bengek pernikahan mereka

diurus *wedding organizer* dan Esmeralda teliti mengontrol detailnya.

Esmeralda tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, seolah memaklumi kesibukan Marlon yang segudang dan tak jelas itu.

"Apakah uang yang kuberikan masih cukup? Atau kurang?" tanya Marlon.

"Cukup," jawab Esmeralda cepat. Rasanya ia mau muntah mendengar pembahasan soal uang. Uang yang tidak jelas asal-usulnya mau digunakan untuk membiayai pernikahan suci ini? Saking sibuk dan percaya pada Esmeralda, Marlon sampai tidak mengetahui Esmeralda telah meminta pihak WO untuk tidak mengorder apa pun dulu selain gedung yang telah dipesan. Ia minta semua dihentikan sampai nanti ia merasa yakin dengan keputusannya, jadi atau tidak menikah dengan Marlon.

"Kalau kurang, tolong bilang, Es. Aku ingin kita membiayai pernikahan ini berdua."

"Iya, aku pasti bilang. Bagaimana dengan pekerjaanmu?" pancing Esmeralda, berharap Marlon menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan hasil penyelidikan Ranu. Supaya ia tidak berprasangka buruk padanya, supaya ia tidak jadi gundah gara-gara penyelidikan Ranu itu.

"Baik. Lancar." Hanya itu yang keluar dari mulut Marlon.

Sungguh Esmeralda ingin menginterogasi Marlon lebih lanjut, tapi khawatir pria itu bakal mencurigainya. Selama

ini kan ia jarang ikut campur urusan pekerjaan Marlon. Masa tiba-tiba jadi kepingin tahu?

"Baguslah. Bagaimana dengan Trinada? Ada lagi artis yang ditidurinya?" tanya Esmeralda, mencoba mengorek tentang Trinada.

Marlon tertawa mendengar pertanyaan sinis Esmeralda. "Terakhir memang dengan Zoraya Bravo. Tahu kan, penyanyi pendatang baru itu? Sekarang dengan Loli Moli."

"Siapa itu?"

"Dia model majalah pria dewasa."

"Dan Namara mengetahuinya?" Esmeralda menyebut nama sekretaris andalan Trinada.

"Ya. Dia tidak ikut campur. Dia sendiri merebut Trinada dari istrinya, kan? Lagi pula, ini semua bukan tentang cinta, Es. Namun tentang materi, harta," jawab Marlon pelan. Ada sedikit perubahan pada raut mukanya ketika menyebut kata materi dan harta.

Esmeralda terdiam mendengar kalimat terakhir Marlon. Ia yakin Marlon tidak main perempuan, tapi kalau soal harta... ia meragukan Marlon.

"Memangnya Trinada tidak tertarik dengan uang?" Esmeralda pura-pura bertanya tentang Trinada, padahal ingin mengetahui jawaban Marlon.

"Aku tidak tahu. Mungkin tertarik dengan uang dan perempuan sekaligus."

"Seperti kecanduan uang dan seks begitu?"

"Bisa jadi. Lebih seperti gengsinya naik karena berhasil

mengencani perempuan-perempuan itu," jawab Marlon, membuat Esmeralda geleng-geleng kepala.

"Sebenarnya dia tidak kerja pun, uang tetap mengalir dari perusahaannya, kan? Tapi yah... namanya juga kecanduan harta. Asal jangan korupsi saja," cetus Esmeralda. Ia ingin melihat reaksi Marlon.

Ternyata wajah Marlon tetap datar, meski pria itu tidak menyahuti omongan Esmeralda.

"Oh iya, Marlon, menurutmu sebaiknya setelah menikah, kita tinggal di rumah baru atau apartemen?" Esmeralda seolah mengganti topik obrolan, padahal ingin menggiring Marlon ke soal rumah barunya yang dirahasiakan itu.

"Aku ingin membeli rumah baru untuk kita. Karena masih berdua, kita bisa tinggal di apartemenmu dulu. Nanti kalau sudah punya anak, menurutku lebih baik kita pindah ke rumah dengan halaman luas," jawab Marlon.

Esmeralda mengangguk-angguk mendengar jawaban itu. Sebenarnya ia setuju, tapi juga penasaran mengapa Marlon menutup-nutupi soal rumahnya yang dibayari Trinada. *Apakah ia takut kuinterogasi tentang asal-muasal uang pembelian rumah itu?*

"Kamu sudah ada bayangan akan beli rumah di daerah mana?"

"Belum," jawab Marlon cepat.

Nah! Kenapa kamu berbohong lagi? Esmeralda ingin lebih banyak bertanya, mengonfrontasi dengan hasil penyelidikan Ranu, tapi berusaha mati-matian mengendalikan mulutnya.

Otaknya berkali-kali berkata, *Jangan, tahan dulu, tunggu bukti lebih banyak lagi.*

Setelah percakapan itu, Marlon lebih banyak diam. Beberapa pertanyaan dari calon istrinya membuatnya tak nyaman. Tapi, apa yang harus dilakukannya? Semua yang ditanyakan Esmeralda adalah hal wajar, Marlon berusaha menenangkan hatinya. Ia berusaha jangan sampai salah ucap dan menimbulkan kecurigaan. Banyak hal ingin diceritakannya pada Esmeralda, tapi ia khawatir perempuan itu tidak bisa memahami penjelasannya. Bagaimana bila Esmeralda menentang semua yang telah dilakukannya, padahal bagi Marlon itu demi membahagiakan keluarganya dan calon keluarganya.

Esmeralda ingat betul, hari itu Marlon pamit kembali ke kantor tanpa menciumnya. Namun Esmeralda lega Marlon tidak menciumnya. Ada yang mengganjal hatinya dan ia pun sedang tidak ingin berciuman dengan Marlon.

* * *

Ranu dan Esmeralda janjian di dekat jam besar Times Square. Esmeralda yang menentukan tempat janjian itu karena ingin mengajak Ranu makan siang di daerah Sharp Street East dekat sana. Ia tidak tahu Ranu sudah kelayapan di Victoria Park dan sekitarnya sejak pagi. Pukul sebelas Ranu buru-buru ke Times Square supaya tidak ketahuan. Esmeralda sungguh mengira Ranu ada pertemuan dengan klien di mal Times Square.

Esmeralda bisa saja meminta bertemu Ranu di mal, tapi tidak. Ia sudah muak melihat mal di Jakarta. Pesona mal Times Square yang wah dan besar tak menarik baginya. Ia hanya ingin bertemu Ranu. Segera. Esmeralda lebih suka melihat hiruk-pikuk di luar mal. Ramai, tapi tidak berantakan. Tetap tertib dan tidak ada sampah berserakan. Udara juga sejuk.

Esmeralda mempercepat langkahnya saat melihat sosok Ranu sudah duduk-duduk di dekat jam sambil memotret suasana sekitar. Jantungnya berdebar saat menghampiri pria yang tidak menyadari kedatangannya. Esmeralda bergegas bagai takut kehilangan Ranu.

"Hai! Sudah menunggu lama?" sapa Esmeralda.

Ranu, yang saat itu mengenakan celana jins dan kaus biru muda bertulis "I" dan "Hong", menoleh ke arah Esmeralda dan tersenyum lebar. Rasanya senang sekali melihat kedatangan Esmeralda yang hari itu memakai busana serbapink. Ya, Esmeralda bercelana pendek pink, kaus pink bergambar hati dan tulisan "Kong", dengan jaket biru muda, sepatu *loafers* pink yang dihiasi bordiran, terlihat sederhana tapi cantik. Sekelebat pikiran nakal lagi-lagi terlintas di benak Ranu, ingin mencium bibir Esmeralda. Tapi niatan itu langsung diusirnya jauh-jauh.

"Terima kasih sudah datang jauh-jauh," ucap Ranu, masih tersenyum.

"Ah, nggak jauh kok. Hanya selisih tiga stasiun," ujar Esmeralda riang.

"Jadi, mau ke mana?" tanya Ranu.

"Sudah... ikut aku saja. Makan siang dulu, nanti baru ke Wan Chai," ajak Esmeralda, suaranya terdengar bersemangat.

"Oke... aku ikut saja," kata Ranu.

"Tapi... kamu nggak mencari pisang?"

Ranu terbahak, senang Esmeralda ingat buah favoritnya. "Tadi pagi aku sarapan pisang dua. Pilihkan saja makan siang buatku."

"Ayo!" Esmeralda mengajak Ranu segera berjalan menuju Resto Ho Hung Kee di Sharp Street East yang terkenal dengan sup pangsitnya.

Tapi Ranu menahan tangan gadis itu. "Kita berfoto dulu." Tanpa menunggu, Ranu meminta tolong seorang remaja yang lewat untuk memotret mereka berdua dengan latar jam Times Square. Ia merangkul Esmeralda supaya kaus mereka bisa terbaca "I love Hong Kong".

Keduanya tertawa-tawa setelah sesi foto itu. Rasanya menyenangkan sekali bisa tertawa lepas, bertingkah konyol, dan bersentuhan.

"Es, bukannya di Causeway Bay sini banyak restoran Indonesia?" tanya Ranu, berjalan di samping Esmeralda.

"Betul. Tapi ngapain makan masakan Indonesia di sini? Restoran itu kan buat obat kangen WNI yang lama tinggal di sini. Kamu harus coba masakan andalan di sini," jawab Esmeralda bersemangat.

"Iya. Aku percaya dengan pilihan pemandu pribadiku kok," goda Ranu.

"Pokoknya enak. Restoran tua tapi dapat bintang Michelin." Esmeralda setengah berpromosi.

"Es, kamu sudah mengontak Marlon?" Ranu tiba-tiba nekat bertanya.

"Aku tidak ingin mengontak dia lagi. Sama sekali," jawab Esmeralda cepat. Ia agak terkejut Ranu menanyakan Marlon, tapi ia tahu, cepat atau lambat Ranu pasti menanyakan hal itu karena penasaran.

"Keluarganya tidak menghubungimu?"

"Mereka menghubungiku, tapi aku tidak menjawab. Buat apa? Barang-barangnya yang ada di aku sudah kutitipkan ke adikku untuk dikirim ke orangtuanya. Aku tidak ingin ada satu pun barangnya di tempatku." Suara Esmeralda agak meninggi dan tegas.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengungkit dia." Ranu memperlambat langkah dan memegang lengan Esmeralda dengan lembut.

"Aku tahu... Bukan hanya kamu yang bertanya. Nanti kalau aku pulang, pasti akan ada yang tanya juga. Mau bagaimana lagi? Yang penting aku sudah berusaha tidak memikirkannya. Kalau bisa, bagian hidupku yang kemarin rasanya ingin kuhapus saja," jawab Esmeralda. *Tahukah kamu, Ranu, jawabanku barusan adalah tanda bahwa aku sudah tidak ada hati untuk Marlon dan aku jatuh cinta padamu?*

Ranu melepas pegangannya di lengan Esmeralda. *Aku malah senang ada kasus Marlon, jadi bisa bertemu dirimu,* ujar Ranu dalam hati.

"Kalau tidak ada dia, kamu kan nggak bakal tahu bagaimana kerjanya detektif swasta," canda Ranu.

Esmeralda hanya menanggapi dengan senyum dan melanjutkan langkahnya. *Kalau tidak ada dia, aku tidak akan tahu rasanya berciuman denganmu*, batin Esmeralda membayangkan lagi sekilas ciumannya dengan Ranu.

* * *

"Apakah kamu merasa seperti sedang berada di Pasar Gembrong?" canda Esmeralda ketika mereka mulai memasuki Tai Yuen Street.

Ranu tertawa. "Iya, mirip. Seperti di kota yang penuh dengan penjual mainan."

Sepanjang jalan itu memang dipenuhi toko mainan. Mulai dari mainan murahan, sederhana, hingga yang mahal dan lumayan canggih. Di luar toko juga ada pedagang kaki lima yang menjual mainan, pakaian dalam wanita, pakaian anak-anak, aneka *scarf* murah meriah, hingga sandal jepit.

Keduanya keluar-masuk toko mainan, membandingkan-bandingkan harga sebelum membeli. Esmeralda bilang, untuk anak sahabatnya dan kakaknya, mainan apa saja, yang penting jarang ditemui atau belum masuk Jakarta. Akhirnya ia membeli aneka robot, *superhero*, dan aneka mainan bertema Disney Princess. Ranu juga membeli beberapa mainan untuk keponakannya.

Begitu keduanya selesai belanja, gerimis turun.

"Aduh, bagaimana ini? Aku lupa membawa payung."

Esmeralda agak panik karena membawa banyak belanjaan dan masih berada di depan pintu toko mainan.

Ranu tidak menjawab, tapi langsung membuka ranselnya dan mengeluarkan jas hujan biru cerah. "Pakai ini," ia berkata sambil menyerahkan jas hujan itu kepada Esmeralda.

"Kamu bagaimana?" tanya Esmeralda, merasa bersalah. Akibat ingin tampil cantik di depan Ranu, ia lupa membawa perlengkapan antihujan.

"Aku pakai payung. Sudah, nggak apa-apa." Ranu segera menyiapkan payung lipatnya.

Ranu membawa payung di tangan kiri dan belanjaan di tangan kanan. Esmeralda membawa belanjaan dan tas dengan kedua tangan.

"Ayo, aku antar pulang," ucap Ranu, menatap Esmeralda.

"Tidak usah. Antarkan sampai stasiun saja. Nanti kamu jadi bolak-balik," tolak Esmeralda, tidak enak hati menyusahkan pria yang membuatnya jatuh cinta.

"Nanti dari stasiun kamu bagaimana?"

"Aku pinjam jas hujanmu."

"Belanjaanmu?" tanya Ranu, lalu menggeleng pelan. "Es, aku antar pulang saja ya." Nadanya agak memerintah.

"Maafkan aku. Sudah merepotkan," sesal Esmeralda, tak lagi berusaha menolak Ranu yang ingin mengantarnya.

"Tidak. Kamu tidak merepotkan kok. Ayo, jalan."

Dari Stasiun Wan Chai, mereka melewati Stasiun Admiralty, lalu tiba di Stasiun Central. Tinggal sedikit lagi menuju apartemen tempat tinggal Esmeralda. *Jangan suruh*

aku naik taksi, please. *Aku ingin berjalan berdua denganmu. Aku tak peduli jalannya jauh, aku hanya ingin menikmati hujan bersamamu*, Esmeralda memohon dalam hati.

"Kamu nggak apa-apa hujan-hujanan begini?" tanya Ranu.

"Nggak apa-apa. Aku malah senang jalan kaki kalau di sini," jawab Esmeralda cepat, khawatir Ranu merasa iba padanya dan malah memanggil taksi.

Kalau tidak sedang membawa belanjaan begini, ingin rasanya aku memelukmu, kata Ranu dalam hati. *Tapi... ah, mungkin lain kali. Yang penting kamu tidak sakit karena kehujanan.*

"Sini, aku bawakan belanjaanmu." Ranu mengambil plastik belanjaan dari tangan Esmeralda. Saat tangan mereka bersentuhan, Ranu merasakan debar di jantungnya semakin hebat. Ia lalu menyerahkan payung kepada Esmeralda. Sepanjang jalan keduanya malah mengobrol tentang kota itu, bukan tentang mereka.

Untunglah lama-lama yang tersisa tinggal rintik hujan, bukan hujan lebat. Esmeralda ingin bertanya apa kegiatan Ranu besok, tapi perasaan takut disangka mengejar-ngejar masih mengusiknya.

"Kamu besok mau ke mana?" tanya Ranu sambil terus menatap jalan di depan mereka.

Kenapa kami bisa kontak batin begini? Apa yang kupikirkan, kenapa dipikirkan juga oleh Ranu? Esmeralda jadi heran. "Aku ingin ke Kowloon. Muter-muter saja."

"Oh."

"Kamu mau ikut?" tanya Esmeralda berharap.

"Sepertinya tidak bisa." Ranu berbohong. Ia berusaha menjalankan skenarionya bahwa sedang ada klien di Hong Kong. Ranu ingin melihat, mengamati, apakah Esmeralda merindukannya seperti dirinya yang selalu kangen padanya? Ia tidak ingin tergesa-gesa.

"Baiklah. Terima kasih sudah menemaniku berbelanja dan pulang," ucap Esmeralda, berusaha tersenyum. Ia tidak mau Ranu melihat kekecewaannya.

Tiba di depan pintu lobi apartemen, keduanya berteduh di bawah atap teras lobi. Esmeralda segera meletakkan payung di trotoar dan membuka jas hujan Ranu yang kebesaran. Ia mengambil belanjaannya dari tangan Ranu.

"Terima kasih. Kamu tidak masuk dulu? Minum dulu?" Esmeralda menatap mata tajam Ranu, agak berharap.

"Tidak usah. Terima kasih. Aku pamit saja," jawab Ranu, kemudian mencium pipi kiri Esmeralda. "*Bye*," ucapnya singkat. Ia melangkah pergi sambil membatin, *Sebenarnya aku ingin mencium bibirmu juga.*

"*Bye*," balas Esmeralda, berusaha meredam gejolak hatinya, lalu langsung masuk ke lobi apartemen.

Dalam perjalanan menuju kamar, kata hati Esmeralda terus bertanya, apakah harus dirinya yang menyatakan cinta pada Ranu? Bagaimana kalau Ranu tidak merasakan hal yang sama? Sanggupkah Esmeralda menanggungnya jika sudah mengatakan perasaan lebih dulu? Dan bagaimana kalau Val dan Kalista sampai mengetahui Esmeralda jatuh cinta pada Ranu? Apakah mereka akan mendukung sahabat mereka?

TUJUH

SUDAH pukul sepuluh malam, tapi Esmeralda masih belum bisa tidur. Ia baru selesai mengobrol dengan Val dan Diamonda. Kalista sedang berlibur ke Gold Coast dengan keluarganya dan Esmeralda tidak ingin mengganggu liburannya. Val dan Diamonda nyaris mengatakan hal yang sama berulang-ulang supaya Esmeralda tidak usah memikirkan Jakarta—memikirkan Marlon dan kasusnya, maksud mereka—serta mengingatkan lagi supaya Esmeralda tidak usah membaca media-media *online* Indonesia dan diminta bersenang-senang saja.

Memang rantai korupsi akibat ulah Trinada menjadi pembahasan sejumlah acara bincang-bincang. Nama Marlon sudah pasti terseret. Tanpa diminta pun Esmeralda enggan membaca media-media *online*. Rasanya mau muntah mendapatkan berita dan nama Marlon disebut-sebut.

"Ranu ada di Hong Kong," lapor Esmeralda pada Val.

"Apa? Ngapain dia di sana?" tanya Val, pura-pura kaget.

"Ada klien," jawab Esmeralda singkat. Ia ingin sekali mengatakan perasaannya tentang Ranu pada Val, tapi urung. Ia khawatir sahabatnya itu akan berkomentar bahwa Ranu hanya jadi pelariannya. Padahal tidak. Esmeralda benar-benar jatuh cinta pada Ranu saat menemaninya menyelidiki Marlon.

"Oh... kalian ketemu di mana?"

"Nggak sengaja waktu mau ke The Peak."

Val tidak mengorek lebih lanjut tentang Ranu. Ia tak ingin ketahuan dirinyalah yang membantu Ranu supaya bisa mendekati Esmeralda. Ia sengaja mengalihkan topik percakapan.

"*Be happy*, Es. Siapa tahu ada cowok keren di sana yang bisa dibawa pulang," goda Val sebelum menutup percakapan. Ia ingin menyodor-nyodorkan Ranu, tapi tidak jadi. Kalau memang jodoh, tak akan lari ke mana, kan? Begitu pikirnya.

Esmeralda tertawa. *Ada cowok keren di sini, Val*, batinnya, *tapi aku tidak yakin bisa dibawa pulang atau tidak.*

Esmeralda ingat betul hari pertama ikut Ranu menyelidiki Marlon. Berduaan di dalam Jazz Ranu. Duduk berdampingan di depan, dengan kursi belakang penuh barang. Berantakan. Ada laptop, tiga *power bank*, kacamata hitam, kacamata biasa, dua teropong berbeda bentuk, kamera lensa panjang, serta tas olahraga yang tidak ditutup. Terlihat me-

nyembul keluar *polo shirt* putih, kemeja, dan topi. Di kursinya tampak celana jins, jas hitam, satu setel baju safari hitam seperti yang sering dikenakan petugas keamanan dilipat sekenanya, dan satu sisir pisang barangan. Di bawah tergeletak pantofel hitam, sandal jepit, dan *sneakers*.

"Maaf kalau berantakan," ujar Ranu saat tahu Esmeralda agak terkejut ketika menengok ke belakang.

"Tidak apa-apa."

"Kalau kamu hanya ingin ikut hari ini, saya mengerti. Biasakan dirimu di sini," Ranu mengingatkan.

Esmeralda mengangguk. Apa susahnya sih hanya duduk-duduk di dalam mobil seperti polisi di film-film Hollywood? Bisa ngobrol atau baca-baca, kan? Tapi selama perjalanan Esmeralda tidak nyaman. Apalagi Ranu menyalakan radio dalam volume kecil dan nyaris tidak mengajaknya bicara. Esmeralda jadi serbasalah. Ingin mengajak ngobrol duluan, tapi takut mengganggu. Diam seperti ini juga aneh.

Ah, ini baru hari pertama. Kami kan baru saling kenal. Wajar kalau canggung, Esmeralda menghibur diri.

Ranu sibuk memutar otak tentang strategi penyelidikannya. Kalau kerja sendiri, ia tidak masalah. Tapi karena ada Esmeralda, ia harus mempertimbangkan beberapa hal. Dan satu lagi, Ranu agak grogi karena Esmeralda begitu menarik perhatiannya.

Mereka tiba di Hotel Quadruple, Jakarta Selatan. Hari ini diselenggarakan seminar tentang pergerakan pemuda Indonesia dan perjuangan politik pemuda masa kini dengan narasumber Trinada. *Apa yang mau diseminarkan*, gerutu

Esmeralda. *Narasumbernya saja musang berbulu domba kayak gitu.*

"Aku akan ke dalam, nanti kembali lagi," ujar Ranu saat mengambil ransel dan kamera di jok belakang.

"Jadi aku diam di sini saja?" tanya Esmeralda dengan wajah bingung.

"Iya. Kamu tidak bisa ke dalam. Bagaimana kalau Marlon melihatmu? Kamu memantau saja dari luar sini." Ranu memberi tugas kepada Esmeralda, meskipun dalam hati ia tahu tugas itu tidak penting. Biasanya tidak dipantau pun tidak masalah.

Esmeralda mengangguk tanda mengerti, tidak membantah karena menyadari keberadaannya di dalam bisa mengacaukan pekerjaan Ranu.

"Es, kalau aku sendirian, aku bisa berpura-pura jadi sopir, misalnya. Tapi kalau denganmu, aku akan terus terang kepadamu tentang skenarioku. Kalau ada yang memergoki atau mencurigai kita, aku akan menyebut kamu istriku, kalau siang dan sore hari. Tapi kalau malam hari, kamu jadi pacarku."

"Apa...? Apa bedanya?" Esmeralda terkejut mendengar penjelasan Ranu.

"Biasanya yang sering malam-malam berduaan dalam mobil itu orang pacaran yang ingin colong-colongan berciuman atau berbuat mesum. Jadi kalau kita seapes-apesnya tepergok waktu malam oleh siapa pun, aku akan menyebutmu pacarku," jawab Ranu jujur.

"Oh, begitu ya," ucap Esmeralda, agak tersipu.

"Dan, ini ada sepasang cincin di tempat recehan. Di dalam kotak itu. Kalau terpaksa, baru kita pakai. Buat jaga-jaga. Mengerti ya, Es?"

"Iya..."

Namun, walau sudah mengerti skenario yang disiapkan Ranu, Esmeralda masih penasaran. "Terus, aku duduk saja, begitu?"

Ranu tersenyum geli. Ia ingin bekerja serius, tapi juga tak ingin menolak Esmeralda. Ia senang gadis itu menemaninya, walaupun ia agak mengabaikannya dari tadi. Lalu Ranu mengambil kotak kecil dari tempat recehan yang disebutkannya tadi, membukanya, dan mengeluarkan cincin keemasan.

"Ini cincin emas sepuhan. Palsu. Kalau ada satpam yang mendekat, segera kamu pakai. Dan kalau kamu ditanya sedang apa di sini, tolong dijawab sedang menunggu suamimu. Kalau tidak ada yang tanya, silakan lihat-lihat *gadget*-mu atau tabloid olahraga dan koran di kantong belakang kursiku." Ranu menjelaskan dengan cepat dan tegas, sambil meletakkan kacamata hitam ke paha Esmeralda. "Dan ini..."

"Buat apa?" Esmeralda benar-benar heran.

"Ini ada tombolnya. Cara pemakaiannya mudah. Kamu bisa merekam di sekitarmu. Dan karena kacamata ini bisa berfungsi sebagai USB, kamu bisa lihat rekamannya di laptop atau di tab. Ini tab-ku kalau kamu ingin lihat hasilnya. *Password*-nya James Henry," ucap Ranu cepat, menjelaskan fungsi kacamata hitam itu. Esmeralda tidak berkata-kata lagi.

Ranu keluar dari mobil dan meninggalkan Esmeralda sendirian di tempat parkir, di halaman gedung. Esmeralda tadi tersipu ketika Ranu menyuruhnya mengatakan sedang menunggu suami, meski dalam hati merasa agak aneh di kota semetropolitan Jakarta bakal ada orang yang peduli dengan orang lain yang sedang di dalam mobil sendirian. Tapi segera saja Esmeralda melupakan perasaan itu akibat kesemsem dengan kacamata hitam Ranu yang ternyata berfungsi untuk mengintai. Iseng, ia mulai merekam segerombolan sopir yang duduk-duduk tak jauh dari mobil Ranu. Lalu ia mencoba menggunakan USB tersembunyi di kacamata hitam itu dan membukanya di tablet Ranu.

Password: James Henry.

Kenapa pakai nama itu? Lucu juga si Ranu. Eh, pasti dia keren sekali saat mengenakan kacamata hitam ini. Siapa yang tahu kacamata hitam ini bisa merekam? Esmeralda senyum-senyum sendiri melihat hasil rekamannya. Ia mencoba merekam mobil yang diparkir dan penumpang yang naik-turun di sekitar parkiran. Lalu melihat hasilnya.

Tak terasa sudah 45 menit berlalu. Dilihatnya Ranu datang dengan wajah dingin seperti biasa. Pria itu masuk ke mobil dan menatap Esmeralda.

"Sudah berapa kali merekam?" tanya Ranu tanpa basa-basi. Ia sudah menduga Esmeralda bakal keranjingan merekam dengan kacamata hitam pengintai itu.

"Enam," jawab Esmeralda seperti anak SD yang diinterogasi guru karena bermain saat pelajaran.

"Kamu mau ke toilet tidak?"

"Tidak. Kenapa?"

"Kita mau jalan. Trinada akan kembali ke Senayan. Bisa kamu cek ke Marlon?"

"Bisa." Esmeralda langsung bertanya ke Marlon via WA.

Esmeralda: Kamu sibuk?
Marlon: Iya. Sedang di Hotel Quadruple.
Esmeralda: Habis itu?
Marlon: Ke Senayan. Kenapa?
Esmeralda: Nggak ada apa-apa. Cuma kangen.

Esmeralda menulis asal aja. Entah mengapa rasa kangen itu kok timbul-tenggelam ya?

Marlon: Miss you too, Es.

"Iya, dia ke Senayan," kata Esmeralda pada Ranu yang hanya menatap ke depan.

"Berarti benar. Dua jam lagi akan ada rapat fraksi. Biasanya dia tetap mendampingi Trinada. Kalau sendirian, biasanya aku ikut nongkrong atau ngapainlah di Senayan. Tapi karena denganmu, kamu mau ke mana? Ada waktu tiga sampai empat jam untuk pergi." Ranu tidak enak membiarkan Esmeralda kelaparan di mobil.

"Terserah kamu. Aku ikut saja," ujar Esmeralda. Ia tidak ingin mengganggu kebiasaan Ranu.

Ranu tidak menjawab, hanya mengangguk, lalu menyetir ke luar tempat pakir.

"Ehm... kita mau ke mana?" Esmeralda bertanya.

"Pameran buku di Senayan. Siapa tahu kamu mau beli buku buat dibaca-baca sambil nunggu."

Esmeralda menurut saja. Ia tidak ingin memperlambat gerak Ranu.

"Omong-omong... James Henry nama samaranmu?" Esmeralda memecah keheningan di antara mereka berdua. Ia masih penasaran.

Ranu tertawa. "Aku punya dua studio foto di dua mal di Jakarta Utara. Nama studionya James Henry. Orang Indonesia kebanyakan lebih merasa mantap ke tempat yang menggunakan nama asing, nama bule. Coba kalau aku pakai nama Indonesia, yang dianggap kurang komersial, pasti nggak laku. Studio fotoku itu dikira *franchise* dari luar negeri, padahal bukan. Apalagi di mal begitu. Kalau harga kemurahan, curiga. Harga agak mahal, baru percaya mutunya bagus."

Gantian Esmeralda yang tertawa. Baginya, omongan Ranu ada benarnya. "Kalau kamu ada klien begini, siapa yang mengurus studiomu?"

"Seringnya diurus adik perempuanku. Dia fotografer juga. Kadang-kadang aku datang untuk mengecek. Adik iparku bagian manajemennya," jelas Ranu.

"Adik ipar? Adikmu sudah menikah?"

"Iya, melangkahiku," jawab Ranu ringan.

"Sibuk kerja sampai lupa menikah ya?" Esmeralda menyesal telah bertanya hal itu. Ia merasa terlalu ikut campur urusan orang, tapi masalahnya, ia penasaran.

"Tidak. Belum ketemu perempuan yang cocok saja," jawab Ranu. Ia tidak terganggu ditanya-tanya Esmeralda. Ia sendiri heran, dari canggung lama-lama malah senang karena ada teman ngobrol bila sedang di luar kerjaan menguntit orang. Apalagi teman ngobrolnya cantik dan menyenangkan.

"Mungkin kamu terlalu pemilih," sambung Esmeralda.

"Tidak juga. Aku tidak punya tipe khusus. Aku hanya belum ketemu perempuan yang membuatku benar-benar kangen," ucap Ranu lagi.

Ya, kangen. Kenapa aku tidak kangen pada Marlon seperti saat awal jadian dulu? Kenapa sekarang lebih merasa penasaran dengan apa yang dia lakukan? Tentu aku masih cemburu bila ia selingkuh. Tapi ke mana perginya kangenku padanya?

"Aku boleh tanya lagi?" tanya Esmeralda hati-hati.

"Boleh. Santai aja," jawab Ranu.

"Peralatan di belakang itu untuk apa? Pengintaian semua?"

"Iya."

"Kamu biarkan berserakan begitu saja di dalam mobil saat kamu pergi? Memang nggak takut kaca mobilmu dibobol?"

"Kan ada kamu di mobil. Kalau nggak ada kamu, atasnya kututupi baju. Biasanya yang penting kubawa semua. Laptop dan kamera terutama."

"Kamu tidak takut aku mengutak-atik tab-mu, membuka-buka ini-itu sewaktu kamu pergi tadi?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"*Feeling* saja. Sepertinya kamu bukan tipe seperti itu dan aku menduga kamu bakal keasyikan main kacamata hitam pengintai itu," jawab Ranu senyum-senyum.

"*Feeling*-mu benar kalau begitu," ujar Esmeralda tersipu.

Esmeralda ingat benar perasaannya hari itu, penasaran pada Ranu. Kalau sedang bekerja, lelaki itu berubah menjadi serius dan dingin, nyaris tanpa senyum. Tapi kalau sedang santai, ia menarik sekali. Tersenyum, bercanda, tertawa, dan tatapannya... *Aku suka sekali bertatapan dengannya. Tatapan yang dingin berubah menjadi lembut dan hangat.*

Hari pertama membuntuti Marlon tidak ada hasilnya. Selesai dari Senayan, ternyata Marlon langsung pulang ke rumah kontrakannya. Hari kedua, ketiga, dan keempat juga sama. Esmeralda nyaris menyerah pada hari kelima. Terlebih beberapa hari itu ia sampai meminta bantuan Diamonda untuk mengurus rukonya saat ia tidak ada, dan rasanya ia ingin batal saja ikut dengan Ranu karena hasilnya nihil.

Hari kelima, Esmeralda merasa agak bersalah pada Marlon karena memata-matainya, padahal Marlon tidak berbuat apa-apa selain bekerja dari pagi sampai malam. Esmeralda bertekad dalam hati, bila hari ini tidak terjadi apa pun, ia tidak akan ikut lagi. Biar Ranu menyelesaikan pekerjaannya sendiri hingga delapan atau sembilan hari ke depan. Apalagi semalam Marlon mengatakan akan ikut Trinada ke Surabaya, urusan pekerjaan seharian. Jadi buat apa membuntuti orang yang tidak ada?

Esmeralda memberitahu Ranu bahwa Marlon akan ke Surabaya. Tapi tanggapan Ranu tidak sesuai harapannya.

"Terima kasih infonya, Es. Dini hari aku akan ke kontrakannya, melihat dia benar-benar pergi atau tidak," ujar Ranu di ujung telepon.

"Buat apa? Kalau dia benar-benar pergi lalu bagaimana?" Esmeralda heran.

"Kalau begitu dia jujur. Tapi kalau tidak pergi, bagaimana? Aku tidak mau mengambil risiko," jawab Ranu tegas.

Bimbang sesaat, Esmeralda berkata lagi, "Baiklah, aku ikut. Kamu bisa menjemputku?"

"Bisa," tegas Ranu. Sebenarnya ia bisa saja menyuruh Esmeralda datang sendiri, tapi ada perasaan tidak rela mengetahui Esmeralda pergi sendirian dalam kegelapan dini hari. Bagaimana kalau dia kenapa-kenapa? Ranu berusaha mengusir kekhawatiran yang memenuhi pikirannya, sekaligus mengusir bayangan Esmeralda yang semakin melekat di benaknya.

Maka pukul tiga dini hari Ranu menjemput Esmeralda di apartemennya. Biasanya Ranu tidak mandi, tapi akan semobil dengan perempuan cantik, ia memaksakan diri mandi.

"Katanya pesawatnya berangkat dari Halim Perdanakusuma jam tujuh pagi. Dia akan berangkat dengan taksi jam setengah lima," ujar Esmeralda begitu masuk ke mobil Ranu. Penampilan Esmeralda terlihat segar, rapi, dan menawan.

"Oke. Trims," hanya itu tanggapan Ranu lalu fokus menyetir. Suasana dalam mobil hening. Ranu bahkan tidak menyalakan radio atau menyetel CD lagu.

"Kamu sudah sarapan?" Esmeralda memecah keheningan.

"Sudah, makan pisang tadi," jawab Ranu tanpa menoleh.

"Kamu benar-benar penggila pisang ya?"

"Pisang paling praktis buat mengganjal perut."

"Eh.... aku bawakan roti untukmu," kata Esmeralda ragu-ragu.

"Oh, trims. Isi apa?" Hati Ranu sedikit tergetar mendengar ucapan Esmeralda barusan. Ia senang dengan perhatian perempuan ini padanya.

"Selai cokelat kacang dan satu lagi srikaya. Aku tidak tahu kamu suka atau tidak."

"Suka," jawab Ranu singkat. Masa sudah dibawakan makanan masih mengeluhkan soal rasa? Ranu tidak peduli apa isi rotinya. Ia sibuk meredam perasaan senang atas perhatian Esmeralda yang bisa jadi tanpa maksud apa pun. Mungkin hanya basa-basi.

"Mau kamu makan sekarang?"

"Tidak. Nanti saja kalau sudah sampai."

Tiba di daerah kontrakan Marlon, Ranu memarkir mobil tidak jauh dari rumah kekasih Esmeralda itu. Pukul 04.04. Mesin mobil dimatikan dan kaca mobil di sisi Ranu dibuka sedikit. Gelap. Hanya ada sinar dari lampu jalanan dan bulan yang agak pucat.

"Kalau iya benar pergi, kita pasti lihat taksinya, kan?"

"Iya," jawab Esmeralda, lalu menyerahkan wadah makanan kepada Ranu.

"Terima kasih, Es. Sebenarnya kamu tidak perlu repot-repot..."

"Aku nggak repot kok. Sekalian bikin punyaku juga," ujar Esmeralda cepat. Ia tidak mau Ranu mengira dirinya sengaja membuatkan roti untuknya. Ia hanya tidak tega membayangkan bujangan itu tidak sarapan. Ranu pasti tidak akan mengeluh kelaparan. Ya, pria itu tidak pernah komplain soal apa pun. Dan itu membuat Esmeralda terkesan.

Sambil menunggu taksi datang, keduanya menikmati roti buatan Esmeralda.

"Kalau taksinya beneran datang?"

"Kita ikuti sampai dia masuk Halim. Sampai dia turun dan tidak muncul lagi."

"Kalau dia tidak pergi?" tanya Esmeralda ragu.

"Terus ikuti ke mana pun dia pergi."

"Kamu tidak takut ketahuan?"

"Tidak. Kan pakai jarak, Non. Lagi pula, aku bergantian memakai dua mobilku."

Mobil Ranu memang dua. Kalau hari ini Honda Jazz hitam, besok Honda Jazz merah. Sengaja ia membeli tipe mobil kecil dan banyak dimiliki warga Ibu Kota supaya tidak mencolok. Bayangkan kalau memakai *mini cooper* atau Jeep Rubicon lalu membuntuti seseorang. Mudah sekali ketahuan, bukan?

"Sudah jam setengah lima," ucap Ranu pelan, melirik jam mobilnya.

Esmeralda menelan ludah. *Ayolah, Marlon, jangan membohongiku. Please...* Perasaan marah, kecewa, kesal, dan sedih mulai menelusuri hati Esmeralda. Keduanya menunggu dalam diam. Nyaris bersamaan keduanya melirik jam mobil.

Pukul 04.45. Tidak ada tanda-tanda kedatangan taksi sama sekali. Ranu diam saja. Ia tidak mau mengatakan "Apa kubilang!" pada Esmeralda.

"Bolehkah aku meneleponnya?" tanya Esmeralda dengan suara bergetar, menahan sedih dan marah.

Ranu menatapnya. "Tidak boleh."

Esmeralda kaget mendengar jawaban Ranu. "Kenapa?"

"Kalau kamu sedang marah, akan terdengar dalam suaramu, Es," ucap Ranu.

Esmeralda merasa air matanya siap tumpah. "Lalu aku harus bagaimana?"

"Tanya saja lewat WA. Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa. Kita tunggu di sini. Kalau kamu nggak ada di sini, kan aku bakal menunggu juga." Ranu kasihan pada Esmeralda, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ini. Kamu saja yang tanya ke dia." Esmeralda meletakkan iPhone-nya di atas paha Ranu.

Ranu tidak membantah. Buat apa menanggapi orang yang sedang kesal, pikirnya.

"Halo, Sayang. Kamu sudah berangkat?" Ranu membacakan pesannya sebelum dikirim.

"Nggak usah pakai 'sayang' segala," sergah Esmeralda.

"Nanti dia curiga."

"Aku jarang pakai kata itu."

"Oke..." Ranu menghapus kata sayang dan mengirimnya.

Langsung ada jawaban dari Marlon.

"Marlon sudah *on the way* ke Halim," ujar Ranu.

Dada Esmeralda serasa ingin meledak menahan amarah mendengar pesan Marlon yang dibacakan Ranu.

"Hati-hati di jalan. *Miss you,*" Ranu membacakan balasan pesannya sebelum dikirim.

"Nggak perlu pakai '*miss you*'."

"Kamu jangan begitu. Nanti dia curiga," ulang Ranu, lalu mengirim balasannya.

Jawaban Marlon segera muncul lagi.

Miss you too, Es. I love you. See you.

Ketika mengucapkan ketiga kalimat itu, Ranu menatap Esmeralda. Tiba-tiba saja hatinya berdebar kencang. Esmeralda pun merasakan hal yang sama. Seperti ada setruman ringan di hatinya ketika bertatapan dengan Ranu yang mengatakan "*I love you*" padanya.

"Ini." Ranu berkata sambil mengembalikan iPhone Esmeralda. Ia berusaha melupakan sengatan sesaat yang melintas di hatinya.

Esmeralda diam saja. Ia berusaha mencerna perasaannya. Kesal, marah, kecewa, sedih pada Marlon, tapi juga berdebar-debar pada Ranu.

Apa-apaan ini? Pasti ini karena aku terlalu sering berurusan dengan Ranu dan jarang bertemu Marlon. Jadi muncul pikiran dan perasaan tak wajar kepada Ranu seperti ini.

Jangan bikin malu, Esmeralda. Kamu harus tetap cool, kata hati Esmeralda berkata lagi.

Aku tidak naksir Ranu. Ngawur. Bener-bener ngawur!

Ranu juga diam saja. Ia malah mengambil buku TTS dari jok belakang dan mengisinya seolah tidak terjadi apa-apa.

Berharap tetap profesional, lelaki itu mengingatkan dirinya sendiri agar tidak terbawa suasana. Mentang-mentang tiap hari berduaan dengan cewek cantik. *Esmeralda tidak naksir aku. Sekarang kami sedang memata-matai calon suaminya. Ingat itu! Fokus saja pada TTS ini!*

Ternyata Marlon baru keluar rumah pukul 09.30. Ia tidak ke Senayan, tapi menuju Grand Indonesia, di depan Bunderan Hotel Indonesia. Ranu mendiamkan Esmeralda. Bukan apa-apa, ia tidak ingin bertanya apa pun ketika melihat air muka perempuan itu berubah murung. Toh kalau Esmeralda tidak betah atau ingin pulang ke apartemen, dia akan bilang.

Esmeralda sibuk menenangkan perasaannya. Rasanya ingin melabrak Marlon, tapi apa daya.

Marlon membawa mobilnya masuk ke parkir *basement* mal. Mobil Ranu tidak langsung berhenti di belakangnya. Di antara mereka ada satu mobil SUV. Ranu memarkir mobilnya tidak jauh dari mobil Marlon, tidak berdekatan tapi masih bisa memantau mobil Marlon.

"Es... aku tidak nyaman meninggalkanmu sendirian di *basement*, tapi kamu tahu kan, kamu tidak bisa turun," ucap Ranu akhirnya, sebelum keluar dari mobil. Ia mengambil kacamata berlensa bening dan langsung mengenakannya.

"Aku nggak apa-apa kok," Esmeralda menanggapi dingin walau dalam hati memuji penampilan Ranu yang terlihat keren dengan kacamata itu.

"Pakai jaket dan topiku."

"Kenapa?"

"Aku khawatir kamu diganggu, digoda. Jarang ada perempuan cantik nunggu di *basement* begini. Ikat rambutmu, masukkan ke jaket. *Please,* Es... supaya aku tenang bekerja," pinta Ranu saat menyerahkan jaket dan topinya.

Dia mencemaskanku... Di hati Esmeralda terselip rasa senang. Perempuan itu menuruti permintaan Ranu.

"Kalau ada apa-apa, segera telepon aku," kata Ranu lagi sebelum benar-benar keluar dan membuntuti Marlon ke dalam mal.

Sembari menunggu, Esmeralda memejamkan mata. Ia berusaha menenangkan diri dan memikirkan langkah selanjutnya. Kalau menuruti kata hati, ia ingin marah pada Marlon. Rasanya ingin turun dari mobil dan mencegatnya sebelum masuk mal dan bilang, "Katanya mau ke *airport*? Surabaya?" Belum menikah saja Marlon sudah tidak jujur pada Esmeralda. Bagaimana kalau sudah menikah? Esmeralda semakin yakin Marlon tidak selingkuh, tapi tetap saja ia sulit menerima ketidakjujuran Marlon. Esmeralda merasa diperlakukan seperti orang tolol yang bisa dikibuli dengan mudah. Perasaan cinta, sayang, dan kangen kian terkikis dari hatinya. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Ngambek? Putus? Membatalkan pernikahan? Aduh... rasanya tidak mungkin. Menunda, mungkin itu yang bisa dilakukannya sampai semua benar-benar jelas.

Bangun kepagian membuat Esmeralda mengantuk dan akhirnya tertidur di dalam mobil. Ia terbangun karena ada

suara ketukan dari luar kaca mobil. Ranu! Pria itu tersenyum padanya dan Esmeralda langsung membuka pintu.

"Maaf, aku ketiduran," kata Esmeralda malu, begitu Ranu masuk ke mobil.

"Tidak apa-apa," ucap Ranu santai.

"Bagaimana di dalam?" tanya Esmeralda, lalu sekilas melihat jam tangannya. Hampir 45 menit dia tertidur! Sementara Ranu sendirian bekerja dan sekarang harus nyetir?

Ranu tidak menjawab dan menyerahkan kacamata yang baru dilepasnya kepada Esmeralda. "Lihat saja sendiri."

Oh, ternyata itu kacamata pengintai. Esmeralda dengan cekatan menyalakan tablet dan memasang USB yang diambil dari kacamata itu. Di layar terlihat Marlon dengan seorang pria.

"Sepertinya aku pernah melihat pria ini..."

"Iya. Aku juga pernah merekam Marlon dengan pria itu sebelumnya." Ranu menjawab sambil menutup mulutnya yang menguap.

"Boleh aku saja yang menyetir? Kan aku sudah tidur..." Esmeralda berusaha membuat keberadaannya berguna.

"Kamu yakin? Karena kita akan mengikuti Marlon."

"Yakin."

"Oke, jangan buka jaket dan topimu," perintah Ranu, tidak menolak tawaran Esmeralda. Keduanya segera bertukar tempat, lalu menunggu Marlon keluar dari mal.

"Dari mana kamu tahu dia akan segera keluar?" tanya Esmeralda.

"Kebiasaannya. Jika bertemu seseorang di mal, dia selalu

melakukannya sekitar satu jam. Mungkin dia merasa tidak tenang atau memang urusannya cuma sebentar."

Benar, satu jam lebih sedikit Marlon muncul di tempat parkir. Setelah celingukan ke kiri dan ke kanan, ia baru masuk ke mobilnya.

"Es, sabar ya nyetirnya... Jangan terlalu dekat, jangan terlalu jauh. Oke, Non?" Ranu mengingatkan sebelum mereka mulai membuntuti Marlon.

"Oke..." Walaupun menjawab oke, tetap saja Esmeralda merasa agak panas hati dan ingin mengejar Marlon. Ternyata menyetir untuk membuntuti seseorang pun ada ilmunya. Huh... kalau tidak ada Ranu, rasanya Esmeralda ingin menabrakkan mobil itu ke mobil kekasihnya.

Jalanan di Ibu Kota macet seperti biasa dan Esmeralda jadi tegang karena takut kehilangan jejak Marlon yang tidak jelas pergi ke mana. Ia melirik ke arah Ranu yang sedang tidur-tidur ayam. Jujur, Esmeralda kasihan padanya. Ranu terlihat lelah tapi tidak akan mau mengakuinya.

Dari arah jalan yang diambil Marlon, Ranu sudah menduga lelaki itu akan ke rumah mewahnya. Makanya ia berani mencuri waktu untuk tidur sebentar. Benar saja, lima ratus meter sebelum masuk ke kompleks perumahan itu, Ranu meminta tukar posisi.

"Kenapa?" tanya Esmeralda heran.

"Kalau ada petugas sekuriti yang tanya, aku bisa jawab kita mau cari rumah, sedang lihat-lihat rumah di sini. Dan biasanya cowok yang menyetir," jawab Ranu. Lagi pula, ia sudah hafal arah menuju rumah mewah Marlon. Ia tinggal

menyetir perlahan dan melewati dua portal keamanan dengan penjagaan minimal. Hanya ada dua penjaga yang tampaknya tidak curiga pada Ranu dan Esmeralda.

Benar perkiraan Ranu. Mereka disangka pasangan yang sedang melihat-lihat rumah.

Ranu parkir tak jauh dari rumah Marlon. Rupanya Marlon ada janji dengan seorang pria yang membawa pria lain. Kedua pria lain itu menurunkan beberapa jenis tanaman dari mobil bak terbuka.

"Sepertinya tukang taman," ucap Ranu pelan.

Esmeralda tidak menjawab. Melihat rumah mewah itu langsung dengan mata kepalanya sendiri membuat emosinya campur aduk. Bagaimana kalau ternyata Marlon ingin membuat kejutan dengan membelikan rumah ini untuknya? Tapi mengapa harus Trinada yang melunasinya? Kalau hadiah dari bos, jelas berlebihan. Ada yang tidak pas, ada yang tidak sreg di hati Esmeralda.

Baru setengah jam di sana, Esmeralda merasa tidak tenang. "Eh... aku kebelet pipis."

Cepat atau lambat ini akan terjadi, batin Ranu. Cowok saat kepepet bisa buang air kecil di bekas botol air meneral. Tapi kalau cewek?

"Kita keluar dulu, cari pom bensin. Masih bisa nahan, kan?" tanya Ranu.

"Masih... tapi kalau nanti Marlon pergi bagaimana?"

"Tidak apa-apa. Bisa besok lagi," jawab Ranu kalem.

"Maafkan aku." Esmeralda merasa bersalah.

Ranu hanya tersenyum tipis. Ia mengarahkan mobilnya

menuju pom bensin di luar kompleks perumahan itu. Saat Esmeralda bergegas turun menuju toilet, Ranu menunggunya di mobil, sambil makan pisang. Tak lama Esmeralda keluar dari toilet, berjalan ke arah mobilnya. Ranu memandanginya dari balik kaca mobil.

Kamu cantik dan aku senang kamu menemaniku di sini, batin Ranu.

Saat masuk dan melihat Ranu sedang makan pisang, Esmeralda berkata, "Aku boleh minta?"

"Boleh." Ranu mengambil pisang dari jok belakang, lalu menyerahkannya kepada Esmeralda.

"Bagaimana? Kamu mau kembali ke rumah Marlon untuk mengecek dia, atau pulang ke apartemen, atau ke rukomu?" tanya Ranu.

"Terserah kamu. Aku ikut saja." Esmeralda menjawab sambil mengunyah pisang.

"Kalau begitu kita kembali ke rumah Marlon," ujar Ranu. Esmeralda menurut saja. Baginya yang penting, ia tidak jadi beban bagi Ranu.

Dalam perjalanan kembali ke rumah Marlon, Ranu melihat mobil Marlon mengarah ke luar. Dengan cepat ia melemparkan koran kepada Esmeralda.

"Cepat pura-pura baca," perintahnya. Ia sendiri langsung mengenakan topi dengan cepat.

Esmeralda segera melakukan perintah Ranu tanpa bertanya. Ia membuka koran lebar-lebar untuk menutupi mukanya. "Ada apa sih?"

"Di depan ada mobil Marlon. Dia akan keluar."

"Kita ikuti?"

"Tidak." Ranu terus menyetir, tidak menoleh saat mobilnya berpapasan dengan mobil Marlon.

"Kenapa tidak?"

"Nanti dia kembali lagi."

"Kamu tahu dari mana?" Esmeralda menurunkan korannya.

"Nebak saja. Nah, itu masih ada mobil tukang taman. Marlon pasti kembali untuk menggembok rumahnya. Aku selalu melihat dia menggembok sendiri pagarnya," jawab Ranu yakin.

Mendengar jawaban Ranu, Esmeralda manggut-manggut. Untuk apa membantah? Pasti Ranu lebih tahu, kan?

Setelah memarkir mobil, Ranu langsung turun. Esmeralda menunggu di mobil. Ia melihat Ranu masuk ke rumah, melewati pagar besar itu. Hati Esmeralda berdebar-debar, takut Marlon datang tiba-tiba dan mereka tertangkap basah. Bolak-balik ia mengecek, menoleh ke belakang, khawatir Marlon kembali.

Lega hatinya ketika melihat Ranu keluar pagar dan berjalan kembali. Ranu masuk ke mobil dengan wajah datar.

"Bagaimana?"

"Iya... nanti dia kembali. Dia sedang bikin taman, minta pohon-pohon yang bagus. Rumput sedang ditanam. Sementara sudah habis lima belas juta. Ini kartu nama tukang tamannya," jawab Ranu, lalu menyerahkan kartu nama hijau muda kepada Esmeralda.

"Tukang tamannya tidak curiga?"

"Tidak. Kan aku bilang mau lihat-lihat, tidak sengaja ketemu, istriku suka tanaman buat di rumah kita, sekalian tanya-tanya harga."

"Istriku?" Esmeralda tersipu mendengarnya.

"Iya, daripada orang jadi curiga saat melihat kamu di dalam mobil berduaan denganku," jawab Ranu, masih dengan mimik wajah datarnya.

Kurang dari satu jam kemudian Marlon kembali ke rumahnya. Selama menunggu, Esmeralda ketiduran dan Ranu membiarkannya. Ia kadang ikut mengantuk, makan pisang, dan sibuk mengontak teman atau kenalannya terkait kegiatan Trinada. Esmeralda masih pulas ketika Ranu mulai membuntuti Marlon kembali. Ia terbangun di tengah jalan yang macet.

"Aduh... maaf... aku ketiduran. Kita ke mana?" Esmeralda merasa bersalah dan malu. Bukannya membantu malah tidur.

"Membuntuti Marlon. Kalau ternyata dia pulang ke rumahnya, kita langsung cari makan, ya?" ucap Ranu.

"Oke."

Ternyata benar Marlon pulang. "Ke apartemenku saja kalau begitu," pinta Esmeralda.

Tanpa bertanya, Ranu menurut saja. Ia senang diajak ke apartemen Esmeralda. Apalagi dari lokasi mereka, jalanan menuju apartemen Esmeralda termasuk lancar.

"Aku masih punya pastel tutup seloyang, nanti tinggal dipanaskan di *microwave*. Kamu mau, kan?" tanya Esmeralda begitu menutup pintu masuk apartemennya.

"Mau."

"Itu buat ganjel dulu. Nanti setelah itu kugorengkan bandeng presto. Oke?" Esmeralda memastikan.

Ranu tertawa kecil. "Jangan repot-repot. Makanku tidak banyak."

"Aku nggak repot kok."

Keduanya makan dengan lahap, sambil bercerita tentang kegiatan masing-masing dan tertawa-tawa. Esmeralda merasa kekusutan hatinya terurai saat mengobrol dan bercanda dengan Ranu.

Dan kini... mengingat kenangan bersama Ranu saat menguntit Marlon, Esmeralda jadi merindukannya. *Ranu, aku kangen sekali padamu. Bagaimana caraku mengatakannya? Bolehkah aku mengatakannya? Pantaskah? Karena aku baru saja batal menikah.*

Esmeralda merebahkan diri di ranjang. Pikirannya hanya pada Ranu yang baru beberapa saat berpisah darinya. Untuk membuang kerinduan, Esmeralda memutuskan berendam di *bathtub* berisi air hangat bercampur semerbak aromaterapi.

* * *

Dalam perjalanan pulang menuju hostel tempatnya menginap, Ranu terus tersenyum. Tentu senyum bahagia karena semakin hari ia merasa semakin dekat dengan Esmeralda. Ia hampir bisa memastikan Esmeralda benar-benar tidak

mencintai Marlon lagi dan tidak akan mengurusi apa pun yang berhubungan dengan pria itu. Begitu sudah yakin seratus persen, Ranu akan mengatakan perasaannya.

DELAPAN

DARI jendela apartemen, Esmeralda memandangi jalanan di bawah. Gerimis tipis tak menghalangi orang-orang berangkat bekerja. Langkah mereka cepat, sekalipun sudah terbalut jas hujan trendi atau membawa payung. Baru bangun tidur, masih enggan beraktivitas, Esmeralda mengambil kursi di dekat meja tulis dan mengangkatnya pelan-pelan hingga agak mepet ke kaca apartemennya yang besar. Esmeralda langsung duduk di kursi itu dan lagi-lagi hanya diam memandangi jalanan dan kesibukan orang-orang di bawah.

Semalam ia sudah membuat rencana pergi ke Kowloon saat jam makan siang nanti. Jadi pagi ini ia ingin leha-leha sambil mengatur barang belanjaan, oleh-oleh yang dibelinya kemarin. Hatinya berdesir melihat pasangan kekasih berjalan sambil bergandengan, tidak berpayung, hanya mengenakan

jas hujan hitam keren. Pikirannya langsung melayang pada Ranu. Pria yang membuatnya jatuh cinta pada saat yang tidak tepat.

Esmeralda membayangkan saat berduaan dengan Ranu kemarin. Genggamannya, tatapannya, suaranya, tawanya... Esmeralda kangen sekali pada pria itu, padahal baru kemarin bertemu. Hanya karena hari ini Ranu menolak bertemu, Esmeralda jadi melankolis begini. Tapi Esmeralda memang kangen padanya, dan ingin Ranu menciumnya seperti saat itu....

* * *

Sudah seminggu Ranu dan Esmeralda membuntuti Marlon. Bukti-bukti akan perilaku ganjil Marlon semakin banyak. Sampai akhirnya mereka membuntuti Marlon ketika pria itu ke rumah Trinada. Bukan kediaman resminya, tapi tempat tinggalnya bersama sang sekretaris, Namara, di Cibubur. Ranu merekam dari kejauhan saat Marlon dan seorang pria lain mengeluarkan dua kardus mi instan dari bagasi mobil Marlon untuk diangkut ke dalam rumah selingkuhan Trinada.

Esmeralda sangat fokus melihat tindak-tanduk Marlon yang membuat panas hatinya. Tapi tiba-tiba Ranu langsung menariknya dan berbisik cepat, *"I'll kiss you."*

Belum sadar apa yang terjadi, Esmeralda sudah berada dalam pelukan Ranu dan merasakan pria itu mencium bibirnya. Entah berapa detik, yang pasti Esmeralda menurut saja

ketika Ranu melumat bibirnya. Ia tidak menolak sama sekali, malah merasa senang dan membalas ciumannya.

Namun, tiba-tiba ada yang mengetuk kaca mobil di sebelah Esmeralda.

Ranu perlahan melepaskan bibirnya dari bibir Esmeralda, memandang sekilas ke kedua mata Esmeralda yang masih tidak percaya apa yang terjadi barusan. Lalu Ranu melihat ke arah jendela mobil dan melepaskan pelukannya. Esmeralda juga menengok. Pria muda berpakaian safari menyapa ramah.

"Maaf, Mas, Mbak, di sini bukan tempat pacaran," ucap petugas keamanan itu sopan.

"Oh iya, maaf, Pak. Ini sudah mau pergi kok." Ranu tersenyum, segera menyalakan mesin mobil dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Hampir saja ketahuan." Hanya itu yang bisa diucapkan Ranu.

"Iya," bisik Esmeralda parau.

Hening. Ranu terdiam. Esmeralda apalagi. Ia tidak tahu mau bicara apa. Antara malu, kaget, tapi menikmati ciuman itu.

Apa? Menikmati? Apa-apaan aku ini? Ini kan misi penyelidikan. Kenapa tadi aku membalas ciumannya? Harusnya aku diam saja. Kenapa aku jadi berdebar-debar begini? ucap Esmeralda dalam hati.

Tidak ada kata-kata apa pun yang keluar dari mulut Ranu tentang adegan barusan. Ia berlagak sedang fokus menyetir. *Seandainya ciuman kami tidak terinterupsi, apa yang dipikirkan*

Esmeralda? Aku cowok brengsek? Ah, terserahlah, pikir Ranu. Menurut Ranu, Esmeralda pasti sudah tahu risikonya kalau ikut penyelidikan begini. Tidak ada yang perlu ia bahas dengan Esmeralda. Buat apa juga dibahas. *Tapi... tadi dia membalas ciumanku. Kalau tidak kulepas tadi, jangan-jangan dia membalasnya lebih*. Tapi Ranu tidak mau lagi memikirkannya. Ia berusaha menenangkan jantungnya yang berdegup kencang.

"Aku lapar. Kamu mau makan dulu?" tanya Ranu, memecah keheningan dan mencoba bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Boleh," jawab Esmeralda singkat.

"Di mana? Mau masakan apa? Indonesia? *Western?* Jepang?"

"Padang?"

"Oke, saya ikut nyonya saja," Ranu mulai bercanda. Esmeralda menanggapinya dengan tersenyum.

* * *

Lamunan Esmeralda kembali ke masa kini. Dari jendela apartemennya, ia masih memandang jalanan di bawah, masih merasakan getaran di hati saat Ranu mencium bibirnya. Tapi ia sedih karena hari ini tak bisa bertemu Ranu. Besok juga ia tak tahu. Apakah ia akan nekat menghubungi Ranu duluan?

Esmeralda tersentak. iPhone-nya berbunyi. Ia buru-buru mengangkatnya dan melonjak kegirangan membaca nama di layar.

"Halo," sapa Esmeralda.

"Pagi, Es. Kamu sudah bangun?" tanya suara berat Ranu di seberang.

"Sudah. Tapi belum mandi," jawab Esmeralda, merebahkan diri di ranjang sambil tersenyum.

"Katanya kamu mau ke Kowloon?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Aku kira kamu sudah berangkat."

"Belum, nanti saja menjelang jam makan siang."

"Oke."

"Kamu sibuk?" tanya Esmeralda, berharap bisa bertemu Ranu lagi.

"Iya."

"Oh..." Esmeralda jadi kecewa.

"Jam satu siang di patung Bruce Lee?"

Pertanyaan Ranu sontak membuat wajah Esmeralda merona bahagia. "Bukannya kamu nggak bisa?"

Tidak ada jawaban dari Ranu selain suara "Ehm..."

Esmeralda buru-buru meralat ucapannya. "Oh iya, maaf, aku lupa bahwa kamu tidak mau cerita tentang pekerjaanmu."

"Jadi bagaimana? Kamu bisa tidak?"

"Aku bisa, jam satu siang di patung Bruce Lee."

"Oke. *See you there. Bye.*"

Esmeralda baru mau mengucapkan selamat tinggal juga, tapi telepon Ranu keburu dimatikan. Tak apa. Toh Esmeralda sudah mendapat suntikan semangat. Ia langsung

bernyanyi-nyanyi kecil sambil mempersiapkan baju yang akan dikenakannya.

* * *

Kowloon terlihat seperti biasanya. Ramai lalu-lalang orang dan kendaraan. Mirip Jakarta, tapi lebih teratur. Inilah daerah favorit para gila belanja di Hong Kong. Segala macam *street market*, mal besar, mal premium, *factory outlet*, dan *night market* berjejer. Terakhir ke Kowloon bersama Kalista dan Valentina, Esmeralda terdampar berjam-jam di Granville Road, keluar-masuk FO membeli banyak baju terkini untuk dipakai sendiri dan dijual lagi di bazar yang diikuti Val atau di ruko Esmeralda.

Tapi hari ini tidak tebersit niat belanja sedikit pun di diri Esmeralda. Tujuannya hanya satu, ia ingin segera tiba di patung Bruce Lee. Cuaca saat itu aman. Tidak ada gerimis, tidak ada terik matahari, hanya ada awan kelabu berarak beriringan dan angin yang bertiup kencang di Semenanjung Kowloon.

Esmeralda menaikkan ritsleting jaketnya. Matanya lincah mengamati setiap orang di sekelilingnya, di sepanjang Avenue of the Stars. Agak susah menemukan Ranu di antara banyaknya turis yang berseliweran untuk antre foto atau ingin sekadar melihat cap tangan para artis ternama Hong Kong yang diabadikan di jalan itu.

Esmeralda semakin dekat ke lokasi patung perunggu Bruce Lee. Ia tidak ingin berfoto dengan sosok bisu legenda film kungfu itu. Ia mencari sosok Ranu di sekitar situ, tapi

tak berhasil menemukannya. Tidak mungkin Ranu terlambat. Itu bukan sifatnya. Perlukah Esmeralda meneleponnya? Mengecek keberadaannya? Atau... dia kesasar? *Sabar, Esmeralda,* gadis itu menenangkan perasaannya.

Esmeralda jadi gundah. Ia bergerak menjauhi patung lalu memandang laut, menyandarkan perutnya di pagar pembatas. Aqua Luna, kapal tradisional dengan tiga layar merah manyala, ikon pariwisata Hong Kong, melintas di depannya membawa sejumlah turis. Esmeralda memutuskan untuk menunggu. Ranu tidak pernah ingkar janji, tidak pernah terlambat. Itu yang diyakini Esmeralda. Gadis itu melirik jam tangannya. Sudah pukul satu lewat sembilan menit.

Tapi tiba-tiba...

"Es... sudah lama?"

Mendengar suara dari arah belakangnya, Esmeralda lega sekali. Ia menoleh dan tersenyum. Bahagia melihat Ranu.

"Belum...," jawab Esmeralda.

"Maaf kamu menunggu. Tadi aku ke toilet dulu. Antre," kata Ranu, lalu mengambil tempat di sisi Esmeralda. Berdua mereka memandang lautan dan bagian Hong Kong Island di seberang mereka.

Aku tahu, kamu tidak pernah ingkar janji, batin Esmeralda.

"Kerjaanmu sudah beres?" tanya Esmeralda.

Ranu tidak menjawab, hanya tersenyum.

"Ah... iya, aku lupa terus. Kamu tidak akan menjawab kalau tentang pekerjaan," ujar Esmeralda, tertawa kecil.

Ranu hanya diam. Terpaksa ia bertahan pada kebohongannya tentang kliennya di Hong Kong. Ia berkeras hati un-

tuk memastikan Marlon sudah pergi dari hati Esmeralda. Harus benar-benar sudah pergi. Tidak boleh singgah lagi di pikiran gadis itu. Apakah Esmerlada siap menerima kehadiran Ranu?

"Kamu tidak belanja, Es?" tanya Ranu.

"Tidak. Kamu?"

"Aku pengin jalan-jalan saja."

"Sama. Tapi kalau nanti hujan, bagaimana?"

"Tidak masalah. Kan ada teknologi bernama payung dan jas hujan," canda Ranu.

"Masalahnya, aku lupa bawa payung lagi." Esmeralda tersipu. Ia sendiri heran, kok bisa-bisanya payung lipat yang sudah disiapkan di sebelah *hand bag* malah ketinggalan dan baru teringat setelah naik MTR? Mungkin karena terlalu gembira bakal bertemu pujaan hati, sampai payung pun tertinggal lagi.

"Tenang saja. Kan ada ojek payung yang setia."

Keduanya tertawa geli.

"Ranu, kapan kamu balik ke Jakarta?"

"Secepatnya."

"Oh," ujar Esmeralda. Ia ragu-ragu. Dalam hati ia ingin meminta Ranu untuk tinggal lebih lama di Hong Kong, menemani dua minggu pemulihan hatinya. Namun ia khawatir Ranu malah panik dan menghindar darinya.

"Pekerjaanku di sini hampir selesai. Kenapa?"

"Mm... tidak ada apa-apa," jawab Esmeralda, bimbang.

"Masih sedih?" Akhirnya Ranu memberanikan diri bertanya tentang masalah *itu* lagi. Masalah Marlon.

Esmeralda terdiam sesaat. "Sudah nggak sedih, hanya menenangkan diri."

"Maaf bertanya tentang dia."

"Nggak masalah. Aku nggak sedih batal menikah dengan dia. Aku hanya merasa... aku nggak tahu bagaimana menjelaskannya..." Esmeralda masih menatap laut dan gedung-gedung pencakar langit di seberangnya.

"Kamu masih memikirkan dia?" tanya Ranu pelan. Ia tidak ingin menyebut nama Marlon sama sekali.

"Tidak. Aku malah berharap dia dipenjara yang lama. Aku heran kenapa aku tidak menyadarinya lebih cepat sehinga tidak usah memikirkan pernikahan..." Suara Esmeralda bergetar karena menahan emosi yang disimpannya selama ini.

"Aku tidak bermaksud membuatmu sedih," kata Ranu, senang mendengar jawaban itu tapi juga merasa tidak enak dan kasihan. Ia ingin mengelus punggung Esmeralda, menenangkannya, tapi khawatir disangka mengambil kesempatan dalam kehancuran hatinya.

Esmeralda menatap mata Ranu. Hatinya berdebar kuat, memberi isyarat agar nekat saja bertanya.

"Aku tadi tanya kapan kamu kembali ke Jakarta. Kalau kamu masih lama di sini, kamu mau menemaniku jalan-jalan? Tapi kalau tidak, kalau kamu sibuk, ya tidak apa-apa." Esmeralda siap malu bila ajakannya ditolak Ranu.

Ranu sebenarnya agak kaget, tapi berusaha menyembunyikannya. Ia tidak menduga Esmeralda akan melontarkan

pertanyaan seperti itu. "*Open ticket*, aku bisa pulang kapan saja. Kamu mau aku pulang bareng denganmu?"

Ingin rasanya Esmeralda bersorak saking senangnya mendengar jawaban Ranu barusan. "Lalu... bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Besok kubereskan semua, yang di Jakarta juga. Detektif juga butuh liburan, kan?"

"Terima kasih. Aku senang ada teman jalan di sini." Esmeralda terasa sangat lega.

Teman jalan? Aku tidak ingin jadi temanmu, Es. Aku ingin jadi kekasihmu. Aku ingin menikahimu!

"Lusa aku ke Mui Wo. Kau mau ikut, Ran?"

"Di mana itu?"

"Di daerah Lantau Islands. Nantinya aku pindah dari apartemen yang di Central itu."

"Aku ikut."

"Besok kalau urusan pekerjaanmu sudah selesai, kamu pindah saja ke apartemenku supaya kita bisa berangkat bareng ke Mui Wo," sekali lagi Esmeralda memberanikan diri mengajak Ranu duluan. Ia pasrah kalau Ranu menganggapnya cewek agresif, daripada terus-terusan merana di apartemen memikirkan pria itu. Esmeralda memarahi dirinya sendiri. Seumur-umur ia belum pernah nekat mendekati pria. Tapi kini mengapa ia takut kehilangan kesempatan bersama Ranu?

"Kamu yakin?" Ranu tak percaya ajakan yang didengarnya barusan. Esmeralda menyuruhnya pindah ke apartemen gadis itu?

"Yakin. Kenapa?" Esmeralda mulai tidak enak hati.

"Yakin nggak apa-apa kalau aku seapartemen denganmu?"

"Nggak apa-apa. Memangnya kamu kenapa? Ngorok? Mandinya lama?"

"Bukan... Kamu nggak takut aku ngapa-ngapain kamu?" tanya Ranu.

"Selama ini aku aman-aman saja saat bersamamu," jawab Esmeralda yakin.

Ranu tersenyum senang. Tanda-tanda Esmeralda telah benar-benar melupakan Marlon sudah semakin banyak. Tapi ia perlu waktu untuk meyakinkan diri. Ranu tidak ingin salah mengartikan kebaikan hati Esmeralda, tidak mau membuang waktu dengan bermain pacar-pacaran, dan tidak ada dalam rencana hidupnya salah melamar perempuan. Ia hanya ingin satu kali saja menikah.

"Baiklah, besok aku pindah ke Central. Tapi belum tahu jam berapa. Akan kukabarkan," ujar Ranu, masih berakting seolah-olah banyak pekerjaan.

"Sekarang kita mau ke mana?"

"Space Museum?"

"Boleh. Kamu mau nggak nonton atraksi laser nanti malam?"

"Symphony of Lights?"

"Iya. Tapi baru nanti jam delapan," jawab Esmeralda yang setiap kali ke Kowloon selalu menanti pertunjukan laser selama lima belas menit yang ditampilkan gedung-gedung

di Hong Kong Islands. Dari Kowloon, mereka akan melihat pertunjukan laser di seberangnya.

"Oke, kamu atur saja. Aku kan sudah bilang aku percaya pada pemandu wisataku," ucap Ranu.

Esmeralda tersenyum. Ranu benar-benar membuatnya bahagia.

* * *

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ranu dan Esmeralda duduk bersebelahan di MTR. Keduanya lelah setelah jalan-jalan menikmati Kowloon. Beruntung hari itu tidak hujan deras, hanya mendung dan gerimis yang datang dan pergi. Ketika hampir sampai di Stasiun Central, Esmeralda berdiri dan berpamitan.

"Aku turun duluan ya," katanya.

"Aku antar."

"Tidak usah. Kamu pulang saja. Kamu pasti capek juga," tolak Esmeralda. Namun Ranu tetap ikut berdiri.

"Aku antar sampai apartemenmu."

"Di sini aman kok. Aku bisa sendiri." Esmeralda kasihan pada Ranu yang harus bolak-balik ke stasiun.

"Es, kalau aku bisa antar, aku antar. Kalau aku nggak bisa, aku nggak akan menawarkan," ujar Ranu, ikut turun dari MTR. Ia tidak tenang sebelum melihat Esmeralda masuk ke apartemen. *Mana mungkin aku membiarkanmu berkeliaran di jalan sendirian, walau kamu mau naik taksi?* Tapi itu hanya bergaung di pikiran Ranu, tidak diucapkannya.

"Ya sudah, kalau kamu memaksa. Yang penting bukan aku yang meminta."

Keduanya jalan bersisian, tapi tidak bergandengan. Ranu tahu, kalau ia sampai menggenggam tangan Esmeralda pada malam seperti ini, ia pasti tak mampu menahan diri. Ia bisa saja mendekap atau mencium Esmeralda. Ia ingin sekali melakukannya, tapi merasa belum saatnya.

Ranu tidak melakukan apa-apa saat Esmeralda pamit masuk ke lobi apartemen. Ia hanya mengucapkan "Sampai besok," lalu kembali menuju stasiun.

* * *

Rasanya apa yang kulakukan sudah jelas. Kalau dia juga suka padaku, seharusnya dia tahu. Aku selalu senang bersamanya. Bahkan aku mengundangnya ke apartemen ini. Bukankah itu sudah jelas baginya betapa aku jatuh cinta padanya?

Bunyi iPhone menghentikan lamunan Esmeralda pagi itu. Ia berharap telepon dari Ranu. Ternyata dari Diamonda.

"Es, bagaimana liburanmu?"

"Baik. Menyenangkan. Ada apa? Apakah ada masalah di ruko?" Esmeralda curiga karena Diamonda meneleponnya lagi, padahal kemarin baru menelepon. Biasanya mereka hanya berhubungan via WA atau FB *messenger* bila banyak yang ingin dibahas.

"Tidak ada masalah di ruko."

"Lalu?"

"Marlon."

Mendengar nama itu disebut adiknya, hati Esmeralda memanas. Perlahan emosinya naik. Mau apa lagi lelaki itu? "Oh, ada apa?"

"Dia menitipkan surat untukmu melalui adiknya yang datang ke ruko."

"Buang saja suratnya."

Diamonda mengabaikan instruksi kakaknya. "Adiknya bertanya kenapa kamu belum menjenguk Marlon di tahanan."

"Kamu jawab apa?"

"Aku jawab, 'Maaf, sepertinya kakak saya tidak ingin melanjutkan hubungan dengan kakakmu.'"

"Jawaban bagus. Lalu?"

"Dia bertanya, 'Mengapa tidak pamit baik-baik? Kakak saya kan belum terbukti korupsi. Baru tersangka, bisa saja fitnah, permainan politik,'" cerita Diamonda bersemangat.

"Mana mungkin KPK menuduh orang sembarangan? Pasti ada bukti-bukti kuat. Apa lagi?" tanya Esmeralda, tidak ingin menyebut nama Marlon.

"Adiknya mengembalikan kardus-kardus berisi barang-barang pemberian Marlon yang kukirim ke rumah keluarganya. Mereka tidak mau terima. Katanya kamu disuruh mengembalikan sendiri."

Esmeralda geram mendengar cerita adiknya. "Ya sudah, nanti pulang dari Hong Kong aku urus."

"Suratnya kusimpan ya?" tanya Diamonda lagi.

"Buang saja." Jawaban Esmeralda tetap sama. Ia tidak ingin membaca surat dari Marlon. Tidak tertarik.

"Tapi, Es... adiknya bilang, kamu harus menemui Marlon sendiri. Kalau tidak, Marlon akan menyuruh adiknya atau keluarganya mendatangi kita terus."

"Brengsek. Lapor polisi saja, perbuatan tidak menyenangkan!" Esmeralda benar-benar gusar.

"Kata Mama, kita jangan lapor polisi. Nanti urusannya jadi melebar ke mana-mana. Lebih baik kamu bicara baik-baik dengannya. Kalau kamu sudah datang ke tahanan, memutuskan baik-baik dan dia masih begitu, baru kita lapor polisi." Diamonda berusaha menenangkan kakaknya.

Esmeralda jadi lemas mendengarkan omongan adiknya. Ia tidak ingin bertemu Marlon. Tidak ingin! Memalukan dan menjijikkan.

"Suratnya kusimpan ya? Siapa tahu ada yang penting," Diamonda mengulangi pertanyaannya.

"Ya sudah..."

"Maaf mengganggu liburanmu. Mama menyuruhku meneleponmu."

"Tidak apa-apa."

Esmeralda meminum susu cokelat hangat di hadapannya. Ia mengira bila dirinya tidak menghubungi Marlon—pergi begitu saja, tidak menemuinya lagi—maka Marlon dan keluarganya akan tahu diri dan bersikap seolah mereka tak pernah saling kenal. Ternyata keliru. Tidak seperti itu. *Tidak sadarkah dia bahwa perbuatannya menghancurkanku?*

Esmeralda memejamkan mata. Ia teringat saat bertemu Marlon dua hari setelah lelaki itu mengaku dari Surabaya. Dua hari setelah peristiwa ia dan Ranu berciuman di dalam

mobil. Saat itu Marlon ternyata menuju ruko untuk menemu Esmeralda dan mendapati karyawannya mengatakan bahwa Esmeralda sudah beberapa hari tidak ke ruko. Marlon langsung menelepon Esmeralda. Tahu telepon datang dari Marlon, Esmeralda yang saat itu sedang di dalam mobil Ranu segera menekan tombol *speaker* supaya Ranu juga bisa dengar. Saat sadar Marlon menuju ruko, tanpa disuruh Ranu langsung menyetir ke arah apartemen Esmeralda.

"Kamu di mana?" tanyan Marlon.

"Di apartemen. Kenapa?"

"Kamu sakit?"

"Tidak."

"Kata Miri, kamu sudah beberapa hari ini tidak datang ke ruko."

"Oh, aku nggak sakit. Cuma lagi nggak enak badan. Mungkin kecapekan." Sambil menjawab, mata Esmeralda terpaku ke arah Ranu, yang menyetir sambil bolak-balik menatapnya. Siapa tahu Ranu harus memberi kode agar jawaban Esmeralda tidak mencurigakan.

Ranu mengangguk-angguk menyetujui jawaban-jawaban Esmeralda.

"Kalau begitu aku ke apartemenmu ya?"

"Memangnya kamu nggak ngantor?" Esmeralda berusaha mengalihkan percakapan.

"Nanti. Bos lagi main di apartemen," jawab Marlon, yang artinya Trinada sedang menggila dengan perempuan-perempuan hadiahnya di apartemennya.

"Oh, ya sudah. Aku tunggu."

"Oke. *I love you*," ucap Marlon hangat.

Esmeralda malas membalas ucapan Marlon itu, tapi Ranu sekilas menatapnya, seolah memberi kode untuk menjawabnya, karena kalau tidak dibalas nanti Marlon curiga.

"*I love you too*," ujar Esmeralda pelan. Sambil mengatakan itu matanya bertatapan dengan Ranu.

Hati Ranu berdesir melihat Esmeralda mengucapkan itu, meski bukan untuknya.

"Nanti aku bagaimana? Pura-pura lemas?" tanya Esmeralda.

"Iya. Tiduran saja di sofa sambil nonton TV," jawab Ranu.

"Kamu nanti di mana?"

"Kamu mau aku tunggu di parkiran? Kutinggal pulang atau aku mengikuti dia sendirian setelah itu?" Ranu memberikan alternatif jawaban.

Esmeralda diam sesaat. "Kamu pulang saja."

Ranu kecewa mendengar jawaban Esmeralda. Itu artinya gadis itu akan berduaan lama dengan Marlon. *Hei, ingat, Ranu, kamu hanya detektif. Bukan siapa-siapanya. Marlon yang lebih berhak berduaan dengannya.*

"Oke. Besok mau ikut lagi?" Ranu menawarkan.

"Iya."

"Aku cuma ingin mengingatkan, kamu jangan terpancing emosi, jangan keceplosan. Bersikap biasa saja. Jangan sampai nanya-nanya tentang Surabaya atau apalah. Yang wajar saja seperti kamu biasanya dengan dia," Ranu mengingatkan.

"Iya, aku ngerti. Eh, mampir ke toko buah dulu." Esmeralda menunjuk toko buah di sisi kiri jalan.

"Tidak nanti saja belinya? Keburu keduluan Marlon lho."

"Sekarang saja."

Ranu pun menghentikan mobilnya di depan supermarket khusus buah-buahan. Esmeralda memberi tanda supaya dia saja yang masuk dan Ranu menunggunya di mobil. Delapan menit lebih sedikit, Esmeralda keluar dengan membawa kantong belanja.

"Aku beli jeruk, kiwi, dan buah naga, supaya Marlon yakin aku sedang nggak enak badan. Stok buah di kulkasku tinggal sedikit," Esmeralda menjelaskan.

Ranu tidak berkomentar. Dalam hati ia senang dengan kelihaian Esmeralda.

"Ini, pisang buatmu." Esmeralda menunjukkan enam pisang *cavendish* kesukaan Ranu.

Ranu tersenyum senang. "Terima kasih."

"Aku taruh di kursi belakang ya," kata Esmeralda lagi. Ia senang membelikan pisang kesukaan Ranu. Ia bahagia melihat Ranu tersenyum. Struk pembelian buah hari itu selalu tersimpan rapi di dompetnya. Karena Ranu, ia jadi suka makan pisang, padahal tadinya biasa saja dengan buah kaya kalium itu.

Saat tiba di apartemen Esmeralda, rasa tidak rela menyelinap di hati Ranu. Tapi rasa itu dihalaunya jauh-jauh.

"Hati-hati, Es...," kata Ranu saat Esmeralda pamit padanya.

"Iya. *Bye*," ujar Esmeralda, lalu buru-buru menuju apartemennya.

Esmeralda ingat benar hari itu. Ia berakting pura-pura lemas dan hanya berbaring di sofa sambil menonton TV. Marlon kemudian datang, mencium kedua pipinya, menyarankan dia ke dokter, memijat kakinya, membuatkan teh hangat, memesankan makanan, namun Esmeralda lebih banyak diam. Ia berusaha menahan diri untuk tidak membahas penyelidikannya.

Bahkan ketika Marlon membicarakan acara pernikahan mereka—topik yang selama ini disukai Esmeralda—gadis itu justru mengalihkan percakapan menjadi tentang gosip artis dan membahas acara TV. Ketika pamit pulang, Marlon ingin mencium bibir Esmeralda, tapi gadis itu menolaknya. Esmeralda mendorong Marlon pelan agar menjauh darinya.

"Marlon, aku lagi nggak sehat. Takutnya kamu ketularan, malah jadi gantian sakitnya," Esmeralda memberi alasan.

Marlon tersenyum kecut, tapi menerima alasan masuk akal itu. Ia hanya mencium kening Esmeralda sebelum keluar apartemen.

Bayangan tentang Marlon dan apa yang bakal dihadapinya saat pulang ke Jakarta membuat Esmeralda gundah. Ia menunggu telepon dari Ranu. Jam berapa pria itu akan datang ke apartemennya? Esmeralda tidak akan meneleponnya lebih dulu. Ia akan menunggu kedatangan Ranu yang belum jelas waktunya sambil mencari makan dan jalan-jalan ke IFC Mall. Ia kangen mengudap aneka *pastry* lezat di Le Gouter Bernardaud di mal itu.

Di Cause Way Bay, Ranu juga jalan-jalan sendirian. Ia tidak bisa terlalu pagi datang ke apartemen Esmeralda karena masih berakting menangani klien. Nanti setelah pukul dua siang, ia baru akan berangkat ke sana.

Ranu sudah bertekad, walaupun nanti satu apartemen, satu kamar, bahkan satu ranjang dengan Esmeralda, ia tidak boleh menyentuh gadis itu. Ranu harus memastikan bahwa dirinya bukan tempat pelarian, dan urusan tentang Marlon sudah selesai. Ranu mau hidup di bawah bayang-bayang Marlon. Kalau di apartemen Esmeralda ada sofa, Ranu akan memilih sofa sebagai tempat tidur. Tapi bagaimana kalau gadis itu terlihat begitu cantik? Salahkah Ranu bila mencium dan memeluknya?

Ranu menggeleng-geleng, seolah sedang bercakap-cakap dengan orang lain. *Tidak. Aku harus menahan diri. Aku harus menekan kuat-kuat rasa rinduku.*

* * *

Esmeralda menunggu kedatangan Ranu di samping pintu kaca gedung apartemen. Saat Esmeralda berada di mal, Ranu mengirim pesan akan berangkat dari CauseWay Bay sekitar jam dua. Esmeralda sudah menghitung kurang-lebih waktu kedatangan Ranu. Daripada naik-turun apartemen, lebih baik ia menunggu di luar.

Dan... datanglah Ranu dengan langkah tegap, gagah, dan penuh percaya diri. Tangan kirinya menyeret koper beroda

dan ransel menggantung di lengan kanannya. Esmeralda melambaikan tangan begitu melihatnya.

Ranu tersenyum. Langkahnya dipercepat, menghampiri Esmeralda yang sudah menunggu sekitar sepuluh menit di luar.

"Maafkan aku. Sudah menunggu lama?"

"Tidak. Aku malas naik-turun, makanya menunggu saja di sini."

"Kamu habis jalan-jalan?"

"Iya. Ayo masuk," Esmeralda mengajak Ranu dan memberi kode kepada *doorman* agar membukakan pintu kaca. Setelahnya di depan lift, Esmeralda menempelkan kartunya sehingga otomatis lift menuju lantai apartemennya. Tidak ada tombol angka di lift itu. Hanya ada tombol alarm, *emergency*, dan *hold*. Jadi tidak sembarang orang bisa keluar-masuk apartemen itu.

Begitu tiba di dalam apartemen dan melihat sofa besar di dekat jendela yang tak kalah besar, Ranu langsung mendekatkan kopernya. "Aku tidur di sini," katanya, seakan mengumumkan itu daerah pribadinya malam nanti.

Esmeralda mengangguk.

Tanpa basa-basi Ranu membongkar ranselnya, mengambil kamera, dan mulai memotret ke arah luar. "Pemandangan dari sini bagus."

"Memang. Kalau pagi, aku suka duduk di depan jendela, melihat orang berangkat kerja," timpal Esmeralda, ikut berdiri di depan jendela.

"Kukira kamu kangen Jakarta," pancing Ranu.

"Ah, biasa saja. Aku malah malas pulang ke sana..."

"Kenapa? Urusan dia lagi?" Ranu nekat bertanya.

"Iya," jawab Esmeralda pelan.

"Aku baca dia bersedia membongkar banyak hal dengan syarat dia dapat keringanan hukuman," tambah Ranu.

Esmeralda menelan ludah. Keringanan hukuman? Padahal Esmeralda sudah tidak mau lagi melihat muka Marlon. Muak.

"Maaf kalau membuatmu sedih," sambung Ranu. *Kelihatannya kamu masih memikirkan dia, Es,* lanjut Ranu dalam hati.

"Aku tidak sedih. Aku kira setelah dia ditangkap KPK, aku sudah tidak perlu lagi berurusan dengannya. Ternyata tidak."

"Maksud kamu apa?" Ranu tidak mengerti, spontan berpaling memandangi gadis di sebelahnya, menunggu penjelasan.

"Tadi pagi adikku telepon. Memberitahu bahwa Marlon masih menganggap aku calon istrinya. Keluarganya juga begitu. Marlon tetap akan bersikap begitu karena aku belum pernah menyatakan putus. Tidak pernah langsung memberitahu dia bahwa kami batal menikah," kata Esmeralda, sekarang malah bergeser menjauhi Ranu.

"Jadi dia minta bertemu?"

"Iya. Kalau mau membatalkan pernikahan, aku harus bilang langsung kepadanya. Kata keluarganya, kami bertemu baik-baik, pisah juga seharusnya baik-baik. Mereka datang melamar baik-baik, maka batalnya pun harus baik-baik. Ti-

dak kabur begitu saja. Apa mereka nggak sadar, siapa yang ingin menikah dengan kaki tangan koruptor seperti Marlon? Dia yang salah, kenapa harus aku yang mengalah datang ke tahanan?" Esmeralda melampiaskan emosinya di depan Ranu. Suaranya bergetar menahan kesal.

Ranu terdiam sesaat. "Kamu mau kutemani jenguk dia di Jakarta?"

"Kamu? Nggak usah deh. Aku sudah banyak menyusahkanmu. Biar kuhadapi sendiri," ujar Esmeralda. Ia tidak ingin banyak orang terseret urusan percintaannya dengan Marlon yang hancur berantakan.

Tidak ada tanggapan dari Ranu. Pria itu diam saja. Tidak tega rasanya melihat Esmeralda pergi ke ruang tahanan KPK sendirian. Kalau saja ia bisa membantu. Kalau saja ia boleh menemani.

SEMBILAN

DALAM benak Esmeralda, bayangan Ranu yang hangat semakin memudar. Kini Ranu menjaga jarak dan bersikap formal. Di satu sisi Esmeralda senang dengan sikap itu. Ia sendiri juga tidak ingin bertingkah murahan. Di sisi lain, ia bertanya-tanya dalam hati, sepertinya Ranu tidak ada hati sama sekali padanya. Atau Ranu hanya lelah dengan pekerjaannya di sini? Mungkin nanti di Mui Wo dia jadi lebih ceria, harap Esmeralda.

Ranu sendiri sengaja memilih tidur di sofa dengan posisi menghadap ke jendela besar sehingga masih bisa melihat Hong Kong pada malam hari. Esmeralda biasanya menutup gorden jendela itu bila malam tidur sendirian. Karena ada Ranu, ia membiarkan cahaya lampu-lampu gedung terlihat jelas dari kamarnya.

Ranu memang tidak ingin melihat Esmeralda di tempat

tidur. Ia khawatir tidak bisa menahan diri dan menerjang perempuan cantik itu. Baginya, lebih baik berlagak tidur dan memikirkan apa yang bakal dilakukannya pada sisa hari di Hong Kong bersama Esmeralda. Bahkan ia juga menghindari mengobrol curhat malam-malam supaya tidak terseret suasana. Sungguh malam yang berat!

* * *

Setiap detik yang berlalu semakin membuat Ranu menyukai Esmeralda. Gadis itu tidak bertingkah seperti perempuan kaya dan manja. Esmeralda mengatur sendiri semua barangnya dan tanpa canggung menyeret kopernya saat berjalan kaki menuju Stasiun Central. Bisa saja dia naik taksi ke stasiun, tapi tak dilakukannya. Ranu sengaja tidak menawarkan diri membantunya. Mereka masing-masing membawa satu koper dan satu ransel, berjalan bersisian.

Pagi itu, masih jam sembilan, keduanya naik MTR Tung Chung Line menuju Mui Wo. Di dalam kereta mereka tidak kebagian tempat duduk sehingga harus berdiri, berpegangan pada tiang di tengah kereta. Nyaris tidak ada pembicaraan antara Ranu dan Esmeralda selain bertatapan berkali-kali, atau melihat-lihat penampilan penumpang lain, atau melihat ke arah luar saat kereta dari Hong Kong Island menyeberang menuju New Territories dan kembali menyeberangi lautan menuju Lantau Island. Tujuh stasiun terlewati dan tibalah mereka di Stasiun Tung Chung, Lantau Island.

"Kita naik taksi saja, daripada nunggu bus," kata Esmeralda.

"Saya ikut apa kata nyonya saja." Ranu mengulangi candaannya.

"Nyonya?" tanya Esmeralda, sudah dua kali Ranu menyebutnya nyonya.

"Iya, Nyonya... Nyonya cantik," kata Ranu sekenanya. Nyaris ia ingin bilang Nyonya Ranu Hartajaya.

"Dasar!" Esmeralda sok cuek, meskipun dalam hati selalu senang dipuji cantik.

Mui Wo kota kecil yang tenang. Jalanan yang mereka lalui berkelok-kelok, tapi sopir taksi biru menyetir cepat dan cekatan karena sudah terbiasa dengan kelokan-kelokan tersebut. Di Hong Kong, warna taksi menentukan daerah operasi taksinya. Di Lantau Island yang boleh beroperasi hanya taksi biru, sedangkan New Territories merupakan daerah taksi hijau.

"Kenapa kamu memilih ke sana?" tanya Ranu. Sepengetahuannya, di Lantau Island, dekat dengan bandara dan Disneyland, banyak hotel mewah berbintang lima yang bisa dipilih Esmeralda kalau ia ingin menikmati Mui Wo.

"Sebenarnya aku belum pernah ke Mui Wo. Aku nekat memilihnya setelah iseng baca-baca di internet. Nggak tahu kenapa. Kalau tempatnya bagus, bisa jadi masukan untuk hotel keluargaku. Yah, semoga saja aku tidak salah pilih," jawab Esmeralda jujur.

"Salah juga tidak apa. Ini kan liburan, harus ada petua-

langannya sedikit. Kalau datang ke tempat yang itu-itu saja kan membosankan." Ranu tersenyum.

Sopir menghentikan taksi di sebuah jalan dan mengatakan mereka harus berjalan sedikit karena resor yang dituju tidak bisa dilewati kendaraan. Maka Ranu dan Esmeralda berjalan kaki menggeret koper dan ransel masing-masing menuju resor.

Ternyata benar, lokasi resornya tidak jauh. Dan jalanan di depan resor hanya untuk pejalan kaki dan pesepeda, tidak ada mobil yang lewat. Jadi kesegaran udara pantai Silver Mine Bay di depan resor benar-benar terjaga.

"Kelihatannya kamu tidak salah pilih tempat. Aku suka," puji Ranu saat berjalan menuju lobi resor.

Esmeralda hanya tersenyum senang. Setelah *check-in*, keduanya masuk kamar untuk meletakkan barang bawaan. Di dalam kamar itu hanya ada satu tempat tidur *king size*, seperti yang dipesan Esmeralda via *online* sebelum berangkat. Tidak ada sofa, hanya ada satu kursi rotan panjang dengan bantal-bantal duduk di atasnya.

"Kamu tidak apa-apa seranjang denganku? Kalau kamu tidak nyaman, aku bisa mencari kamar lain yang masih kosong atau pesan *extra bed*," Ranu memecah keheningan.

"Ehm... nggak apa-apa," jawab Esmeralda, berusaha menghilangkan rasa canggung dan senang di hatinya. *Apa yang terjadi, terjadilah*, batinnya.

"Sungguh?"

"Iya. Aku malah merasa tidak enak dengan orang hotelnya kalau pesan *extra bed*."

"Kenapa? Takut disangka pasangan yang sedang berantem?" tebak Ranu.

Esmeralda tertawa geli. "Iya."

"Kalau begitu, kita harus berakting seperti pasangan yang sedang bulan madu."

Wajah Esmeralda memerah mendengar ucapan Ranu. Ia tidak menjawab dan hanya meletakkan koper di sudut.

"Mau jalan-jalan?" ajak Ranu.

"Boleh."

Segera saja keduanya meninggalkan kamar, menuju hamparan pantai di depan resor. Berhubung cuaca mendung dan angin dingin terus berembus, mereka tetap mengenakan celana panjang, baju hangat, dan sepatu, duduk-duduk di tembok batu setinggi satu meter menghadap ke arah pantai dan membelakangi resor.

"Bagaimana liburanmu, Es?" Ranu sengaja menyebut liburan meski tahu Esmeralda sedang menghibur hatinya sendiri.

"Menyenangkan," jawab yang ditanya.

"Masih teringat masalah di Jakarta? Atau... sudah berkurang kekesalanmu?" pancing Ranu perlahan.

Esmeralda menelan ludah. "Mmm... bagaimana bisa melupakan masalah seberat itu?"

"Masalah dia yang berat. Kamu tidak," jawab Ranu, tetap menghindari menyebut nama Marlon.

"Apa maksudmu?"

"Kamu *hanya* batal menikah. Menurutku itu lebih baik

daripada kalian sudah menikah dan masalah ini baru terungkap kemudian."

"Hanya...?" Esmeralda sedih mendengar kata "hanya". Dunianya serasa runtuh karena bakal menanggung malu akibat batal menikah, padahal banyak orang sudah tahu. Ia juga merasa mempermalukan keluarga.

"Apakah kamu masih mengingat dia?" Ranu terus mendesak.

"Iya."

Ranu agak kecewa mendengar jawaban Esmeralda. "Kenapa?"

"Aku ingat dia karena kejadian ini terlalu menyakitkan. Bagaimana mungkin dia tega melakukan semua hal bodoh yang dia tahu salah? Aku kesal, kenapa aku harus bertemu dirinya? Kenapa akan menikah dengannya? Rasanya aku tolol sekali." Suara Esmeralda bergetar menahan tangis.

"Kalau nanti terbukti dia tidak terlibat, kamu bersedia tetap bersamanya?"

"Tidak," jawab Esmeralda, tegas dan cepat.

"Kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa. Tidak ada 'kalau' karena kenyataannya sudah jelas. Sudahlah, jangan membahas dia lagi." Esmeralda berdiri.

Bisakah aku jawab karena aku jatuh cinta padamu? Bolehkah gadis yang baru saja batal menikah merasakan cinta dengan pria lain?

Ranu ikut berdiri dan berhenti mendesak Esmeralda. Keduanya melangkah pelan menyusuri pantai. Agak jauh di

depan mereka ada pasangan yang berjalan sambil berangkulan mesra. Esmeralda sedih dan iri melihat pemandangan itu. Tapi kemudian ia merasakan kehangatan di tangan kanannya. Tangan kiri Ranu menggenggam tangan kanannya perlahan. Esmeralda tidak menolak, malah menoleh ke wajah Ranu yang memandangnya sekilas.

Hati Ranu sama membaranya seperti Esmeralda. Tapi ia belum ingin mengatakan cinta. Ada kalimat yang jarang diucapkan Ranu kepada perempuan. Ia sangat berhati-hati dengan kalimat itu karena tidak ingin ada hati yang terluka. Ia hanya ingin mengucapkan kalimat suci itu—aku mencintaimu—kepada perempuan yang benar-benar dicintainya, membuatnya kangen. Ia harus yakin perasaannya itu tidak bertepuk sebelah tangan. Namun, pertanyaan "bagaimana kalau dirinya hanya pelarian bagi Esmeralda?" mengganggu pikiran Ranu. Begini dahsyatnyakah urusan percintaan?

"Aku nggak tahu harus ngomong apa ke kamu, Es," kata Ranu pelan. *Seharusnya aku nggak ada urusan lagi denganmu sebagai mantan klien...* but I love you!

Esmeralda terdiam. Dia juga tidak berani bicara tentang perasaannya lebih dulu.

"Aku bersyukur kamu tidak menepis tanganku sejak kita naik *peak tram*," sambung Ranu. Ia menatap Esmeralda dan mengeratkan genggamannya.

Sungguhkah kamu punya perasaan yang sama denganku? Esmeralda bertanya dalam hati. Ia tak ingin sampai salah memilih pria lagi. Tapi... bagaimana *track record* Ranu dengan perempuan? Apakah pria itu mendekati semua mantan klien

perempuannya, terutama yang masih lajang? Esmeralda tak ingin terluka lagi. Luka hatinya karena Marlon saja masih terasa. Jangan sampai meradang lagi karena ia dipermainkan perasaannya sendiri. *But I love you, Ranu!*

"Kamu... nggak ada komentar?" tanya Ranu.

"Aku nggak tahu mau ngomong apa. Aku... takut salah orang lagi," jawab Esmeralda jujur.

"Aku mengerti. Ya sudah, kita nikmati saja liburan ini. Mungkin ini kesempatan buat kita untuk saling mengenal," ucap Ranu, masih menggenggam tangan Esmeralda.

"Aku tahu sedikit tentangmu," ujar Esmeralda.

"Maksudmu?"

"Bahwa kamu penggemar pisang dan agak pemilih makanan."

Ranu tertawa terbahak.

Hari itu keduanya memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar resor sambil mengobrol. Mengobrol tentang apa saja. Tentang mereka, tentang Valentina dan Kalista, tentang pekerjaan Ranu yang kadang bikin cemas. Kedua tangan mereka saling bertaut. Hati mereka juga bertaut.

* * *

"Apa? Kamu tahu Ranu pergi ke Hong Kong demi mengejar Esmeralda?" jerit Kalista tertahan karena sadar ada di restoran.

"Iya. Ranu yang tanya kepadaku Esme ada di mana kare-

na dia bilang dia sedang jatuh cinta. Aku mau cerita ke kamu detailnya, tapi kamu sedang liburan dan sibuk terus," jawab Valentina yang memang tidak bisa menahan rahasia sendirian terlalu lama.

"Terus sekarang mereka bagaimana? Sudah tahu kelanjutannya?" cecar Kalista.

"Belum. Aku belum telepon lagi dan mereka juga nggak kontak."

"Bagaimana kalau ternyata Ranu ditolak?" tanya Kalista.

"Bagaimana kalau ternyata Ranu diterima?" Val balik bertanya.

Keduanya sama-sama penasaran sehingga memutuskan untuk menelepon ke Hong Kong. Kalista menelepon Esmeralda dan Val menghubungi Ranu.

Saat itu Ranu dan Esmeralda sudah bersiap-siap tidur. Tapi mereka jadi serbasalah. Ingin bermesraan, tapi takut kebablasan. Takut akan ada yang terluka di kemudian hari kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bagaimana kalau mereka tidak berjodoh? Bukankah urusan jadi tambah ruwet?

Ranu mengecek teleponnya yang berbunyi. Dari Valentina. *Mau ngapain dia telepon malam-malam?* pikir Ranu.

Secara bersamaan, iPhone Esmeralda juga berbunyi. *Pasti Kalista mau nanya oleh-oleh untuk Tony. Tapi kenapa neleponnya malam-malam sih?* Dalam hati Esmeralda menggerutu.

"Maaf, aku keluar dulu. Ini dari klien," ucap Ranu, berbohong dan langsung ngeloyor keluar kamar.

"Ada apa, Kal? Kangen ya?" tanya Esmeralda riang. Bagaimanapun, ia senang dihubungi sahabatnya itu.

"Yah... kangen gosip nih aku! Bagaimana di sana? Senang?"

"Lumayanlah."

"Sudahlah, Es... lupakan si brengsek. Biarkan dia membusuk di penjara," cerocos Kalista.

"Iya... aku sedang mengusahakan."

"Memangnya di sana nggak ada cowok ganteng apa, yang bisa dibawa pulang?" pancing Kalista.

"Kalaupun ada, nggak tahu bisa dibawa atau nggak... memangnya belanjaan," jawab Esmeralda. Keduanya tertawa geli.

Di luar, Ranu bercakap-cakap dengan Val.

"Bagaimana Esmeralda? Sudah ketemu? Apakah sukses rencanamu?" selidik Val tanpa jeda.

Ranu tersenyum. "Sudah ketemu. Dia baik-baik saja."

"Kamu sekarang di mana?"

"Di Mui Wo, Lantau Island."

"Esmeralda di mana?"

"Di sini juga."

"Dia ada di dekatmu?" tanya Val agak panik.

"Nggak, dia di kamar."

"Apa?! Kalian sekamar?" jerit Val penuh gosip campur senang.

"Aduh, jangan teriak-teriak. Aku tidak berbuat apa-apa dengannya. Dia masih terluka karena Marlon dan aku belum tahu mau ngapain."

"Tuan Detektif, sudah dulu ya. Saya masih shock!" ucap Val bercanda.

"Baiklah."

"*Please*, jangan kecewakan dia. Esmeralda tidak akan mau sekamar dengan pria kalau dia nggak suka dengan pria itu. Kurang jelas apa?" Val tidak jadi menutup telepon dan malah memberi saran pada Ranu.

Hati Ranu berbunga mendengarnya. "Aku harus memastikan apakah dia sungguh-sungguh sudah melupakan Marlon. Iya, kan? Marlon bekas calon suaminya, mereka sudah akan menikah, aku nggak bisa tiba-tiba mengatakan perasaanku padanya."

"Lho, kenapa nggak bisa? Pokoknya kalian pulang sudah harus jadian. Awas kalau nggak! Tentang Marlon, lupakan saja lelaki sialan itu."

Mendengar jeritan Val tentang "sekamar", insting gosip Kalista langsung bereaksi dan sontak menginterogasi Esmeralda.

"Sekarang kamu di mana?"

"Mui Wo."

"Dengan siapa?"

"Teman."

"Teman? Teman siapa?"

"Yah... ada lah..."

"Mencurigakan nih. Pasti cowok ya?"

Esmeralda tertawa geli, tapi tidak menjawab.

"Siapa pun cowok itu, kalau bisa dibawa pulang ke Jakarta, bawa pulang ya, Es!" perintah Kalista heboh.

"Tapi, Kal, aku belum tahu apakah dia sungguh-sungguh mau padaku atau tidak."

"Ikuti saja kata hatimu."

"Aku sudah pernah mengikuti kata hatiku dan ternyata salah."

"Siapa tahu kali ini kamu benar."

Seandainya kamu tahu siapa pria itu, apa pendapatmu, Kalista? Diakah jodohku? Aku tidak bisa menjawabnya. Urusan jodoh bagiku rasanya seperti judi.

Ranu masuk ke kamar dan Esmeralda mengakhiri teleponnya. Ranu langsung pamit. "Aku tidur ya. *Good night*, Es."

"*Good night*," balas Esmeralda.

Ranu tidur telentang. Tangannya lurus ke samping. Itu memang gaya tidurnya. Sementara Esmeralda memunggunginya.

Bisakah liburan ini berakhir *happy ending*? Esmeralda jadi malas pulang ke Jakarta, karena harus bertemu Marlon untuk mengakhiri semuanya. Ia juga tidak bisa tidur. Ia ingat saat Ranu meminta izin kepadanya.

"Es, kalau kamu mengizinkan, aku akan menyerahkan rekaman ini kepada petugas KPK."

"Haruskah kulakukan itu?"

"Kalau aku jadi kamu, akan kulakukan. Tapi sebagai calon istrinya, kamu pasti punya pertimbangan lain. Aku mengerti," jawab Ranu. Bagaimanapun, ia terikat kontrak bahwa hasil penyelidikan sepenuhnya milik klien. Terserah klien mau diapakan.

Tidak ada jawaban dari Esmeralda saat itu. Gadis itu minta waktu untuk berpikir. Semalaman Esmeralda tidak bisa

tidur memikirkan keputusannya. Keesokannya dia bertemu Ranu lagi.

"Aku tidak membutuhkan video dan rekamanmu. Terserah mau kamu apakan," ujar gadis itu pelan.

"Maksudmu?"

"Batalkan kontrak kita. Jadi semua hasil penyelidikan itu sepenuhnya milikmu."

Ranu terdiam, menatap Esmeralda yang duduk di sampingnya. "Es.... Tolong pikirkan lagi. Begitu semua itu kuserahkan, kamu tahu apa yang akan terjadi pada calon suamimu itu."

"Cepat atau lambat pasti ketahuan, kan?" Suara Esmeralda terdengar parau.

"Iya."

"Ya sudah, mau bagaimana lagi?" ucap Esmeralda pasrah.

Mereka berpisah sewaktu Ranu berpamitan. Esmeralda ingat betul hari itu ia tidak bersemangat. Rasanya ia semakin jauh dari Marlon dan perasaan benci kian terpupuk di hatinya. Bukan itu saja, ia merasa nelangsa karena kehilangan Ranu, pria yang baru dikenalnya tapi diam-diam telah membuatnya jatuh cinta.

Selama menunggu "kasus Marlon" didalami KPK, Esmeralda resah. Beberapa kali ia berhasil menghindari Marlon dengan berbagai alasan. Seringnya gagal karena Marlon mendatangi ruko tiba-tiba dan Esmeralda memang sedang di sana. Esmeralda berusaha tetap ramah. Saat

Marlon menciumnya, ia tak bisa menolak sekalipun hatinya memikirkan Ranu.

Berulang kali Esmeralda hampir memencet nomor telepon Ranu, tapi urung. Kangen memang, tapi ia ragu dan merasa tidak pantas menelepon Ranu duluan. Lagi pula, apa yang mau diomongkan?

Jadi, tidak aneh bila hati gadis itu berbunga-bunga setiap kali Ranu menghubunginya, meski hanya lewat pesan di WA, sekadar menanyakan kabar. Ranu memang sengaja tidak menelepon. Bagi Ranu, bila Esmeralda masih menjawab, artinya dia tidak berubah pikiran tentang melaporkan kegiatan penyuapan Marlon, Trinada, dan sekongkolnya. Dan Esmeralda tidak marah padanya. Itu yang penting.

Esmeralda menguap pelan. Ia membalikkan badan untuk memandangi Ranu. *Seandainya aku bertemu dirimu tidak dalam posisi sebagai tunangan Marlon, mungkin segalanya jadi lebih mudah. Ranu, aku jatuh cinta padamu... bolehkah kukatakan itu?*

* * *

Seperti waktu menginap di apartemen Esmeralda sebelumnya, Ranu bangun lebih dulu dan bergegas mandi. Esmeralda sampai heran karena saat berlibur ia malah ogah-ogahan mandi.

"Kenapa sih kamu selalu mandi pagi-pagi?" tanyanya saat melihat Ranu sudah ganti baju dan duduk-duduk di kursi rotan sambil menonton TV.

"Kebiasaan," jawab lelaki itu santai.

"Walaupun libur?"

"Iya. Apa bedanya libur dan tidak? Kalau sudah mandi, tubuhku bersih, pikiranku bisa fokus."

"Oh... Baiklah. Kalau begitu, aku mandi dulu deh," ujar Esmeralda, lalu pamit ke kamar mandi.

Pantas saja kulit wajah Ranu terlihat bersih. Dia selalu merawat diri. Mengingat itu, Esmeralda cengengesan sendiri di kamar mandi.

Satu jam kemudian keduanya sudah menikmati sarapan di restoran resor. Melihat keluarga kecil duduk di dekat mereka, Esmeralda agak iri. Ia ingin punya keluarga seperti itu. Punya anak yang lucu dan menggemaskan. Ranu tahu Esmeralda sempat memperhatikan keluarga kecil itu, tapi dia diam saja. Ranu sedang merencanakan sesuatu untuk perempuan kecintaannya itu.

"Kamu tidak usah bawa ransel ya?" tanya Ranu.

"Kenapa?"

"Barang-barangmu masuk ke ranselku saja, biar praktis."

"Ah, nggak usah. Nanti ranselmu tambah berat," tolak Esmeralda.

"Berat apanya? Barang bawaanmu hanya iPhone dan dompet, untuk apa bawa ransel?"

"Payung? Jas hujan? Aku kan bawa itu juga."

"Sudahlah, kubawakan saja. Kamu kan pemandu wisata, aku porter," kata Ranu setengah memaksa.

"Ya sudah kalau begitu. Terima kasih," Esmeralda mengalah.

Ketika Esmeralda bertanya apakah mereka naik taksi atau bus, Ranu memilih naik bus dari terminal bus Mui Wo ke Tung Chung. Bagi Ranu, buat apa naik taksi kalau bus terjadwal baik dan mereka tidak bawa banyak barang.

"Biasa pegang barang dan sekarang nggak bawa apa-apa, rasanya aneh juga," gumam Esmeralda.

"Pegang aku saja," ujar Ranu, lalu meraih tangan Esmeralda dan menggenggamnya.

Walaupun dadanya seakan tersetrum, Esmeralda selalu membalas genggaman Ranu. Dan saat sudah di dalam bus pun Ranu tidak melepaskan genggamannya.

"Di Jakarta kita tidak naik bus, kan?" tanya Ranu.

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Di sini aku punya alasan takut kamu hilang. Kalau di Jakarta kan nggak bisa," jawab Ranu, mulai mengarahkan percakapan.

"Kamu kan detektif, bagaimana bisa aku menghilang darimu?" canda Esmeralda.

Ranu hanya tersenyum, lalu ekspresi wajahnya berubah serius. "Es, aku sering merasa akulah orang yang menggagalkan pernikahanmu."

Esmeralda menoleh ke arah Ranu. "Ah, nggak lah. Aku nggak merasa begitu. Mungkin kamu benar, seharusnya aku senang karena batal menikah dengan Marlon. Mungkin Tuhan sudah memberi pertanda berkali-kali, tapi aku mengabaikannya karena begitu ingin menikah."

"Dan adakah tanda-tanda tentangku?"

"Mungkin ada. Kalista dan Val sudah menggunakan jasa-

mu sejak dulu dan ternyata aku senasib dengan mereka. Aku jadi harus berurusan denganmu juga. Sepertinya tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua sudah terencana."

"Semalam sepertinya kudengar Kalista menelepon?"

"Iya."

"Apa katanya?"

"Dia tanya aku sedang apa dan bersama siapa."

"Kamu jawab apa?"

"Dengan cowok, tapi aku nggak bilang cowok itu kamu."

"Kenapa?"

"Khawatir dia heboh di sana."

Ranu tertawa kecil mendengarnya. Ia tahu Kalista memang heboh dan agak dramatis. Suaminya tidak berbuat apa-apa, tapi Kalista malah menuduhnya selingkuh dengan perawat.

Sementara itu, Esmeralda kian yakin cintanya pada Ranu tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi selama belum keluar pernyataan dari mulut Ranu tentang perasaannya padanya, maka selama itu pula Esmeralda tidak bisa bercerita kepada siapa pun. Ia tidak ingin salah mengartikan segala perhatian, sentuhan, dan kebaikan Ranu.

"Kamu... kamu tidak curiga aku ada di sini?" tanya Ranu. Kali ini ia melepaskan genggamannya, lalu meletakkan tangan kirinya di atas paha kanan Esmeralda.

"Maksudmu?" Esmeralda membiarkan tangan Ranu berada di pahanya.

"Bahwa aku mendadak ada di Hong Kong dan tidak segera pulang mengurus pekerjaanku di Jakarta," jelas Ranu.

"Hm... memang ada apa sebenarnya? Aku tidak mengerti."

"Aku ke sini sengaja untuk menemuimu, Es," jelas Ranu jujur, akhirnya.

Tatapan kaget dan bingung Esmeralda langsung menghunjam ke manik mata Ranu. "Maksudmu apa?"

"Aku bertanya pada Val, kamu ada di mana, kenapa tidak bisa kuhubungi. Dia menolak menjawab. Aku mohon padanya untuk memberitahukan kamu di mana. Dia akhirnya mau, tapi dengan syarat aku tidak akan menyakitimu dan bersungguh-sungguh ingin bersamamu," jawab Ranu, perlahan dan lembut.

"Jadi... semua ini bukan kebetulan?" Esmeralda makin terkejut.

"Bukan."

"Ka... kamu tidak ada klien di sini?"

"Tidak ada."

"Val sudah tahu dari awal dan tidak memberitahuku?"

"Iya. Tapi jangan salahkan dia, Es. Aku yang minta begitu."

"Kenapa?"

"Aku ingin tahu apakah kamu punya perasaan yang sama denganku atau tidak. Apakah kamu masih mencintai Marlon atau tidak."

Esmeralda terdiam. Ia merasa bahagia, sekaligus seperti

orang bodoh. Bagai remaja yang baru mengenal cinta hingga tak curiga sama sekali dengan kemunculan Ranu.

"Aku terlihat bodoh, kan?" ujar gadis itu.

"Tidak. Aku yang bodoh."

"Maksudmu?"

"Harusnya kukatakan perasaanku sejak dia ditangkap."

"Mengapa tidak kamu lakukan?"

"Aku takut kautolak. Memang salahku tidak segera mengejarmu. Ketika aku memutuskan untuk meneleponmu, *handphone*-mu tidak aktif. Aku mencarimu ke ruko, tapi karyawanmu bilang kamu pergi, nggak tahu sampai kapan."

"Memangnya Diamonda nggak ada?"

"Tidak. Dia sedang pergi waktu itu. Saat itu aku agak panik, takut kamu pergi entah ke mana dan nggak balik ke Jakarta."

Esmeralda tertawa kecil mendengar jawaban Ranu.

"Es, kalau bisa menentukan dengan siapa dan kapan mau jatuh cinta, aku tidak bakal jatuh cinta pada klienku. Tidak profesional. *But, I love you*."

"Dan sekarang kamu sudah tidak takut kutolak?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Sejak di *peak tram*, kamu membiarkan aku menggandengmu. Dan selama di sini, aku selalu kangen padamu. Kalau aku kangen pada seseorang, biasanya karena orang tersebut lebih dulu kangen padaku," goda Ranu, membuat Esmeralda tersipu.

"Enak saja!" Esmeralda membantah walau dalam hati

mengiyakan. Ia juga kangen. *Mungkin Ranu benar, aku kangen duluan.*

Tiba di terminal Tung Chung, keduanya langsung masuk antrean mengular menuju kereta gantung Ngong Ping 360. Apalah artinya antrean panjang bila sedang bersama orang yang kita cintai? Akhirnya *gate* masuk dibuka. Beruntung keduanya sudah membeli tiket *online* dan mencetaknya di pelayanan resor. Untungnya lagi mereka memilih *crystal cabin*—kereta gantung dengan lantai kaca transparan—sehingga bisa melihat langsung pemandangan di bawah.

Untuk naik *crystal cabin* mereka tetap harus antre, tapi tidak semengular di *standard cabin*. Bahkan sebentar saja keduanya langsung dipersilakan naik ke kereta gantung itu. Untungnya lagi mereka bisa hanya berduaan di dalam kereta gantung.

Perjalanan sejauh 5,7 kilometer di atas ketinggian yang melintasi Laut Cina Selatan benar-benar mendebarkan sekaliguskan mengagumkan. Udara di dalam kereta gantung terasa dingin walau tanpa AC. Ranu tidak ingin membuang waktu, dan langsung mengatakan pada Esmeralda, "Bolehkah aku menciummu?"

Esmeralda menatap Ranu. Tatapannya sudah cukup menjawab pertanyaan pria itu. Maka Ranu langsung mencium bibir Esmeralda. Keduanya melampiaskan rasa rindu yang selama ini tak terucap.

Ketika bibir keduanya terpisah, Ranu berkata, "Aku bersyukur sekali sewaktu petugas sekuriti kompleks mendekati kita. Aku jadi ada alasan untuk menciummu waktu itu."

"Dasaaarrr." Esmeralda tertawa geli.

"Aku mencintaimu, Es," ucap Ranu lembut. Esmeralda ingin membalas ucapan cinta itu, tapi tidak berhasil karena bibirnya keburu dicium Ranu kembali. Kali ini ciuman Ranu hangat dan lama. Esmeralda jadi kewalahan, tapi juga menikmatinya, merasakan kenyamanan bersama Ranu.

"Baru kali ini aku bersyukur seseorang telah melakukan korupsi. Kalau Marlon tidak menjadi kaki tangan koruptor, aku tidak akan bertemu dirimu, mendapatkanmu..." Canda Ranu saat melepas bibirnya dari bibir Esmeralda.

"Aku tidak ingin membicarakan dia lagi," pinta Esmeralda.

"Aku tahu. Tapi nanti saat kembali ke Jakarta, kamu harus menghadapinya."

"Iya, aku harus menyelesaikan urusan dengannya."

Esmeralda mendesah. Ia jelas-jelas tak ingin bertemu Marlon lagi. Malah kalau bisa, ia tidak ingin mendengar nama Marlon selamanya.

"Jangan menolakku, Es. Aku ingin menemanimu."

Esmeralda mengangguk. Ia memang pernah menolak keinginan Ranu untuk menemaninya ke tempat tahanan KPK. Tetapi sekarang, karena Ranu sudah menjadi kekasihnya, apa salahnya? *Persetan dengan Marlon*, pikir Esmeralda.

Esmeralda melihat laut biru di bawahnya. Kini semua terasa luar biasa indah.

SEPULUH

PASANGAN yang sedang dimabuk cinta itu turun di Ngong Ping. Keduanya berjalan kaki sambil bergandengan mesra, kadang malah berhenti sebentar karena Ranu ingin mendekap Esmeralda. Mereka melewati Ngong Ping Village menuju Tian Tan Buddha. Udara segar, cuaca cerah, dan tentu saja jalanan tanpa onggokan sampah menyambut mereka. Ranu dan Esmeralda tidak terlihat kelelahan sama sekali walau mereka harus jalan kaki bersama ratusan pengunjung lain.

Setengah jam kemudian mereka tiba di Tei Tan Square. Keduanya hanya berfoto-foto dan langsung berjalan menuju patung Buddha raksasa yang terbuat dari perunggu.

"Yakin kuat?" tanya Ranu pada Esmeralda saat melihat 268 anak tangga yang menjulang di hadapan mereka.

"Iyalah. Masa aku kalah sama ABG," jawab Esmeralda,

melihat beberapa remaja perempuan yang sudah duluan menaiki anak tangga menuju puncak.

"Kalau nggak kuat, bilang ya."

"Enak saja! Aku pasti bisa sampai ke puncak."

Kali ini mereka tidak bergandengan. Esmeralda gengsi kalau dia yang harus minta istirahat duluan. Walaupun ngos-ngosan, ia memilih diam. Di puncak dekat patung setinggi 34 meter itu, Ranu memeluk pinggang Esmeralda dari belakang.

"Hebat juga kamu," puji Ranu. "Bagaimana kalau kutraktir es krim?"

Esmeralda tertawa. "Kurang. Aku minta ditraktir air dingin juga."

"Beres, Bos!"

Mereka segera menuju gerai es krim dan minuman dingin untuk menghalau lelah. Duduk berdampingan di kursi-kursi yang disediakan, mereka melihat-lihat pengunjung lain yang berlalu-lalang. Dalam riasan tipis, wajah Esmeralda yang berkeringat tetap terlihat cantik, membuat Ranu berpikiran gila. Ia ingin melamar Esmeralda saat itu juga.

"Es, kamu ingat tidak, aku pernah bilang belum ada perempuan yang bikin aku kangen sehingga aku belum mau pacaran?" Ranu memulai percakapan.

"Iya. Memangnya kenapa?" Esmeralda buru-buru menghabiskan es krim rasa vanila berbalut cokelat.

"Kamu sudah tahu kan, kamulah perempuan yang bikin kangen itu?"

Esmeralda tiba-tiba berdiri. Tampaknya ia tidak memedu-

likan ucapan Ranu barusan. Setelah minum air mineral dingin dan makan es krim, ia merasa tenaganya sudah pulih. "Iya, aku tahu. Ranu, ayo kita foto-foto dulu."

Ranu membatalkan niatnya untuk melamar Esmeralda di tempat itu, apalagi Esmeralda begitu bersemangat menarik tangannya. Ranu menurut saja. *Mungkin belum saatnya*, Ranu membatin.

* * *

Hari sudah sore ketika keduanya memutuskan kembali ke resor. Dari Ngong Ping mereka naik kereta gantung kembali ke Tung Chung. Kali ini tidak ada antrean, jadi mereka bisa naik berduaan saja. Capek, tapi gembira.

Pasangan itu duduk bersebelahan, sedikit berjarak dan menyelonjorkan kedua kaki yang pegal karena jalan kaki terus.

"Es... maukah kamu tetap menikah tahun ini?" tanya Ranu agak nekat.

"Maksudmu?" Esmeralda mengernyitkan dahi, menatap Ranu.

"Kamu tetap menikah tahun ini, tapi... denganku?" *Telanjur nekat, selesaikan saja sekalian*, tekad Ranu.

Esmeralda terkejut dan terdiam, bingung mau menjawab apa. Ia tidak menyangka Ranu membicarakan pernikahan secepat itu. Ia mengira akan memulai proses perkenalan dari awal lagi, yang tentu makan waktu.

"Kamu tidak mau?" Ranu agak kecewa melihat Esmeralda tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Tapi... apakah tidak terlalu cepat?"

"Apakah itu artinya kamu mau menikah denganku tahun ini? Aku tidak peduli cepat atau lambat. Aku hanya ingin menikahimu. Aku tidak ingin kehilangan jejakmu lagi," jawab Ranu, menatap Esmeralda dengan sungguh-sungguh.

Sudahlah, Esmeralda, terima saja. Hati kecil Esmeralda ribut sendiri. Ia takut salah memilih pria lagi. Tapi ia juga ingin menerima lamaran Ranu.

Namun, beberapa saat kemudian Esmeralda berkata yakin, "Ya, aku mau menikah denganmu."

"Sungguh?" Ranu tersenyum lebar.

"Iya," jawab Esmeralda, tersenyum juga.

Ranu merengkuh Esmeralda ke dalam pelukannya. Ia menciumi dahi, pipi, dan bibir gadis itu berulang-ulang.

"*I love you*, Es..." Ranu memeluk Esmeralda erat, seolah tak ingin lepas.

"Perasaanku nggak enak. Jangan-jangan nanti pas turun kita ditangkap polisi karena berbuat mesum di dalam kereta gantung," canda Esmeralda.

Ranu terbahak. "Ditangkap juga nggak apa-apa, asal dikurungnya satu sel."

"Ranu... Ranu... Di balik sikapmu yang dingin saat bekerja, ternyata kamu tukang gombal," cela Esmeralda.

"Gombalnya hanya ke kamu, Es."

Keduanya tertawa lagi.

Ranu mengambil ransel, mencari-cari barang di dalamnya, lalu mengeluarkan kotak kecil. "Kamu ingat ini?" tanyanya sambil memegang kotak beludru merah tua itu.

Esmeralda tersenyum dan mengangguk. "Itu kotak cincin emas palsu, kan?"

"Betul." Ranu menjawab mantap sambil membuka kotak berisi sepasang cincin emas sepuhan yang disimpannya di mobil saat penyamaran membuntuti Marlon.

"Aku belum membeli cincin yang sebenarnya. Maaf. Nanti di Jakarta baru kubeli karena sudah pasti lamaranku diterima, kan?" Ranu tersenyum yakin. "Esmeralda Silvio, maukah kamu menjadi istriku?" Ranu berlutut di lantai kaca, di hadapan Esmeralda.

"Iya," jawab Esmeralda sambil memegang kedua pipi Ranu. Lalu ia menunduk dan mencium bibir pria yang berhasil membuatnya resah selama ini. "Tapi kalau kamu nanya lagi, aku bakal jawab nggak mau. Masa ngelamar nggak berhenti dari tadi?" sambung Esmeralda setelah melepaskan ciumannya.

Ranu tertawa lalu kembali duduk di sebelah Esmeralda. "Cincinnya tidak usah dipakai ya. Kasihan kamu, pakai cincin emas sepuhan begini."

"Lho, kamu juga aneh. Melamar kok tanpa persiapan," canda Esmeralda mengejek Ranu.

"Memang. Aku awalnya berangkat dari Jakarta hanya untuk memastikan apakah kamu mau jadi kekasihku. Tapi setelah di sini, sepertinya kamu terlalu menggemaskan untuk tidak langsung dilamar," balas Ranu, lagi-lagi merengkuh Esmeralda ke dalam pelukannya.

Sudah lama Esmeralda tidak merasakan senyaman ini berada dalam pelukan pria. Kemesraan sudah lama hilang dari

dirinya ketika bersama Marlon. Jangan-jangan saat berdua Marlon, Esmeralda dibutakan keinginan untuk segera menikah. Atau memang dasarnya Marlon baik, bekerja pada Trinada-lah yang membuatnya kehilangan jati diri dan harga diri. Atau... bisa juga Marlon memang brengsek dan cocok ketika bertemu Trinada. Ah, masa bodoh! Esmeralda tak peduli. Yang penting sekarang ia harus *move on*. *Ingat, sekarang aku berpacaran dengan detektif, bahkan telah menerima lamarannya*. Perasaaan Esmeralda naik-turun bagaikan *roller coaster*.

"Boleh aku minta hadiah lamaran selain cincin?" tanya Esmeralda.

"Boleh. Minta apa?"

"Itu... kacamata *spy* yang dulu kamu pinjamkan ke aku."

"Buat apa, Es?" Ranu tertawa geli.

"Buat seru-seruan saja. Barang-barangmu keren-keren."

"Itu bukan keren. Itu perlengkapan standar detektif. Iya, nanti aku belikan yang baru."

Esmeralda bersorak kecil. Ia meminta Ranu mengambilkan dompetnya dari ransel. Lalu dikeluarkannya kertas putih yang masih terlipat baik tapi tintanya mulai menghilang.

"Apa itu?" Ranu mengambil kertas itu dari tangan Esmeralda.

"Ehm... pasti kamu tahu." Esmeralda membiarkan Ranu membaca tulisan tipis di kertas itu.

Setelah membaca dengan saksama, Ranu tersenyum. Ia melihat tulisan "pisang *cavendish*" di antara daftar nama

buah-buahan lainnya, juga ada tanggal, jam, dan lokasi pembelian.

"Kenapa disimpan?" tanya Ranu, mengembalikan kertas itu pada Esmeralda.

Esmeralda tidak menjawab dan hanya tersenyum penuh arti.

"Oh... ternyata ada klien yang diam-diam memiliki cinta terpendam pada detektifnya," goda Ranu.

"Kamu sih.... masa klien dicium begitu? Aku kan jadi kepikiran."

"Kan kliennya yang mulai duluan. Maksa-maksa minta ikut penyelidikan."

Keduanya tertawa bahagia. Sebelumnya mereka tak pernah menyangka, kemelut penyelidikan Marlon dan korupsi yang dilakukannya membawa kebahagiaan bagi mereka.

* * *

Ternyata kebahagiaan itu menghadapi kerikil di Jakarta, ketika Ranu dan Esmeralda kembali ke Tanah Air. Ranu sedang di apartemen Esmeralda ketika Diamonda menyerahkan surat dari Marlon. Surat itu masih di dalam amplop putih yang tertutup rapat.

"Aku tidak ingin membacanya," kata Esmeralda lesu saat menerima amplop dari Diamonda.

"Baca saja. Supaya kita tahu apa maunya. Selama kamu pergi, keluarganya terus mengirimiku pesan supaya mengingatkanmu agar kamu menemui Marlon di tahanan."

Diamonda setengah memaksa karena risi dengan pesan-pesan dan telepon dari keluarga Marlon.

Esmeralda merobek sisi kiri amplop. Ranu hanya diam, tidak ingin menambah beban Esmeralda.

"Mereka mengira kamu ada di Jakarta dan sedang bersembunyi," tambah Diamonda.

Tidak ada tanggapan dari Esmeralda saat mendengar cerita Diamonda. Ia membuka kertas putih dua halaman itu dengan perlahan. Kalau bisa, ia sama sekali tidak ingin membacanya dan merasa lebih baik membuang surat itu langsung ke tempat sampah.

Dear Esmeralda,

Aku harap kamu baik-baik saja. Aku menunggu kabar darimu setiap hari. Aku tahu berita di luaran tentangku tidak baik. Kuharap kamu lebih memercayaiku daripada berita bombastis, penuh konspirasi, yang dibuat wartawan. Aku yakin aku dijebak. Karena aku orang kepercayaan Trinada, maka ikut terseret ke dalam pusaran kasusnya.

Kamu mengenalku dengan baik. Kamu tahu, aku tidak mungkin melakukan hal buruk seperti yang dituduhkan. Kalaupun ada sedikit kesalahan yang kulakukan, lebih karena aku khilaf. Tapi aku tidak menghilangkan nyawa siapa pun. Aku hanya sedikit khilaf.

Esmeralda, aku merindukanmu. Kamu ke mana saja? Tidak ada kabar sama sekali. Keluargaku sudah berusaha menghubungimu, tapi mereka bilang kamu sangat sibuk. Es, aku selalu mengingat hari-hari bersamamu. Bahagianya kita bila sedang berdua. Aku

ingin mencium bibirmu, memelukmu, bernyanyi di karaoke, makan berdua. Kuharap kamu masih ingat mimpi-mimpi kita. Tentang keluarga kecil impian kita.

Setiap hari aku berharap kamu datang menemuiku di tahanan ini. Aku sangat berharap kamu menyisihkan waktu untuk menemuiku. Aku membutuhkan dukunganmu. Pengacaraku sedang mengusahakan penangguhan penahanan atau menjadi tahanan kota, kuharap kamu bisa membantu, misalnya dengan menjaminku. Aku tidak bersalah, Es. Aku hanya khilaf.

Jika kamu marah, marahlah padaku di tahanan. Tapi maafkanlah aku dan ingatlah akan cinta kita. Semua yang kulakukan hanyalah untuk membahagiakanmu. Aku harap kamu mengerti. Ingat, aku masih menjadi calon suamimu. Tidak pernah ada kata berpisah di antara kita. Aku selalu menunggu kedatanganmu.

I love you. Always.

Marlon.

Dada Esmeralda naik-turun dengan cepat. Bukan karena ia ingin menangis terharu membaca surat dari Marlon, tapi karena menahan emosi. Ia ingin berteriak karena jijik pada mantan calon suaminya itu. *Aku menjadi penjaminnya? Tidak bakal kulakukan! Sudah mempermalukan aku dan keluargaku, berharap aku membantunya? Tidak!*

Cinta yang dulu begitu besar pada Marlon lenyap sudah. Selain bersalah, Marlon juga berbohong dan tidak mau mengakui kesalahan. Esmeralda sangat membencinya. Tanpa sadar ia meremas kertas surat di tangannya. Ranu hanya menatapnya seolah mengharapkan penjelasan.

"Jadi?" tanya Diamonda, penasaran.

"Aku akan ke tahanan besok. Semoga kalau aku sudah menemuinya, semua bisa segera berakhir," jawab Esmeralda.

"Sudahlah, Es... Sabar saja..." Ranu menenangkan.

"Maaf, tadi Mas namanya siapa? Teman kuliah kakak saya?" Diamonda malah bertanya. Akibat terlalu fokus pada urusan surat Marlon, ia jadi tidak terlalu memperhatikan Ranu.

"Saya Ranu. Saya..." Ranu tersenyum pada Diamonda.

"Aku akan menikah dengan dia," potong Esmeralda.

Diamonda melongo dan mengernyit. Ia merasa pernah mendengar nama Ranu, tapi di mana? Kok tiba-tiba kakaknya mau menikah dengan cowok ini sepulang dari Hong Kong?

"Kamu ingat detektif yang disewa Kalista dan Val?" Esmeralda membaca pikiran adiknya.

"Iya. Terus?"

"Dia orangnya."

"Lalu apa urusannya dengan pernikahan?" tanya Diamonda, makin bingung.

"Panjang ceritanya. Aku tidak bisa menceritakan sekarang," jawab Esmeralda, tersenyum tipis melihat wajah bingung Diamonda.

"Jadi bagaimana?"

"Aku minta tolong, jangan cerita apa-apa kepada siapa pun. Biar aku selesaikan urusanku dengan Marlon dulu, baru aku bisa menceritakan tentang dia," pinta Esmeralda.

"Oke. Kalau begitu aku pulang duluan." Diamonda me-

milih pamit. Ia menyadari ada yang ingin dibicarakan kakaknya dengan calon suaminya yang mengagetkan itu. Agak canggung Diamonda juga pamit pada Ranu.

Sepeninggal Diamonda, Esmeralda menyerahkan surat dari Marlon kepada Ranu.

"Apakah kamu pikir aku perlu membacanya?" Ranu menerima surat itu sambil tetap menatap Esmeralda.

"Ya. Kamu baca saja. Kalau kamu berubah pikiran, jadi tidak ingin menikah denganku, aku bisa terima," jawab Esmeralda, mengambil duduk di sisi Ranu.

Ranu membuka surat itu dan membacanya perlahan. Ada perasaan cemburu dan sedikit marah ketika Marlon menyinggung tentang ciuman, tentang mimpi keluarga kecil mereka. Ia melipat surat itu, bersandar di sofa dan bertatapan dengan Esmeralda.

"Bagaimana?" tanya Esmeralda.

"Dia masih mencintaimu," jawab Ranu.

"Tapi aku tidak," jawab Esmeralda cepat.

"Es, selesaikan dulu urusanmu dengannya. Kita tidak akan tenang kalau dia masih merasa kamu menggantung statusnya. Aku temani kamu karena aku ingin memastikan kamu baik-baik saja," kata Ranu.

Esmeralda mengangguk.

Bagi Ranu, ia bukan hanya ingin menemani. Ia ingin melihat langsung interaksi antara Esmeralda dan Marlon, melihat hubungan keduanya diakhiri di depan matanya sendiri. Ia tidak ingin urusan tentang Marlon menyelinap di antara dirinya dan Esmeralda di masa depan.

* * *

Hari mendebarkan itu datang juga. Seumur-umur Esmeralda tidak pernah menyangka dirinya berurusan dengan rumah tahanan atau apa pun yang berkaitan dengan tindak kejahatan. Marlon membuatnya harus pergi ke tempat sialan itu. Esmeralda mengenakan celana panjang, atasan, dan sepatu serbahitam. Ia memang sengaja memilih hitam untuk menunjukkan kepada Marlon bahwa ia berduka lantaran terpaksa datang ke sana.

Ranu diam saja melihat penampilan serbahitam Esmeralda. Tidak banyak yang mereka bicarakan di mobil menuju tempat tahanan KPK di Kuningan. Ranu malah membicarakan studio fotonya dan hal lain, asalkan bukan tentang Marlon.

Esmeralda merasa emosi mulai menjalari hatinya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di sana. Ia hanya ingin bilang kepada Marlon supaya jangan mengganggu hidupnya lagi.

Dan di sinilah sekarang ketiganya bertemu, dalam ruang besuk yang tidak begitu luas dengan aura kelam para penghuninya. Marlon tersenyum lebar begitu melihat Esmeralda duduk di depan meja menunggunya. Esmeralda tidak membalas senyum Marlon. Wajahnya dingin. Melihat tanggapan Esmeralda seperti itu, Marlon jadi salah tingkah. Apalagi ketika melihat pria di sebelah Esmeralda yang dia tahu bukan Arthur atau anggota keluarga lainnya.

"Dia siapa?" tanya Marlon pelan dalam nada menyelidik dan tidak suka. Ia duduk di sebelah Esmeralda.

"*Bodyguard*," jawab Esmeralda singkat, memandang Marlon dengan tatapan tajam.

Ranu bergeming. Ia mengenakan kacamata perekamnya, juga menatap tajam ke arah Marlon.

"Kenapa kamu pakai *bodyguard* segala?" Marlon tampak tidak senang.

"Untuk keamananku."

"Maaf, Mas. Bisa tunggu di luar?" perintah Marlon pada Ranu.

"Tidak. Dia tetap di sini," bantah Esmeralda.

Marlon berusaha memegang tangan Esmeralda, tapi Esmeralda menariknya cepat.

"Lho, kamu kenapa?" protes Marlon, kesal karena ditolak.

"Dengar, aku tidak ingin teriak-teriak, aku tidak mau membuat keributan. Aku hanya ingin kamu tahu, aku tidak mencintaimu lagi. Mengerti?"

"Apa-apaan, Es? Hanya karena soal begini kamu berubah?" Nada suara Marlon meninggi, tapi masih berbisik-bisik. Harapannya agar Esmeralda mendukung dan menunggunya benar-benar buyar.

"Soal begini? Kamu menjadi koruptor? Kaki tangan penjahat! Kamu sadar tidak?" serang Esmeralda, berusaha mati-matian menahan suaranya tetap dalam volume kecil dan tidak berteriak sekalipun dadanya dipenuhi amarah.

"Aku hanya ketiban sial. Belum terbukti bersalah! Ini musibah," bantah Marlon.

"Kamu pikir KPK sudah gila? Menangkap orang tanpa bukti-bukti kejahatan? Kamu pikir kamu cuma maling jemuran?"

Walau diam saja sambil terus melihat ke arah keduanya, dalam hati Ranu berharap Esmeralda tidak keceplosan tentang aksi mereka berdua selama ini.

"Ini jebakan! Ini permainan politik tingkat tinggi. Banyak yang tidak suka Trinada, kamu tahu, kan?" Marlon berusaha membela diri.

"Oh, ya? Lalu rumah mewahmu itu dibayar siapa? Kamu kira aku tidak tahu?" Esmeralda makin jijik mendengar ocehan Marlon.

"Tahu dari mana kamu?" Marlon jelas-jelas kaget.

"Aku baru tahu setelah KPK menyitanya," Esmeralda berkilah cepat.

Ranu lega mendengar jawaban Esmeralda. Dalam emosi setinggi itu bukan tak mungkin Esmeralda kebablasan. Ranu nyaris menyentuh lengan Esmeralda sebagai kode agar jangan terbawa emosi.

"Uangmu... semua yang kamu berikan padaku untuk biaya pernikahan akan kukembalikan ke keluargamu. Juga semua pemberianmu. Aku hanya minta, jangan pernah ganggu aku lagi. Lupakan mimpi menikah denganku karena aku jijik walau hanya membayangkannya."

"Kamu keterlaluan, Es!"

"Aku keterlaluan? Lalu kamu kira dengan kamu ditahan, diberitakan di media, kamu tidak mempermalukan aku dan keluargaku? Dengar omonganku baik-baik. Pernikahan kita

batal! Dan anggap aku tidak pernah mengenalmu!" Esmeralda berdiri sambil mengeluarkan surat dari Marlon yang sudah disiapkan di kantong celana jinsnya, lalu merobek-robek surat itu dengan geram.

"Apa-apaan kamu ini!" bentak Marlon.

Kini mereka menjadi pusat perhatian di ruang besuk itu. Sebelum terjadi keributan lebih lanjut, Ranu langsung meraih tangan Esmeralda, menggenggamnya, dan berdiri. Esmeralda menatap Ranu sekilas, tahu Ranu memintanya pergi.

"Sudah..." hanya itu yang keluar dari mulut Ranu.

Marlon jelas terkejut dan menahan marah, juga kaget melihat kelembutan *bodyguard* itu kepada Esmeralda. Sikapnya seperti bukan *bodyguard*.

"Dia bukan hanya *bodyguard*-ku. Dia calon suamiku. Mengerti kamu?" Esmeralda mengeluarkan amarah pamungkasnya. Ia puas telah memaki Marlon dan bangga memamerkan Ranu.

Ranu hanya menatap Marlon sekilas, lalu menarik Esmeralda untuk segera keluar dari ruang besuk tahanan. Ia menggenggam erat tangan Esmeralda. Keduanya melangkah cepat meninggalkan Marlon.

* * *

Baru kali ini Esmeralda menginjak apartemen Ranu. Ruangannya bergaya minimalis, dan interiornya didominasi merah, putih, dan hitam. Hiasan dindingnya kebanyakan foto karyanya.

"Sudah lega?" tanya Ranu. Tadi di jalan ia mendiamkan Esmeralda. Bukan karena marah, tapi membiarkan Esmeralda menenangkan diri sendiri dulu. Esmeralda juga tidak bicara. Ia tidak peduli Ranu mau membawanya ke mana. Ia hanya ingin di dekat pria itu. Dan betul, emosinya masih tinggi mengingat Marlon yang menyangkal kejahatannya, membayangkan Marlon yang malah tersenyum lebar seolah tak bersalah.

Sewaktu mobil Ranu memasuki parkiran apartemen, Esmeralda baru bertanya, "Ini di mana?"

"Apartemenku. Ngobrol di apartemenku saja, ya?" Ranu menawarkan.

Esmeralda mengangguk, baru sadar ia belum pernah mengunjungi apartemen kekasihnya dan selama ini semua terfokus hanya pada dirinya dan masalahnya.

"Barangmu nggak banyak," ujar Esmeralda, melihat ke sekeliling setelah duduk di sofa.

Ranu tersenyum. "Memang. Aku nggak suka menyimpan barang. Kebanyakan barangku ada di mobil."

Gantian Esmeralda yang tersenyum mendengar candaan Ranu. Apartemen lelaki itu lebih rapi daripada bagian belakang mobilnya yang berserakan barang.

"Hei, kamu masih kesal nggak?" tanya Ranu, lalu duduk di samping Esmeralda. Tangan kanannya mengacak-acak lembut rambut Esmeralda.

"Sudah nggak begitu," jawab Esmeralda. Ia merebahkan kepalanya di bahu Ranu.

"Aku tadi benar-benar menahan diri, padahal dalam hati ingin ikutan ngomong," ucap Ranu pelan.

"Omong apa?"

"Aku ingin bilang ke dia supaya tidak usah ngotot ngomongnya. Sudah salah kok masih ngotot. Aku jadi geregetan," jawab Ranu.

"Memang dia nggak merasa salah. Buktinya dia bilang, kejadian yang menimpanya adalah musibah. Musibah itu kan seperti banjir bandang, tsunami, bencana alam. Dia seolah menghakimiku karena aku pergi saat dia sedang jatuh. Aku tidak menemaninya dalam susah dan senang." Esmeralda menumpahkan kekesalannya.

"Kamu menyesal, Es? Tidak, kan? Kalau kamu menyesal, berarti aku harus menyingkir," kata Ranu lagi.

"Iya. Aku menyesal."

"Lho?"

"Aku menyesal nggak kenal kamu sejak dulu. Sejak kamu menangani urusan Kalista dan Val. Coba aku kenal kamu sejak sebelumnya, mungkin aku nggak perlu berurusan dengan Marlon."

"Oh... kukira kamu menyesal karena berpisah dari dia," ucap Ranu jujur sekaligus lega.

"Nggak. Aku bersyukur malah."

Ranu tidak berkata apa-apa lagi. Ia memegang dagu Esmeralda, lalu mencium bibirnya. "Menikahlah denganku. Segera," ucapnya.

Esmeralda mengangguk yakin.

"Es, orangtuamu nggak apa-apa kalau kamu menikah dengan detektif?"

"Mereka percaya padaku. Paling kamu bakal diinterogasi. Atau mereka bakal sewa detektif juga untuk menyelidikimu," jawab Esmeralda bercanda. Keduanya tertawa. Esmeralda tahu orangtuanya tidak akan keberatan dengan siapa dia menikah, asalkan bukan dengan Marlon!

SEBELAS

SUASANA Union Deli siang itu ramai, tapi tidak seheboh akhir pekan. Esmeralda, Kalista, dan Valentina bertemu di sana. Ketiganya janjian mengenakan busana warna pastel.

"Jadi gimana? Gimana Ranu?" Kalista tak sabaran seusai acara wajib cipika-cipiki dan mendapatkan menu pesanan masing-masing.

Esmeralda tersenyum. Sudah tiga sendok *baileys mud pie* masuk ke mulutnya, tapi ia masih belum juga bicara tentang dirinya dan Ranu. "Dia baik-baik saja." Esmeralda sengaja melemparkan jawaban mengambang agar kedua sahabatnya makin penasaran.

"Kalian jadian?" cecar Kalista, batal menyuap *Ovomaltine pudding.*

"Pastilah jadian. Masa sekamar nggak jadian?" jawab Val geli.

"Kami tidak jadian. Mm... tidak hanya jadian maksudku," ucap Esmeralda. Kedua temannya melongo mendengar ucapannya.

"Maksudmu?" tanya Kalista.

"Kami merencanakan pernikahan tahun ini..." Esmeralda menjawab tenang, padahal ingin bersorak gembira.

Val tidak jadi menyendok *red velvet sundae*-nya. Ia memekik senang, menggeser sedikit badannya untuk memeluk Esmeralda. "Kalian berdua sudah gila."

"Untung kan aku menyewanya dulu? Nggak tahunya dia jodohmu. Ternyata aku memang malaikat yang dikirim Tuhan untuk mempertemukan kalian berdua!" Kalista mencerocos sambil mencium kedua pipi Esmeralda.

Esmeralda tertawa. "Dia keren sekali. Dan sabar."

"Pastilah sabar. Dia kan harus menunggu dan membuntuti klien berjam-jam, berhari-hari. Kalau bukan pria sabaran, nggak mungkin bisa begitu," komentar Val.

"Lihat, Val. Pacaran lama bukan jaminan. Kalau sudah yakin, segeralah menikah. Setelah Esme, kamu harus menikah. Buat apa trauma segala? Udah nggak zaman trauma karena cowok. Begini rumusnya: kalau patah hati, galaunya seminggu saja, maksimal setahun trauma, habis itu harus cari yang baru," kata Kalista berapi-api. Ketiganya tertawa mendengar rumus anyar ala Kalista.

"Iya. Kayaknya kali ini kamu benar." Val mengangguk-angguk serius.

"Memang ya, kalau jodoh nggak akan ke mana. Menghindar kayak apa, seperti kamu ogah ketemu Ranu dari dulu,

ternyata akhirnya dipertemukan juga." Kali ini Kalista seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Terus, bagaimana dengan Marlon?" tanya Val penasaran.

Sebenarnya Esmeralda malas membicarakan Marlon, tapi ia tahu ia harus menceritakan kepada Val dan Kalista tentang pertemuan terakhirnya dengan Marlon. Tidak ada yang mereka rahasiakan jika itu tentang pria-pria bermasalah.

"Aku senang Ranu menemanimu. Itu pukulan telak buat Marlon," komentar Val setelah mendengar cerita Esmeralda.

"Iya. Dan sekarang dia maupun keluarganya tidak menghubungi kamu lagi, kan?"

"Tidak. Semua barang dan uang sudah kukirim ke keluarganya. Dan aku sudah membatalkan semua yang kami pesan ke WO."

"Anggap saja mimpi buruk," tambah Kalista.

Esmeralda mengiyakan.

* * *

Esmeralda merapat ke tepi kolam renang yang lokasinya berada di ketinggian. Di hadapannya, di sekeliling hotel di Ubud, dipenuhi hutan lebat. Ranu memeluknya dari belakang.

"Nyonya cantik sekali hari ini," candanya, memuji Esmeralda.

"Jadi, kemarin kurang cantik?" Esmeralda tersenyum lebar.

"Oh, kemarin terlalu cantik." Ranu mengingat penampilan Esmeralda pada hari pernikahan mereka. Pernikahan yang khidmat, privat, dan intim sesuai keinginan Esmeralda.

"Dan kamu terlalu gombal," potong Esmeralda, berbalik menghadap Ranu. Kolam itu hanya sedalam 1,6 meter. Suara burung berkicau dan kadang suara monyet bersahutan meramaikan suasana.

Esmeralda dan Ranu bertatapan. Esmeralda memeluk leher Ranu dan tangan Ranu mengelilingi pinggang Esmeralda yang ramping.

"Sepertinya aku ingin ikut denganmu... kalau boleh," ucap Esmeralda.

"Ikut ke mana? Kamu kan sudah jadi istriku sekarang." Ranu tampak bingung.

"Maksudku ikut saat kamu ada klien," jawab Esmeralda ragu, tapi agak berharap.

Ranu tersenyum geli. "Kamu ingin ikut penyelidikanku?"

Esmeralda mengangguk. "Kalau boleh."

"Kenapa? Kan kamu tahu jadi detektif itu tidak mudah. Lebih baik kamu urus rukomu seperti biasa saja."

"Tapi asyik. Apalagi kalau berdua denganmu."

Ranu tertawa. "Oh... jadi ada yang terkenang-kenang masa itu ya?"

Esmeralda mengangguk. "Boleh, kan?"

"Kalau kasusnya tidak terlalu berat, seperti perselingkuhan, kamu boleh ikut. Tapi beri aku satu alasan lagi, kenapa kamu ingin ikut."

"Aku senang mencuri-curi berciuman di dalam mobil," jawab Esmeralda, memberi kode agar Ranu menciumnya.

"Nakal ya kamu sekarang," ucap Ranu, lalu mencium Esmeralda hangat dan lama.

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

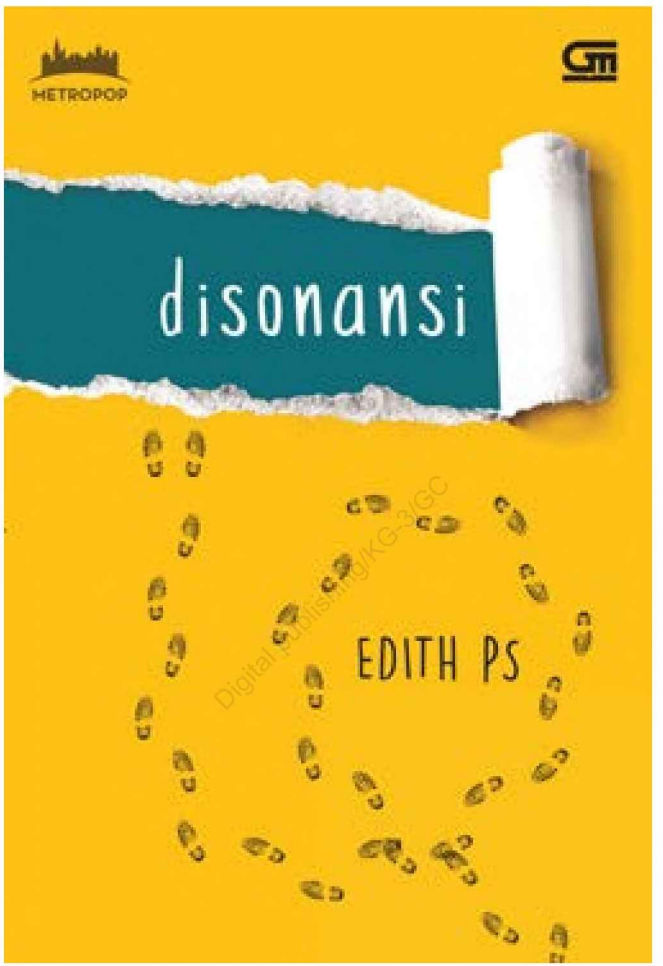

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Menjelang pernikahannya dengan seorang staf ahli DPR, Esmeralda merasa ada yang ganjil. Marlon, calon suaminya, kian sibuk dan ambisius. Bahkan kekayaan Marlon melonjak tak wajar.

Bersama Ranu Hartajaya, detektif swasta yang disewanya, Esmeralda menyelidiki Marlon. Mereka mengungkap perbuatan tercela Marlon, dan pada akhirnya Esmeralda mengetahui motif lelaki itu ingin menikahinya.

Namun, hari demi dari berduaan dengan Ranu membuat Esmeralda diam-diam jatuh cinta kepada lelaki itu. Sementara Ranu bukan hanya tidak ingin jatuh cinta kepada klien, tapi lebih lagi... ia tidak ingin dijadikan pelarian oleh Esmeralda yang patah hati.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617171005
9 786020 326016